

Dr. Ahmad Muradi, M.Ag.
Dr. M. Noor Fuady, M.Ag.

Kurikulum

Pendidikan Keluarga

dalam

Perspektif Hadits





UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PANGERAN ANTASARI
BANJARMASIN – INDONESIA
<https://www.uin-antasari.ac.id>

Dr. Ahmad Muradi, M. Ag.
Dr. M. Noor Fuady, M. Ag.

KURIKULUM PENDIDIKAN KELUARGA
DALAM PERSPEKTIF HADITS

Penerbit
Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Antasari
Banjarmasin

Kurikulum Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Hadits

Dr. Ahmad Muradi, M. Ag.
Dr. M. Noor Fuady, M. Ag.

ix + 134 halaman

ISBN

Cetak : 978-623-94415-1-7

E-book : 978-623-94415-2-4 (PDF)

September 2020

Editor : Ahmad Juhaidi

Penerbit

Pascasarjana

Universitas Islam Negeri Antasari

Jl. Ahmad Yani Km 4.5 Banjarmasin 70235

Email elpas@uin-antasari.ac.id

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak buku ini sebagian atau seluruhnya
dalam bentuk apapun juga, baik secara mekanis maupun
elektronis, termasuk fotokopi, rekaman dan lain-lain
tanpa izin dari penerbit

”Khairunnâs Anfa’uhum Linnâs”

KATA PENGANTAR

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على أشرف
الأنبياء والمرسلين سيدنا وقدوتنا محمد وعلى آله وصحبه
أجمعين. أما بعد:

Segala puji bagi Allah Swt. Tuhan semesta Alam. Salawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad Saw. Seorang suri tauladan dan rahmat bagi seru sekalian alam. Salawat dan salam semoga tercurah pula kepada keluarga, sahabat dan pengikut Nabi Saw. Amin

Alhamdulillah, akhirnya buku sederhana ini dapat diselesaikan sesuai harapan. Buku ini merupakan hasil kajian yang cukup mendalam. Sebelumnya penulis perhatikan berbagai referensi yang membahas mengenai pendidikan keluarga yang cukup banyak dijumpai terutama mengenai pendidikan usia dini. Namun penulis menilai bahwa buku atau referensi yang membahas mengenai kurikulum pendidikan keluarga secara khusus belum dijumpai.

Selayaknya lembaga pendidikan, pendidikan keluarga bagian dari lembaga yang pertama dan utama sebelum anak belajar pada lembaga pendidikan setelahnya misalnya sekolah dan lainnya. Keluarga sebagai lembaga pendidikan yang meskipun non formal, namun ia harus memiliki arah dan tujuan, materi, metode, evaluasi dan tentunya orang tua sebagai pengajarnya dan anak sebagai muridnya.

Perspektif yang menjadi fokus kajian dalam buku ini adalah hadits. Sebab hadits Nabi Saw. merupakan rujukan dan pedoman bagi muslim yang bersifat aplikatif. Meskipun dalam memahami hadits diperlukan penjelasannya. Juga meskipun perspektif kajian buku ini adalah hadits, namun penulis tetap memperhatikan al-Qur'ân sebagai rujukan dan pedoman utama dalam memberi penjelasan suatu bahasan terkait tema yang tengah dibahas.

Sesuai dengan tema buku ini yaitu kurikulum, maka isi penting buku ini terkait dengan komponen kurikulum yakni

tujuan pendidikan keluarga, materi pendidikan keluarga, metode pendidikan keluarga dan evaluasi pendidikan keluarga.

Dalam kesempatan ini penulis sampaikan terima kasih kepada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Antasari yang berkenan menerbitkan buku ini sehingga buku ini bisa berada di tangan para pembaca dan pemerhati pendidikan keluarga. Semoga buku ini bermanfaat untuk keluarga sehingga menjadi bagian kecil dalam rangka pembangunan keluarga Indonesia yang bermartabat. Amin

Banjarmasin, Agustus 2020

Ahmad Muradi &
M. Noor Fuady

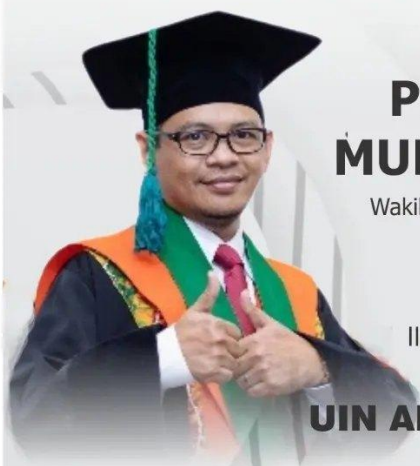
DAFTAR ISI

	KATA PENGANTAR	vi
	DAFTAR ISI	viii
BAB 1	: PENDAHULUAN	1
BAB 2	: HAKIKAT KURIKULUM DAN PENDIDIKAN	7
	A. Hakikat Kurikulum	8
	B. Hakikat Pendidikan	10
BAB 3	: HAKIKAT KELUARGA, PERAN DAN FUNGSINYA	15
	A. Hakikat Keluarga	16
	B. Peran Keluarga	18
	C. Fungsi Keluarga	20
BAB 4	: TANGGUNG JAWAB KELUARGA DI BIDANG PENDIDIKAN	25
BAB 5	: PEMBINAAN KELUARGA DALAM PERSPEKTIF HADITS.....	33
	A. Memilih Pasangan/Jodoh dalam Perspektif Hadits ...	33
	B. Kewajiban Suami/Ayah dalam Perspektif Hadits	37
	C. Kewajiban Isteri/Ibu dalam Perspektif Hadits	40
	D. Hak Anak Terhadap Orang Tua dalam Perspektif Hadits	44
BAB 6	: TUJUAN PENDIDIKAN KELUARGA DALAM PERSPEKTIF HADITS	62
BAB 7	: PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK DALAM PERSPEKTIF HADITS	66
	A. Pendidik dalam Perspektif Hadits	66
	B. Peserta Didik dalam Perspektif Hadits ...	72

BAB 8	:	MATERI PENDIDIKAN KELUARGA DALAM PERSPEKTIF HADITS ...	77
		A. Materi Pendidikan Agama dalam Keluarga: Perspektif Hadits	77
		B. Materi Pendidikan Sosial dalam Keluarga: Perspektif Hadits	96
BAB 9	:	METODE PENDIDIKAN KELUARGA DALAM PERSPEKTIF HADITS	102
		A. Metode-metode Pada Masa Pranatal	104
		B. Metode-metode Pada Masa Pascalahir- Usia Sekolah	108
		C. Metode-Metode pada Masa Remaja	124
BAB 10	:	LINGKUNGAN DALAM PERSPEKTIF HADITS ...	129
		A. Lingkungan Keluarga dalam Perspektif Hadits ...	131
		B. Mesjid Sebagai Institusi Pendidikan dalam Perspektif Hadits	134
		C. Lingkungan Sosial Sebagai Tempat Proses Pendidikan dalam Perspektif Hadits	136
BAB 11	:	EVALUASI PENDIDIKAN KELUARGA DALAM PERSPEKTIF HADITS ...	139
BAB 12	:	PENUTUP	144
DAFTAR PUSTAKA			147
TENTANG PENULIS			154



Selamat & Sukses



Atas Pengukuhan

**Prof. Dr. AHMAD
MURADI, S.Ag., M.Ag**

Wakil Ketua LBM PWNU Kalimantan Selatan

Sebagai

(Guru Besar Bidang
Ilmu Pendidikan Bahasa Arab)

UIN ANTASARI BANJARMASIN



Nahdlatul Ulama Kalsel



@nu_kalsel



nu banua channel



nukalsel.or.id

BAB 1

PENDAHULUAN

Ikatan perkawinan merupakan bagian dari kehidupan manusia. Sebab dengan perkawinan, keberlangsungan kehidupan akan terjaga. Dari perkawinan muncullah keluarga sebagai unit terkecil dari kelompok masyarakat. Dari sini dimulailah pembinaan dan pendidikan bagi anggota keluarga agar mencapai tujuan keluarga yang diinginkan yaitu keluarga yang sakinah wa mawaddah wa rahmah (samawa).

Untuk mencapai tujuan keluarga tersebut, penganggung jawab keluarga dalam hal ini adalah orang tua harus memiliki perencanaan yang maksimal sebagaimana arti pendidikan yaitu usaha secara sadar dalam pengembangan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Oleh karena itu, suami dan isteri hendaknya memiliki visi dan misi yang sama dalam menjalani kehidupan keluarga demi mencapai tujuan yang diinginkan.

Pembinaan keluarga dalam Islam merupakan bagian dari sunnah Rasulullah yang agung. Sebagaimana sabda Rasulullah Saw., yaitu:

النِّكَاحُ مِنْ سُنَّتِي فَمَنْ لَمْ يَعْمَلْ بِسُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي¹

Nikah adalah sunnahku. Barangsiapa cinta kepadaku, maka hendaklah melaksanakan sunahku. Dalam riwayat yang lain: Barangsiapa membenci nikah, maka dia bukan termasuk golonganku. (HR. Ibn Mâjah)

Karena nikah merupakan dari sunnah Rasulullah Saw, maka nikah memiliki makna yang dalam. Selain itu, melaluinya keberlangsungan kehidupan manusia akan terjaga.

Ketika calon mempelai laki-laki dan perempuan telah melakukan ikatan perkawanan, maka dipundak mereka

¹Ibn Mâjah al-Quzwînî, Abu Abd Allâh Muhammad ibn Yazîd ibn Abd Allâh, Sunan Ibn Mâjah, Tahq. Nashir al-Dîn al-Albâni. cet. i (Riyadh : Maktabah al-Ma'ârif li al-Nasyr wa al-Tauzî', thn 1417 H), h. 321

tanggung jawab yang besar bagi bahtera keluarga yang mereka baru. Dalam melaksanakan tanggung jawab tersebut diperlukan pemahaman dan kesadaran bagi mereka berdua untuk kehidupan mereka dan anak-anak mereka.

Al-Qur'ân dan hadis Nabi Saw. telah memberikan acuan dan pedoman bagi orang tua dalam membina keluarganya. Jika dilihat bahwa acuan dan pedoman tersebut sangat lengkap dan komprehensif. Misalnya terkait bagaimana proses pembinaan pendidikan bagi anggota keluarga.

Awal pembinaan keluarga menurut al-Qur'ân adalah ketika memilih pasangan. Misalnya pada surah al-Baqarah ayat 221:

وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكَاتِ حَتَّى يُؤْمِنَ وَلَآمَةٌ مُّؤْمِنَةٌ خَيْرٌ مِنْ مُّشْرِكَةٍ
وَلَوْ أَغَبَتْكُمْ وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكِينَ حَتَّى يُؤْمِنُوا وَلَعَبْدٌ مُّؤْمِنٌ
خَيْرٌ مِنْ مُّشْرِكٍ وَلَوْ أَعْجَبَكُمْ...

Dan janganlah kamu menikahi perempuan musyrik, sebelum mereka beriman. Sungguh hamba sahaya perempuan yang beriman lebih baik daripada perempuan musyrik meskipun dia menarik hatimu. Dan janganlah kamu menikahi (laki-laki) musyrik (dengan perempuan yang beriman) sebelum mereka beriman. Sungguh, hamba sahaya laki-laki yang beriman lebih baik daripada laki-laki yang musyrik meskipun dia menarik hatimu...

Adapun menurut hadits Nabi Saw, yaitu:

تَخَيَّرُوا لِنُطْفِكُمْ وَأَنْكِحُوا الْأَكْفَاءَ وَأَنْكِحُوا إِلَيْهِمْ²

Pilihlah untuk nuthfah kalian, nikahilah para wanita yang sepadan dan nukahilah laki-laki yang sepadan (HR. Ibn Mâjah)

² Ibid., h.341

Pertanyaannya adalah mengapa kita muslim atau muslimah diberikan acuan bahwa dalam menikah harus memilih orang yang muslim atau muslimah juga. Atau dalam bahasa lain adalah sekupu. Paling tidak makna sekupu dalam Islam adalah seagama atau sesama muslim. Sebab dalam membangun dan membina keluarga diperlukan pemahaman dan arah yang sama-sama menuju kepada kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Maka, pilihan pertama adalah karena agamanya.

Jika sudah sepemahaman antara suami dan isteri, maka akan mudah bagi mereka dalam merencanakan, merancang, melaksanakan dan mengevaluasi bagaimana jalannya kehidupan keluarganya.

Dalam bahasa pendidikan, hal ini disebut dengan kurikulum. Kurikulum merupakan rencana tertulis yang menjadi pedoman bagi proses terhadap apa yang menjadi tujuan. Oleh karena itu, keluarga hendaknya memiliki kurikulum dalam pendidikan bagi anggota keluarganya agar mudah bagi orang tua untuk mengarahkan kehidupan keluarganya. Meskipun kata ‘mudah’ dalam mengarahi kehidupan keluarga hampir tidak ada. Sebab dinamika kehidupan keluarga berlangsung sangat dinamis dan dapat berubah sesuai dengan kondisi yang meliputinya.

Melalui buku ini penulis mencoba membuat rumusan kurikulum pendidikan keluarga dalam perspektif hadis. Mengapa kurikulum pendidikan keluarga penting? Sebagaimana telah penulis sebutkan di atas bahwa dalam rangka mewujudkan keluarga yang samawa diperlukan pedoman yang jelas bagi keberlangsungan keluarga yang harmonis. Memang pedoman bagi muslim adalah al-Qur’ân dan hadits. Kedua sumber tersebut memberikan pedoman ada yang bersifat umum dan ada juga yang bersifat khusus. Oleh karena itu, di sini penulis mencoba memilah kaidah-kaidah yang khusus mengenai pendidikan bagi keluarga terutama dalam perspektif hadits. Meskipun ketika berbicara tentang sesuatu yang terkait dengan hadits maka pada saat yang sama akan terkait pula dengan konsep yang terdapat di dalam al-Qur’ân terkait tema yang sama.

Adapun fokus pembahasan dalam buku ini adalah dalam perspektif hadits yang membicarakan bagaimana qudwah hasanah telah dilakukan dan dicanangkan oleh Rasulullah bagi umatnya dalam menjalani kehidupan manusia khususnya dalam keluarga.

Penulis menyadari bahwa usaha ini hanyalah bagian kecil yang mencoba menggali secara rinci bagaimana jalannya pendidikan keluarga sesuai dengan sunnah Nabi Saw.

Agar pembahasan dalam buku ini lebih sistematis, maka penulis sajikan bahasannya menurut sistematika komponen kurikulum yang saling terkait satu sama lain yaitu dimulai dengan pendahuluan, hakikat kurikulum dan pendidikan, hakikat keluarga, peran dan fungsinya, tanggung jawab keluarga di bidang pendidikan, kajian hadits tentang keluarga, landasan membangun keluarga dalam perspektif hadits, tujuan pendidikan keluarga dalam perspektif hadits, materi pendidikan keluarga dalam perspektif hadits, metode pendidikan keluarga dalam perspektif hadits dan diakhir dengan bahasan tentang evaluasi pendidikan keluarga dalam perspektif hadits.

Sebenarnya kajian terhadap pendidikan keluarga sudah pernah dilakukan oleh beberapa penulis. Misalnya M. Noor Fuady dan Ahmad Muradi dalam bukunya Pendidikan Akidah Berbasis Keluarga yang diterbitkan oleh Antasari Press tahun 2018 cetakan kedua dan cetakan pertamanya pada tahun 2009. Buku ini membahas mengenai teori-teori perkembangan keagamaan pada individu, pendidikan akidah berdasarkan al-Qur'ân dan hadits (tinjauan materi dan metodologi) dan model pendidikan akidah berdasarkan fase-fase perkembangan. Fokus buku ini adalah pembahasan mengenai pendidikan akidah dalam keluarga. Meskipun bahasannya berdasarkan al-Qur'ân dan hadits, namun kajian hadits mengenai keluarga lebih dominan. Yang menjadi titik beda dengan buku yang penulis tulis ini adalah penulis mencoba merumuskan kurikulum pendidikan dalam keluarga berdasarkan hadits. Karena itu, buku M. Noor Fuady dan Ahmad Muradi di atas

menjadi rujukan utama terutama pada kajian hadits terkait pendidikan dalam keluarga.

Buku Hadiyah al-‘Arus ditulis oleh Alawy bin Hamid bin Syihâbuddin. Buku ini terbitkan oleh Dar al-Kutub Yaman tahun 2016 cetakan ketiga dengan 94 halaman. Sesuai dengan judulnya buku ini membahas tentang kehidupan keluarga pengantin berdasarkan sunah Rasulullah. Pembahasan dalam buku ini dimulai tentang anjuran menikah, tujuan menikah, kedudukan perempuan dalam Islam, karakteristik isteri yang baik, etika pernikahan, etika bersenggama, apa saja yang halal bagi suami, apa saja yang halal bagi isteri, hak suami, pernikahan yang tidak sah, beberapa kesalahan pelaksanaan perkawinan. Dari isi buku ini terlihat perbedaannya dengan buku yang penulis tulis. Penulis memfokuskan materi buku kepada kurikulum pendidikan bagi keluarga berdasarkan hadits meskipun beberapa materi juga membahas sebagaimana yang dibahas oleh buku Hadiyah al-Arus. Karena itu, buku ini juga menjadi rujukan bagi penulis dalam beberapa materinya.

Muhammad Suwaid dalam bukunya Cinta Nabi Saw. untuk Si Buah Hati. Buku ini diterbitkan oleh Pustaka Arafah Solo pada tahun 2013. Buku ini merupakan terjemahan dari buku Manhaj al-Tarbiyah al-Nabawiyah li al-Thifl yang dikarang oleh Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid (Muhammad Suwaid) sendiri. Menurut Tim Pustaka Arafah, buku ini menguraikan pendidikan Rasulullah yang menyentuh beragam sisi. Baik sisi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Buku ini berisikan tentang keteladanan Rasulullah bagi anak. Misalnya mengenai pemenuhan hak-hak anak, mendoakannya, memotivasinya, berdialog dan berdiskusi dengannya, memuji dan menyanjungnya, dan memberikan peringatan kepada anak. Melihat dari isi buku ini, penulis menilai bahwa buku ini merupakan bagian dari materi dan metode pendidikan bagi anak. Karena itu buku ini juga penulis gunakan untuk memperkaya bahan pada buku yang penulis tulis.

Kamrani Buseri dalam bukunya Pendidikan Keluarga dalam Islam dan Gagasan Implementasinya. Buku ini diterbitkan pertama kali oleh Lanting Media Aksara Publishing House tahun_5-2010, cetakan pertama,

berjumlah 158 halaman. Buku ini menyajikan tentang konsep dasar mengenai keluarga muslim, hubungan keluarga dengan pendidikan, dan hubungan keluarga atas dasar status, tugas dan tanggung jawab anggota keluarga. Buku ini juga menjelaskan tentang implementasi pendidikan keluarga yang berkonsekuensi bagi negara, bagi ayah dan ibu, dan bagi masyarakat. Yang menjadi titik pembeda dengan buku yang penulis tulis adalah buku ini menyajikan tentang bagaimana perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pendidikan dalam keluarga. Karena itu, keluarga hendaknya memiliki acuan semacam kurikulum (kalau dalam bidang pendidikan) sehingga tujuan dan arah kemana keluarga itu mau di bawa akan menjadi jelas. Juga perspektif yang difokuskan buku ini adalah hadits. Terkait dengan buku Kamrani Buseri tersebut, penulis menjadikannya sebagai rujukan dalam menjelaskan makna pendidikan keluarga dan yang terkait dengannya.

Buku Tradisi Islam, Panduan Proses Kelahiran-Perkawinan-Kematian yang ditulis oleh M. Afnan Chafidh dan A. Ma'ruf Asrori. Buku ini diterbitkan oleh Khalista Surabaya tahun 2009 cetakan keempat dengan 245 halaman. Sebagaimana judulnya buku ini merupakan panduan bagi keluarga dari perkawinan hingga kematian secara rinci. Di dalamnya juga membahas tentang pendidikan kepada anak yang meliputi pendidikan iman, moral, fisik (jasmani), rasio, kejiwaan dan sosial. Selebihnya mengenai tatacara kegiatan dari kelahiran, perkawinan dan kematian. Yang menjadi pembeda adalah buku ini bersifat praktis meski disertai dengan dalil dari Al-Qur'ân dan hadits. Sementara buku yang penulis sajikan ini adalah yang bersifat teoritis berlandaskan hadits yang lebih dominan.

Buku terakhir, meskipun masih banyak buku yang lain yang dapat menjadi perbandingan dan penulis gunakan dalam penulisan buku ini. Buku Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga ditulis oleh Syaiful Bahri Djamarah. Buku ini diterbitkan oleh Rineka Cipta Jakarta pada tahun 2004. Buku ini berisi tentang dasar-dasar komunikasi dalam keluarga, orang tua, anak dan pendidikan keluarga, pola

komunikasi dan interaksi dalam keluarga, faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi dalam keluarga dan pendidikan Islam dan komunikasi dalam keluarga. Sebagaimana judul buku, buku ini memfokuskan diri pada bagaimana membina hubungan keluarga melalui komunikasi yang tepat. Hal inilah yang berbeda dengan buku yang penulis tulis. Namun sebagaimana sumber rujukan yang lain, buku ini penulis jadikan sebagai sumber penting dalam memperkaya bahasan materinya.

BAB II

HAKIKAT KURIKULUM DAN PENDIDIKAN

Kokohnya suatu bangunan ditentukan oleh seberapa kuat landasan dan pondasi yang menopangnya. Namun sebaliknya, jika landasan dan pondasi tidak kuat, maka bangunan itu akan cepat roboh dan rusak. Ungkapan ini dapat disematkan pada pendidikan. Pendidikan yang kokoh ditentukan oleh landasan dan pondasi pendidikan tersebut.

Landasan dan pondasi pendidikan Indonesia adalah Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 (UUD 45). Pancasila dan UUD 45 adalah dasar negara Indonesia yang bersifat final. Karena itu, yang harus kita lakukan sekarang adalah bagaimana implemementasi atau realisasi dari dasar negara tersebut.

Di antara cara dalam merealisasikan kandungan dasar negara Indonesia melalui jalur pendidikan. Menurut Undang-undang nomor 20 tahun 2003 bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran bagi peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dari definisi pendidikan di atas bahwa aspek-aspek yang dikembangkan dari potensi yang ada merupakan realisasi dari nilai-nilai dasar negara Republik Indonesia.

Untuk mengembangkan potensi-potensi sumber daya manusia Indonesia seutuhnya diperlukan perangkat. Perangkat yang dimaksud di sini adalah kurikulum. Sebab kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan.

Berdasarkan uraian di atas, maka bisa dikatakan bahwa pendidikan di Indonesia merupakan bangunan yang pondasinya adalah dasar negara. Sementara supaya pendidikan dapat bertahan sesuai harapan dasar negara diperlukan kurikulum yang baik. Oleh karena itu, pada bab 1 ini penulis jelaskan hakikat kurikulum dan pendidikan sebagai alat dan

bangunan secara utuh bagi bangsa terutama bagi keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat.

Meskipun keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat, namun perannya sangat besar dalam pendidikan. Karena itu sebaiknya keluarga memahami dan menyadari betapa penting perannya dalam pendidikan. Maka keluarga harus memiliki arah dan program yang terencana untuk mewujudkan keluarga dan anggota-anggota menjadi manusia yang memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan sesuai kemampuannya.

A. Hakikat Kurikulum

Dalam catatan Salamah (2016) bahwa istilah kurikulum berasal dari bahasa latin yaitu dari kara curro atau currere dan ulum, berupa kata kerja “to run” yang berarti lari cepat atau menjalani, kemudian menjadi istilah curricula atau curriculum.³ Dalam kamus bahasa Inggris-Indonesia, kata curriculum berarti rencana pelajaran.⁴ Adapun kata kurikulum dalam bahasa Arab disebut manhaj asal kata tersebut dari fiil tsulasi yaitu nahaja artinya jalan, jelas, dan bisa berarti cara yang jelas.⁵ Dari arti kata kurikulum menurut definisi kamus di atas dapat disimpulkan bahwa kurikulum berarti cara atau jalan yang jelas dalam sesuatu.

Kurikulum menurut definisi etimologi adalah suatu program pendidikan yang berisikan berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar yang diprogramkan, direncanakan dan dirancang secara sistematis atas norma-norma yang

³Salamah, Kurikulum Holistik Pendidikan Agama Islam Pada Madrasah Tsanawiyah (Jogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016), h. 13

⁴John M. Echoles dan Hassan Shadily, Kamus Bahasa Inggris-Indonesia (Jakarta: PT. Gramedia, 2005), h. 160

⁵Rusydi Ahmad Thuaimah, Manahij Tadrîs al-Lughah al-Arabiyyah bi al-Ta’lim al-Asasy (Mesir: Mansyurât al-Munazzamah al-Islamiyyah li al-Tarbiyah wa al-‘Ulûm wa al-Tsaqafiyyah (Isesco), 1989), h. 52

berlaku yang dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran bagi tenaga kependidikan dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan.⁶ Dari definisi Dakir ini bahwa kurikulum merupakan suatu perencanaan yang terprogram, yang memiliki bahan ajar dan pengalaman belajar bagi peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan.

Pada fokus yang lain, E. Mulyasa mengatakan bahwa kurikulum adalah suatu konsep yang menekankan pada pengembangan kemampuan melakukan (kompetensi) tugas-tugas dengan standar performansi tertentu, sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh peserta didik, berupa penguasaan terhadap seperangkat kompetensi tertentu.⁷ Fokus kurikulum menurut E. Mulyasa adalah pengembangan kemampuan yang telah dimiliki peserta didik sebelumnya.

Senada dengan E. Mulyasa, Thu'aimah mengatakan, kurikulum adalah suatu sistem yang dengan dapat memberikan pengalaman kepada peserta didik baik aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik dan memberikan pelatihan kepada mereka latihan yang seharusnya baik di dalam lembaga pendidikan maupun di luar.⁸

Dari beberapa definisi kurikulum secara etimologi di atas dapat diambil simpulan, kurikulum adalah suatu rencana yang terprogram untuk memberikan pengalaman belajar yang bertujuan mengembangkan potensi peserta didik dalam mengembangkan potensinya baik aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik.

Dari pemahaman di atas, kurikulum dapat dipandang sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran. Arifin (2011) mengatakan kurikulum harus sesuai dengan falsafat dan dasar

⁶H. Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta, PT rinerka cipta, 2004), h. 2-3.

⁷E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Bandung: PT. RemajaRosdakarya, 2004), h. 39

⁸Rusydi Ahmad Thu'aimah, *Ta'lim al-Arabiyyah li Ghairi al-Nathiqin Bihâ* (Rabath: Isesco, 1989), h. 60

negara, yaitu Pancasila dan UUD 1945 yang menggambarkan pandangan hidup. Tujuan dan pola kehidupan suatu negara banyak ditentukan oleh sistem kurikulum yang digunakannya, mulai dari kurikulum taman kanak-kanak sampai dengan kurikulum perguruan tinggi.⁹

Menurut Undang-undang Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Menurut Muhaimin, dari definisi kurikulum ini ada empat komponen yang termuat dalam kurikulum, yaitu tujuan, isi, dan bahan pelajaran, serta cara pembelajaran, baik yang berupa strategi pembelajaran maupun evaluasinya. Menurutny lagi, terdapat dua pemahaman yang berbeda dalam memandang arti kurikulum. Pertama, kurikulum yang menekankan aspek isi, di mana masyarakat dianggap bersifat statis, yang menentukan aspek dalam pembelajaran adalah para pendidik. Kedua, kurikulum yang menekankan pada proses dan pengalaman yang sudah tentu melibatkan anak didik. Sehingga tidak muncul anggapan bahwa tidak ada kurikulum standar, yang ada hanyalah kurikulum minimal yang dalam implementasinya dikembangkan bersama peserta didik.¹⁰

Dalam konteks keluarga, kurikulum sangat diperlukan. Karena kurikulum bagian penting untuk mewujudkan harapan dan cita-cita keluarga bagi anggotanya. Kurikulum membantu orang tua untuk dapat melayani anak-anaknya dalam memberikan pengalaman belajar secara lebih efektif dan sistematis dengan materi serta metode yang telah dipersiapkan. Sebagaimana pendapat Muhaimin di atas yang penulis elaborasi ke dalam konteks pendidikan dalam keluarga, makna

⁹Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 1

¹⁰Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2007), h. 2-4.

kurikulum mencakup tiga aspek yaitu menekankan isi dan proses. Artinya materi atau bahan seperti apa yang diberikan orang tua kepada anaknya dalam mendidik dan seperti apa proses pemberian pengalaman yang berharga bagi anak-anaknya agar dapat mengembangkan potensi mereka.

Meskipun keluarga sebagai unit terkecil kelompok masyarakat mampu menerapkan program pendidikan dengan perencanaan yang matang anggota dan anak-anaknya, maka tidak mustahil tujuan pendidikan nasional dapat terwujud yang dimulai dari keluarga.

B. Hakikat Pendidikan

Secara terminologi, kata pendidikan dalam bahasa Inggris adalah educate mendidik, atau education artinya pendidikan.¹¹ Namun menurut al-Attas, arti education adalah menghasilkan, mengembangkan dan mengacu kepada segala sesuatu yang bersifat fisik dan material.¹²

Sementara dalam bahasa Arab, kata pendidikan disebut tarbiyah yang sumber katanya memiliki varian term. Berikut beberapa pendapat mengenai asal kata tarbiyah:

1. Dalam al-Qur'ân surat al-Rum/30 ayat 39 didapat kata rabbâ, yarbû yang berarti bertambah atau tumbuh.
2. Al-Jauhari dalam Salahuddin (2011), mengatakan rabbâ, rabban artinya memberi makan, memelihara dan mengasuh.¹³

¹¹John M. Echoles dan Hassan Shadily, Kamus Bahasa Inggris-Indonesia... h. 207

¹²Lihat Kemas Badaruddin, Filsafat pendidikan Islam (Analisis Pemikiran Prof. Dr. Syed Muhammad al-Naqib al-Attas) (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 24

¹³Anas Salahuddin, Filsafat Pendidikan (Bandung: Pustaka Setia, 2011), h. 19

3. Al-Nahlawi dalam Supriyanto (2011), menyebutkan rabbâ, yurabbî berarti menjadi besar, memperbaiki, menguasai, menuntun, menjaga dan memelihara.¹⁴

Berdasarkan asal-usul kata tarbiyah tersebut, Albani memberikan simpulan bahwa pendidikan terdiri dari empat unsur, yaitu a) menjaga dan memelihara fitrah anak hingga baligh, b) mengembangkan seluruh potensi, c) mengembangkan fitrah dan seluruh potensi menuju kesempurnaan, dan d) dilakukan secara bertahap.¹⁵ Jadi, berdasarkan definisi terminologi kata bahwa kata tarbiyah memiliki makna yang mendalam yang menunjukkan bahwa dalam pendidikan terdapat proses pemeliharaan dan pengembangan potensi manusia secara komprehensif secara bertahap.

Adapun makna tarbiyah secara etimologi, penulis sajikan beberapa pendapat, yaitu sebagai berikut.

1. Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian utama.¹⁶
2. Pendidikan sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia: aspek rohaniah, dan jasmaniah, juga harus berlangsung secara bertahap. Sebab tidak ada satupun makhluk ciptaan Allah yang secara langsung tercipta dengan sempurna tanpa melalui suatu proses.¹⁷

¹⁴Triyo Supriyanto, *Epistemologi Pendidikan Ibn Qayyim al-Jawziyyah* (Malang: UIN Maliki Press, 2011), 98

¹⁵Ibid., h. 98-99

¹⁶Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: PT. Al-Ma'arif, tt), Cet-10, h. 19

¹⁷H. Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), Cet-1, h. 12

3. Pendidikan adalah usaha pengembangan kualitas diri manusia dalam segala aspeknya.¹⁸
4. Pendidikan adalah proses mendidik, membina, mengendalikan, mengawasi, mempengaruhi dan mentransmisikan ilmu pengetahuan yang dilaksanakan oleh para pendidik kepada anak didik untuk membebaskan kebodohan, meningkatkan pengetahuan, membentuk kepribadian yang lebih baik dan bermanfaat bagi kehidupan yang lebih baik.¹⁹

Dari kumpulan pengertian pendidikan di atas dapat penulis garis bawahi minimal ada empat aspek penting didalamnya, yaitu aspek perencanaan, aspek materi, aspek proses, dan aspek tujuan.

Aspek pertama, perencanaan dalam pengertian pendidikan terlihat pada kata usaha secara sadar. Kata ini mengandung arti bahwa dalam hal mendidik ada kesadaran dari pihak pendidik. Kesadaran ini adalah hal penting sebelum terjadinya suatu perbuatan. Dalam Islam misalnya kesadaran ini menjadi syarat dalam sahnya satu kegiatan ibadah. Jika seseorang dalam keadaan tidak sadar, misalnya tidur, pungsan atau gila, maka kewajiban tidak dibebankan kepada yang bersangkutan. Dalam hal proses pendidikan, kesadaran ini bermakna niat atau adanya keinginan yang kuat untuk berbuat secara sadar.

Aspek kedua adalah materi. Dalam pengertian pendidikan terdapat kalimat ‘rohaniyah dan jasmaniah’. Jadi dapat dikatakan bahwa yang menjadi materi pendidikan adalah yang terkait dengan manusia itu sendiri terkait potensi yang ada baik jasmani maupun rohani. Dalam konsep taksonomi Bloom disebut dengan istilah tiga ranah pembelajaran yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik.

Aspek ketiga adalah proses. Dari pengertian pendidikan di atas terdapat ungkapan ‘membina,

¹⁸Tedi Priatna, Reaktualisasi Paradigma Pendidikan Islam (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), h. 27

¹⁹Anas Salahuddin, Filsafat Pendidikan... h. 22

membimbing, bimbingan, pimpinan, mengendalikan, mengawasi, mempengaruhi dan mentransmisikan serta secara bertahap'. Semua ungkapan ini menunjukkan adanya proses dalam pendidikan. Oleh karena itu, dalam pendidikan memerlukan proses yang tidak sederhana, waktu, kesabaran, dan yang paling penting adalah adanya pembiasaan dan keteladanan.

Aspek yang terakhir, keempat adalah aspek tujuan. Aspek tujuan ini terlihat dari pengertian pendidikan pada ungkapan 'menuju terbentuknya kepribadian utama dan untuk membebaskan kebodohan, meningkatkan pengetahuan, membentuk kepribadian yang lebih baik dan bermanfaat bagi kehidupan yang lebih baik'. Dari tujuan ini sudah jelas bahwa tujuan pendidikan adalah membentuk kepribadian utama yang tercermin dari terangkatnya kebodohan, bertambahnya pengetahuan dan kepribadian yang lebih baik.

Jika keempat aspek pendidikan di atas terealisasi dengan baik, maka tidak menutup kemungkinan bahwa tujuan pendidikan dalam skala besar akan terwujud. Seperti dalam tujuan pendidikan Nasional sesuai UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Terkait dengan pendidikan keluarga, maka keempat aspek dalam pendidikan tersebut menjadi hal yang urgen. Artinya peran dan fungsi keluarga dapat berjalan dengan baik jika menerapkan keempat aspek tersebut. Sebab dalam keluarga, orang tua lah yang bertanggung jawab dalam membina, membimbing, mengembangkan, dan mengarahkan potensi yang dimiliki anggota keluarganya.²⁰

²⁰M. Noor Fuady dan Ahmad Muradi, Pendidikan Akidah Berbasis Keluarga (Banjarmasin: Antasari Press, 2018), h. 2

Selayaknya sekolah, keluarga adalah lembaga pendidikan pertama dan utama. Sebagai lembaga pendidikan memerlukan kurikulum secara acuan dan pedoman dalam melakukan pendidikan terhadap keluarga dan anggotanya. Pendidikan tidak terpaku kepada peserta didik atau dalam keluarga disebut anak, namun orang tua juga sebagai peserta didik yang berfungsi sebagai mitra dengan anggota keluarga lainnya.

Sebagaimana pengertian pendidikan, keluarga hendaknya memahami bagaimana pendidikan dalam keluarga. Sebab, dalam membentuk keluarga yang baik memerlukan pendidikan yang serius dan perencanaan yang maksimal.

BAB III

HAKIKAT KELUARGA, PERAN DAN FUNGSINYA

Dalam pendidikan terdapat tiga lembaga yang bertanggung jawab terhadap keberlangsungan pendidikan, yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Keluarga sebagai lembaga pertama dan utama memiliki kewajiban dalam proses pendidikan anak-anak. Oleh karena itu, keluarga sangat berperan dalam proses pendidikan.

Agar proses pendidikan dalam keluarga dapat berjalan dengan baik, maka diperlukan kesadaran dan pengetahuan dari orang tua. Namun, sudahkah orang tua sadar dan mengetahui fungsi dan kewajibannya dalam keluarga? Untuk menjawab pertanyaan ini penulis mengutip hasil penelitian Wijayanti, U. T. dan Berdame, D. Y. pada 2019 dengan judul artikelnya Implementasi Delapan Fungsi Keluarga di Provinsi Jawa Tengah²¹. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak mengetahui delapan fungsi keluarga tersebut sebanyak 88,6% responden.²² Sementara dari hasil umum mengenai implementasinya rata-rata lebih dari 50% masyarakat melaksanakan fungsi secara baik dengan bentuk implementasinya.²³

Dari hasil penelitian di atas, dapat dikatakan bahwa secara teoritis, masyarakat masih banyak yang belum mengetahui fungsi keluarga dan secara praktis sebagian masyarakat juga belum melaksanakannya. Artinya secara teori mengenai fungsi dan keluarga sangat diperlukan oleh masyarakat. Adapun aspek praktis meski lebih baik, namun masih bisa disebut kurang bagus, mengapa? Karena pelaksanaan suatu fungsi dan kewajiban tanpa didasari pengetahuan tidak akan berhasil secara maksimal.

²¹Urip Tri Wijayanti dan Deybie Yanti Berdame, Implementasi Delapan Fungsi Keluarga di Provinsi Jawa Tengah. Jurnal Komunikasi, 11(1), 2019, h. 15-29

²²Ibid., h. 20

²³Ibid., h. 26

Melalui tulisan ini, penulis mencoba memaparkan hakikat, peran dan fungsi keluarga agar dengan pemahaman yang mendalam mengenai hal ini, proses pendidikan dalam keluarga berjalan sesuai dengan harapan dan tujuan dibinanya keluarga tersebut.

A. Hakikat Keluarga

Untuk mengetahui hakikat keluarga, penulis paparkan beberapa pengertian keluarga menurut beberapa sumber sebagai berikut.

Menurut undang-undang tentang perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga nomor 52 tahun 2009 Bab 1 ayat 6 bahwa keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri suami isteri; atau suami, isteri dan anaknya; atau ayah dan anaknya (duda), atau ibu dan anaknya (janda). Melihat definisi keluarga menurut undang-undang tersebut lebih kepada individu dan hubungan antar sesama individu dalam satu rumah.

Menurut Mattessich dan Hill dalam Pustiawati (2013), keluarga merupakan suatu kelompok yang berhubungan kekerabatan, tempat tinggal, atau hubungan emosional yang sangat dekat yang memperlihatkan empat hal (yaitu interdependensi intim, memelihara batas-batas yang terseleksi, mampu untuk beradaptasi dengan perubahan dan memelihara identitas sepanjang waktu, serta melakukan tugas-tugas keluarga).²⁴ Memperhatikan definisi keluarga menurut Mattessich dan Hill bahwa keluarga itu diikat oleh hubungan kekerabatan, tempat tinggal dan hubungan emosional yang sangat erat. Definisi ini tidak menyebutkan posisi masing-masing dalam keluarga yang terpenting adalah terpeliharanya identitas dan batas-batas yang seharusnya.

²⁴Herien Puspitawati, Konsep dan Teori Keluarga. Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen Fakultas Ekologi Manusia-Institut Pertanian Bogor, 2013, h. 1

Puspitawati (2013) dalam artikelnya menyebutkan bahwa keluarga adalah unit sosial-ekonomi terkecil dalam masyarakat dan merupakan kelompok primer yang terdiri dari dua orang atau lebih orang yang mempunyai jaringan interaksi interpersonal, hubungan perkawinan, dan adopsi.²⁵ Definisi keluarga menurut Puspitawati tersebut tidak jauh beda dengan definisi keluarga dari Undang-Undang nomor 52 tahun 2009 yaitu terkait hubungan individu dalam satu unit keluarga.

Lestari, S. (2016) mengatakan bahwa keluarga adalah rumah tangga yang memiliki hubungan darah atau perkawinan atau menyediakan terselanggaranya fungsi-fungsi instrumental dasar atau fungsi-fungsi ekspresif keluarga bagi para anggotanya yang berada dalam satu jaringan.²⁶

Dari beberapa definisi keluarga diatas dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang di dalamnya kelompok individu yang memiliki hubungan darah atau perkawinan atau hubungan yang disahkan oleh negara dengan dukungan emosi dan materi serta pemenuhan peran-peran tertentu.

Adapun lebih rinci mengenai ciri keluarga dikemukakan oleh Burges dan Locke (1960) yaitu (a) Keluarga adalah susunan orang-orang yang disatukan oleh ikatan perkawinan (pertalian antar suami dan istri), darah (hubungan antara orangtua dan anak) atau adopsi; (b) Anggota-anggota keluarga ditandai dengan hidup bersama dibawah satu atap dan merupakan susunan satu rumahtangga. Tempat kos dan rumah penginapan bisa saja menjadi rumahtangga, tetapi tidak akan dapat menjadi keluarga, karena anggota-anggotanya tidak dihubungkan oleh darah, perkawinan atau adopsi, (c) Keluarga merupakan kesatuan dari orang-orang yang berinteraksi dan berkomunikasi yang menciptakan peranan-peranan sosial bagi si suami dan istri, ayah dan ibu, anak laki-laki dan perempuan, saudara laki-laki

²⁵Ibid.

²⁶Sri Lestari, Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanaman Konflik dalam Keluarga. Prenada Media. (googlescholar-online)-definisi keluarga ada di ficture-sri 01-04, 2016, h. 6

dan saudara perempuan; Peranan-peranan tersebut diperkuat oleh kekuatan tradisi dan sebagian lagi emosional yang menghasilkan pengalaman; dan (d) Keluarga adalah pemelihara suatu kebudayaan bersama yang diperoleh dari kebudayaan umum.²⁷

Adapun tujuan dibentuknya keluarga sebagaimana Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, Bab II: Bagian Ketiga Pasal 4 Ayat (2), bahwa Pembangunan keluarga bertujuan untuk meningkatkan kualitas keluarga agar dapat timbul rasa aman, tenteram, dan harapan masa depan yang lebih baik dalam mewujudkan kesejahteraan lahir dan kebahagiaan batin. Untuk mewujudkan tujuan tersebut keluarga memiliki kewajiban untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan anaknya yang meliputi agama, psikologi, makan dan minum, dan sebagainya agar anggota keluarga menjadi sejahtera.

B. Peran Keluarga

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya bahwa keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari ayah dan ibu atau ayah, ibu, dan anak. Batasan arti keluarga dalam buku ini adalah keluarga yang memiliki anak atau tanggungan dalam pendidikan. Oleh karena itu, peran keluarga di sini minimal mencakup peran pendidikan terhadap anggota keluarga, peran menjaga pertumbuhan dan perkembangan anak.²⁸

Menurut Ulfa (2020), keluarga merupakan suatu lembaga pendidikan di rumah yang menjadi “sekolah” pertama

²⁷Herien Puspitawati, *Konsep dan Teori Keluarga...*, h. 2

²⁸Mutia Ulfa dan Ni'mah, *Peran Keluarga dalam Konsep Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Aulad: Journal on Early Childhood, 3(1), 2020, h. 26

bagi anak.²⁹ Artinya bahwa peran keluarga sangat penting bagi anak. Keluarga berperan dalam proses perkembangan dan pertumbuhan anak, apabila keluarga selalu membantu anak dalam proses perkembangan dan pertumbuhannya maka anak tersebut akan menjadi pribadi yang mandiri. Dengan demikian, anak tumbuh dan berkembang sesuai dengan apa yang diperoleh dari keluarga maupun orang tuanya sendiri.³⁰

Setiap pertumbuhan dan perkembangan anak tidak lepas dari kerjasama. Seperti prinsip-prinsip perkembangan yaitu bahwa seluruh aspek perkembangan saling bekerja sama antara satu sama lain yang memiliki tujuan ke arah yang positif, seperti motorik kasar dan motorik halus, kemampuan motorik halus mulai berkembang dan berfungsi dari sejak lahir dan berkembang secara bersamaan dalam tingkatan variasi sesuai dengan pengalaman kasus yang terdapat di lingkungan yang mempengaruhi kondisi fisik maupun lingkungan. Orang tua yang memiliki visi dan misi searah dalam proses perkembangan dan pertumbuhan akan menjadikan anak tumbuh dan berkembang kearah positif. Dengan demikian, orang tua harus memiliki tujuan kearah positif untuk menjadikan anaknya tumbuh dan kembang secara maksimal. Peran orang tua dalam hal ini tidak hanya memberikan dan mencukupi anak secara materi, namun orang tua juga harus ikut terlibat secara aktif untuk pertumbuhan dan perkembangan anak.³¹

Menurut Ruli (2020) peran orang tua terhadap anak terkait pendidikan dibagi dalam dua bidang, yaitu pendidikan agama dan pendidikan sosial.³² Pendidikan agama terkait dengan penanaman keimanan, pembiasaan anak dalam melaksanakan ibadah kepada Allah Swt. dan pendidikan sosial terkait penanaman pembiasaan berperilaku baik dan akhlak

²⁹Mutia Ulfa, Peran Keluarga dalam Konsep Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 3(1), 2020, h. 25

³⁰Ibid.

³¹Ibid.

³²Efrianus Ruli, Tugas dan Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1(2), 2020, h. 145

yang baik terhadap lingkungan baik lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

Melalui pembiasaan perilaku baik diharapkan di dalam diri anak tertanam sikap yang baik. Sebab jika anak tidak diberikan pembiasaan yang baik dikhawatirkan perkembangan jiwanya tidak sesuai dengan harapan. Apabila dalam menjaga keluarga dari hal-hal yang buruk, maka tidaklah mudah untuk diubah secara langsung untuk menjadi keluarga yang baik seperti yang diharapkan, namun dibutuhkan proses dalam memahami kewajiban yang harus dilaksanakan secara mendalam. Menjadi orang tua bukan hanya memberikan kewajiban dalam memenuhi kebutuhan hidup, melainkan harus memiliki kebutuhan hidup dalam bentuk rohaniah juga tidak kalah penting dari yang lainnya.³³

Dalam hal pendidikan agama, al-Qur'ân telah mengatakan mengenai pentingnya penanaman keimanan bagi keluarga, seperti dalam QS. Luqman ayat 13 yaitu mengajarkan anak agar memelihara ketauhidan kepada Allah dan jangan sampai jatuh dalam kesyirikan. Sedang pendidikan sosial, Al-Qur'ân surah Luqman ayat 19 berbicara tentang akhlak yaitu menjaga perilaku terutama etika berjalan di depan umum dan merendahkan suara supaya tidak mengganggu orang lain. Sebab setiap anak akan memiliki sikap yang baik jika mendapat dukungan berupa pembiasaan dan contoh dari keluarga.³⁴ Di sinilah peran penting dari orang tua.

Sementara peran keluarga lainnya mengenai anak adalah menjaga kesehatan jasmani dan rohani anak, menanamkan landasan akhlak mulia, memberikan motivasi bagi anak untuk pengembangan potensi, memberikan fasilitas yang laik, dan mewujudkan suasana aman dan nyaman bagi anak.³⁵ Dari peran keluarga dalam aspek ini terlihat hubungan yang sangat erat dengan peran keluarga dalam pendidikan yaitu pada penanaman akhlak mulia dan pemberian motivasi

³³Mutia Ulfa, Peran Keluarga dalam Konsep..., h. 25

³⁴Mutia Ulfa dan Ni'mah, Peran Keluarga..., h. 25

³⁵Mutia Ulfa dan Ni'mah, Peran Keluarga..., h. 26

bagi anak. Jadi dapat dikatakan bahwa pembinaan anak baik aspek pendidikan maupun aspek pertumbuhan dan perkembangan anak aspek jasmani tidak terpisahkan.

C. Fungsi Keluarga

Fungsi keluarga menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) ada delapan, yaitu agama, sosial budaya, cinta kasih, perlindungan, reproduksi, sosialisasi dan pendidikan, ekonomi, dan pembinaan lingkungan.³⁶

Pertama, fungsi agama adalah keluarga memberikan penanaman kepada anggotanya terkait keimanan dan pelaksanaan yang bersifat keagamaan. Misalnya pengenalan anggota keluarga mengenai Sang Pencipta dan bagaimana beribadah yang baik dan benar. Kedua, fungsi sosial budaya bagi keluarga merupakan aktivitas hubungan komunikasi dan pergaulan sesama anggota keluarga dan berbentuk pelestarian budaya berupa sikap hidup, tata nilai, etika dan budi pekerti kepada generasi berikutnya. Misalnya pengenalan mengenai hak dan kewajiban anggota keluarga. Juga penanaman nilai-nilai tradisi dan budaya yang baik terutama budaya bangsa Indonesia yang santun dan ramah.

Ketiga, fungsi cinta kasih adalah anggota keluarga mendapatkan sentuhan emosional yang baik sehingga semuanya merasakan hubungan yang harmonis. Misalnya anak mendapatkan perhatian berupa pujian, penghargaan dan nasihat. Keempat, fungsi perlindungan adalah keluarga mendapatkan rasa aman dari semua ancaman baik yang bersifat fisik maupun non fisik. Secara fisik bisa berupa tempat tinggal yang laik. Secara non fisik misalnya keperluan pangan yang laik pula.

Kelima, fungsi reproduksi adalah fungsi bagi keluarga dalam menyalurkan aspek biologisnya secara sah dan halal. Dari sini juga besar harapan untuk mendapatkan keturunan yang baik. Keenam, fungsi sosialisasi dan pendidikan adalah

³⁶<https://www.bkkbn.go.id/detailpost/bkkbn-sosialisasikan-pentingnya-terapkan-8-fungsi-keluarga-di-metro>

anggota keluarga mendapatkan pendidikan yang laik dan dapat bersosialisasi dengan lingkungannya.

Ketujuh, fungsi ekonomi yaitu keluarga berkewajiban menjamin kehidupan yang laik. Karenanya seorang ayah berkewajiban mencari nafkah bagi anggota keluarganya. Dan kedelapan, fungsi pembinaan lingkungan yaitu menjaga keharmonisan dengan lingkungan berupa kebersihan untuk menjaga kesehatan dan lainnya.

Menurut Zhang, J. & Tang, M. (2020) dengan memaksimalkan fungsi keluarga sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar anak.³⁷ Juga terkait pengetahuan masyarakat mengenai delapan fungsi keluarga harus terus disosialisasikan.

Sementara itu terdapat pendapat lain mengenai fungsi keluarga seperti yang disampaikan Wahidin dalam artikelnya Peran Orang Tua dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Pada Anak Sekolah Dasar bahwa fungsi keluarga ada tujuan, yaitu: pengaturan seksual, reproduksi, sosial, afeksi, penentuan status, perlindungan dan ekonomis.³⁸ Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut.

Fungsi pengaturan seksual maksudnya adalah laki-laki dan perempuan yang telah resmi menikah disebut dengan suami isteri. Mereka berdua sah dan halal dalam melakukan hubungan suami isteri. Mereka dapat mengatur dan mengorganisasikan keinginan seksual. Lalu kemudian dari sini akan melahirkan generasi yang nantinya menjadi anggota keluarga yang mendapat pengakuan secara resmi. Di Indonesia, warga negara diharuskan mendatakan keluarga dan anggotanya kepada Dinas Pencatatan sipil dan

³⁷Jun Zhang dan Mude Tang, The Relationship between Family Environmental Factors and Child Sensory Integration. *Journal of Nursing Education and Practice*, 10(1), 2020, h. 16

³⁸Wahidin, Peran Orang Tua dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Pada Anak Sekolah Dasar, *Jurnal Pancar (Pendidik Anak Cerdas dan Pintar)*, 3(1). 2019, h. 237-238

kependudukan sehingga semua anggota keluarga tercatat dan memiliki identitas resmi sebaik bentuk pengakuan.

Fungsi reproduksi ini terkait dengan fungsi pengaturan seksual. Suami isteri hendaknya memahami bagaimana reproduksi yang terencana dan baik. Misalnya jarak kehamilan dan melahirkan, juga usia yang sehat dan aman dalam kehamilan dan melahirkan dan lain sebagainya. Agar tumbuh berkembang generasi yang sehat dan kuat, maka setiap keluarga memahami dan menyadari fungsi reproduksi ini.

Fungsi sosial adalah keluarga sebagai tempat berinteraksi sesama anggotanya. Di sini, semua anggota keluarga berperan sebagaimana perannya agar tercipta hubungan sosial yang baik. Orang tua hendaknya memberikan contoh yang baik dalam berbicara, bertegur sapa, memberikan penghargaan atau peringatan kepada anak-anaknya. Jika hak ini terlaksanan dengan baik, maka secara langsung akan muncul pembiasaan bagi anak dalam berperilaku sehingga sikap sosialnya juga menjadi baik.

Fungsi Afeksi merupakan kondisi keluarga yang mampu menciptakan rasa cinta dan kasih sayang. Cinta dan kasih sayang merupakan kebutuhan dasar manusia. Menurut wahidin, ketiadaan afeksi akan mempengaruhi kemampuan seorang bayi untuk bertahan hidup, sehingga logis ketika mengatakan bahwa kebutuhan akan persahabatan dan keintiman, tanggapan manusiawi yang penuh kasih sayang penting adanya bagi manusia, barangkali cinta adalah salah satu kebutuhan sosial kita yang paling penting, jauh lebih penting misalnya seks, banyak orang yang tidak menikah namun bisa bahagia, sehat, dan hidup berguna, tetapi orang yang tidak pernah dicintai jarang bahagia dan tidak berguna.³⁹

Fungsi penentuan status merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari keluarga. Anak-anak dalam keluarga mendapatkan status berdasarkan usia, jenis kelamin, urutan kelahiran dan lainnya. Sementara itu, status kelas keluarga

³⁹Ibid., h. 138

seorang anak dalam perspektif sosiologi dapat berubah jika ada usaha secara maksimal.⁴⁰

Fungsi perlindungan dalam keluarga adalah keluarga memberikan perlindungan fisik, ekonomis, dan psikologis bagi seluruh anggotanya. Perlindungan ini juga diberikan oleh negara dan masyarakat. Namun keluargalah yang lebih awal dan utama. Keluarga akan memberikan perlindungan-perlindungan agar anggotanya terhindar dari rintangan yang akan mengganggu sebagian anggota keluarganya untuk mendapatkan hak perlindungan fisik, ekonomis dan psikologis. Pada umumnya keluarga yang mampu memberikan perlindungan bagi anggotanya, maka anggota keluarga akan saling merasakan kebahagiaan. Namun sebaliknya, jika terdapat pengabaian dari keluarga akan perlindungan, maka akan menimbulkan rasa tidak puas bahkan kecewa kepada anggota keluarga lainnya.⁴¹

Fungsi ekonomis dalam keluarga adalah keterjaminan anggotanya terhadap kebutuhan ekonomi. Keluarga perlu memastikan keberlangsungan hidupnya dengan keterjaminan tersebut. Oleh karena itu, diperlukan usaha dan kreativitas dalam menciptakan pekerjaan oleh anggota keluarga guna menopang penghasilan keluarga.

Berdasarkan uraian di atas, dapat penulis simpukan bahwa fungsi keluarga terbagi kepada tiga poin penting yang bersifat primer, yaitu fungsi keluarga yang memberikan kebutuhan yang bersifat individu, fungsi keluarga yang memberikan kebutuhan yang bersifat menjaga keharmonisan dan keutuhan keluarga, dan fungsi keluarga yang memberikan kebutuhan yang bersifat menjaga keberlangsungan suatu keluarga berupa keturunan. Ketiga poin primer tersebut tidak akan terjadi jika fungsi agama dan pendidikan terabaikan.

Keluarga sebagai lembaga pertama dan utama dalam pendidikan berperan penting dalam membina anggotanya.

⁴⁰Ibid.

⁴¹Ibid.

Agar keluarga dapat memaksimalkan peran dan fungsinya, maka orang tua sebagai pemegang tanggung jawab keluarga diharapkan dapat memahami dan menyadari peran dan fungsi keluarga tersebut.

Di antara faktor penting dalam menjaga keberlangsungan dan keharmonisan keluarga adalah agama dan pendidikan. Oleh karena itu, hendaknya agama menjadi dasar dan pondasi utama bagi keluarga dan ditopang oleh pendidikan.

BAB IV

TANGGUNG JAWAB KELUARGA DI BIDANG PENDIDIKAN

Pendidikan dalam keluarga merupakan proses pembinaan, pembimbingan dan bantuan orang tua kepada anak-anaknya. Pendidikan dalam keluarga ini bagian dari tri lembaga yang berkewajiban mendidik. Dua lembaga lainnya adalah sekolah dan lingkungan masyarakat.⁴² Lembaga pendidikan dalam istilah Buseri (2010) disebut satuan pendidikan. Satuan pendidikan adalah kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal, nonformal, dan informal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan.⁴³

Yang termasuk pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Meskipun disebutkan dalam pasal 1 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) bahwa pendidikan keluarga yang dimaksud adalah pendidikan usia dini. Namun menurut Buseri (2010) pendidikan keluarga bukan hanya meliputi pendidikan anak usia dini tetapi dalam pengertian yang lebih luas bahwa pendidikan dalam keluarga bagi anak berlangsung saat anak masih dalam kandungan ibunya, setelah lahir, kanak-kanak, remaja hingga menginjak dewasa.⁴⁴

Dari penjelasan di atas, dapat ditarik satu simpulan bahwa orang tua memiliki kewajiban mendidik anak-anaknya dari buaian sampai dewasa.

Lebih jauh lagi, Salahuddin (2011) mengatakan bahwa orang tua berkewajiban mendidik, mengajarkan, dan menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada anak-anaknya. Karena anak adalah amanah Allah kepada orang tuanya. Karena itu, orang tua bertanggung jawab terhadap anaknya

⁴²Lihat Anas Salahuddin, *Filsafat Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), h. 213

⁴³Kamrani Buseri, *Pendidikan Keluarga* (Banjarmasin: Lanting Media, 2010), h. 13

⁴⁴*Ibid.*, h. 13-14

terutama aspek pendidikan. Orang tua memiliki hubungan terdekat dengan anak-anaknya dan mewariskan karakter tertentu sehingga orang tua wajib meluruskan sifat-sifat anaknya yang buruk menurut nilai-nilai yang berlaku. Adapun aspek-aspek pendidikan yang penting dalam keluarga adalah pendidikan ibadah, pendidikan akhlak dan pendidikan yang meningkatkan kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual anak.⁴⁵

Sebagaimana disebutkan bahwa keluarga memiliki peran dan fungsi di bidang pendidikan. Jadi sebenarnya tanggung jawab sebuah keluarga tidaklah ringan. Maksudnya adalah untuk membentuk keluarga diperlukan pemahaman dan kesadaran penuh bagi individu baik selaku calon suami maupun calon isteri.

Menurut Rembangy (2010) bahwa pemahaman mengenai pendidikan tidak hanya terkait pendidikan secara mikro yaitu kepentingan peserta didik yang dilayani melalui proses pendidikan) namun juga pendidikan secara makro yaitu untuk kepentingan masyarakat bahkan untuk kepentingan bangsa.⁴⁶

Menurut undang-undang Sisdiknas nomor 20 tahun 2003 bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Menurut sisdiknas ini dalam lingkup pendidikan dalam keluarga atau mikro bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana. Maka di sinilah pemahaman dan kesadaran yang dimaksud bagi calon suami dan calon isteri untuk

⁴⁵Anas Salahuddin, *Filsafat Pendidikan ...*, h. 213-214

⁴⁶Musthofa Rembangy, *Pendidikan Transformatif* (Jogjakarta: Teras, 2010), h. 133-134

mempersiapkan hidup berkeluarga terutama dalam fungsi pendidikan.

Wahidin (2019)⁴⁷ menyebutkan bahwa ada lima kewajiban keluarga dalam hal ini orang tua terhadap anaknya, yaitu pengalaman pertama pada masa kanak-kanak, menjamin kehidupan emosional anak, menanamkan pendidikan moral, memberikan dasar pendidikan sosial dan peletakkan dasar-dasar keagamaan. Menurut Indrawati dan Rahimi (2019), kewajiban keluarga itu merupakan kewajiban orang tua. Sebab orang tua merupakan tempat belajar pertama bagi anak.⁴⁸ Dengan adanya proses pendidikan oleh orang tua kepada anak-anaknya akan menciptakan hubungan yang erat antar sesama anggota keluarga.

Penjelasan mengenai kelima kewajiban keluarga tersebut sebagaimana berikut. Pertama, pengalaman pertama pada masa kanak-kanak. Masa kanak-kanak adalah masa penting. Ada yang menyebut masa ini adalah masa *golden age* (masa emas). Sebab pada masa ini anak-anak sebagai manusia kecil yang siap merekam semua aktivitas di luar dirinya. Isi dari rekaman itu akan baik jika orang tua mampu menciptakan aktivitas yang bermanfaat bagi mereka. Namun sebaliknya, rekaman akan berisi yang tidak baik jika aktivitas di luar anak-anak bersifat negatif yang bahkan bisa menghalangi perkembangan dan pertumbuhan potensi kepada hal-hal yang baik. Karena itu, calon orang tua yang baru memperoleh keturunan/anak harus memahami pengetahuan dan kesadaran pentingnya pengalaman pertama bersama kanak-kanak.⁴⁹

Kedua, menjamin kehidupan emosional anak. Hubungan emosional antara anak dengan orang tua sudah terjalin ketika anak masih berada dalam kandungan. Hubungan emosional ini hendaknya berlanjut ketika anak lahir dan

⁴⁷Wahidin, Peran Orang Tua dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar ..., h. 235-236

⁴⁸Erdina Indrawati & Sri Rahimi, Fungsi Keluarga Dan Self Control Terhadap Kenakalan Remaja. *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 3(2), 2019, h. 88

⁴⁹Wahidin, Peran Orang Tua Dalam Menumbuhkan..., h. 235

kemudian anak menyusu kepada ibunya. Bisa dikatakan proses ini bagian dari mempererat hubungan emosional. Sebab, anak memerlukan kasih sayang dari orang tuanya. Karena itu, kebutuhan anak tidak hanya aspek lahiriah berupa sandang, pangan dan papan tetapi juga rasa simpati dan saling percaya.⁵⁰ Dalam bahasa Azra, keluarga sebagai madrasah mawaddah wa rahmah, tempat belajar yang penuh cinta kasih sejati dan kasih sayang.⁵¹

Ketiga, menanamkan pendidikan moral. Menurut Chafidh dan Asrori (2009), pendidikan moral adalah serangkaian prinsip dasar moral dan keutamaan sikap serta watak (tabiat) yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa pemula hingga ia menjadi seorang mukallaf.⁵² Dalam pembiasaan moral diperlukan metode yang jitu. Di antara metode yang jitu adalah metode keteladanan, pembiasaan, cerita dan bermain.⁵³ Metode keteladanan di sini, orang tua menjadi model bagi anak-anaknya. Mereka akan menirukan apa yang mereka lihat. Maka orang tua juga harus bisa menjadi teladan bagi anak-anaknya.⁵⁴ Metode keteladanan ini sangat efektif bagi internalisasi akhlak dan pembentukan kepribadian secara sosial-emosional.⁵⁵ Metode yang lain misalnya adalah metode pembiasaan. Metode ini memperkenalkan kepada anak-anak mengenai ibadah, tingkah laku berupa tata cara melakukan sesuatu. Sebab, pada masa ini

⁵⁰Ibid.

⁵¹Kamrani Buseri, *Menyelami Pendidikan Islam Menyemai Nilai Ilahiah* (Banajrmasin: Pascasarjana UIN Antasari, 2020), h. 3

⁵²M. Afnan Chafidh dan A. Ma'ruf Asrori, *Tradisi Islam, Panduan Proses Kelahiran-Perkawinan-Kematian* (Surabaya: Khalista, 2009), h. 75-76

⁵³M. Noor Fuady dan Ahmad Muradi, *Pendidikan Akidah ...*, h. 58-63

⁵⁴Rahendra Maya, *Revitalisasi Keteladanan dalam Pendidikan Islam: Upaya Menjawab Peluang dan Tantangan Pendidikan Islam di Era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)*. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(09), 2017, h. 1181

⁵⁵Ibid., h. 1180

anak melihat dan mendengar apa yang terjadi di lingkungannya. Maka, dari situ akan tercipta pembiasaan yang baik bagi mereka. Metode berikutnya adalah metode cerita, yaitu menyampaikan pesan melalui cerita/kisah atau dongeng. Anak-anak sangat menyukai cerita/kisah. Apalagi jika cerita/kisah itu sesuai dengan usia mereka dan mengandung pelajaran yang baik bagi mereka. Terakhir adalah metode bermain. Metode bermain merupakan aktivitas yang menyenangkan bagi anak. Metode bermain ini dalam rangka memenuhi kebutuhan perkembangan fisik-motorik, kognitif dan bahasa serta sosio-emosional.⁵⁶ Jadi di sini terlihat juga fungsi keluarga yaitu pembentukan kepribadian anak.⁵⁷

Melalui penerapan beberapa metode di atas, Baehaqie dalam Salahuddin (2011) menyebutkan bahwa orang tua perlu memberikan bimbingan kepada anaknya, maka orang tua harus melakukan hal-hal berikut: 1) memberi teladan yang baik, 2) membiasakan anak bersikap baik, 3) menyajikan cerita-cerita yang baik, 4) menerangkan segala hal yang baik, 5) membina daya kreatif anak, 6) mengontrol, membimbing, dan mengawasi perilaku anak dengan baik, dan 7) memberikan sanksi yang bernilai pelajaran dengan baik.⁵⁸

Keempat, memberikan dasar pendidikan sosial. Kewajiban keempat dalam keluarga adalah menanamkan jiwa sosial bagi anak. Bentuk penanamannya bisa berupa aktivitas bersama misalnya saling tolong menolong, gotong-royong dan rasa simpati.⁵⁹ Serta aktivitas tersebut dapat diperluas dalam lingkungan sekitar rumah dan bertetangga. Macam-macam pendidikan sosial yang bisa dilakukan orang tua antara lain: menanamkan kejiwaan yang mulia, misalnya rasa persaudaraan, kasih sayang, mengutamakan orang lain,

⁵⁶ M. Noor Fuady dan Ahmad Muradi, Pendidikan Akidah Berbasis Keluarga ..., h. 63-64

⁵⁷Evi Monita Sandarwati, Revitalisasi peran orang tua dalam mengurangi tindak kekerasan terhadap anak. Sawwa: Jurnal Studi Gender, 9(2), 2014, h. 288

⁵⁸Anas Salahuddin, Filsafat Pendidikan ..., h. 216

⁵⁹Wahidin, Peran Orang Tua Dalam Menumbuhkan..., h. 235

pemaaf, berani dan lain-lain; menjaga hak-hak orang lain, misalnya hak kepada orang tua, hak kepada sanak saudara, hak kepada tetangga, hak kepada teman, dan sebagainya; melaksanakan etika sosial, misalnya mengucapkan salam, etika makan, etika minum, memohon izin, etika dalam majelis, etika saat berbicara, dan lainnya serta; pengawasan dan kritik sosial, misalnya memelihara aspirasi umat sebagai tugas sosial, memelihara prinsip-prinsip sosial, dan lainnya.⁶⁰

Kelima, peletakkan dasar-dasar keagamaan. Sebagaimana telah disebutkan empat kewajiban orang tua di atas bahwa keluarga berkewajiban memberikan hak-hak anak dalam kehidupan mereka terlebih lagi dasar-dasar keagamaan.⁶¹ Seperti metode-metode yang telah disebutkan di atas juga diterapkan dalam peletakkan pondasi keagamaan bagi anak. Misalnya memberikan keteladan dan pembiasaan dalam melaksanakan ibadah dan kegiatan keagamaan lainnya. Menurut Chafidh dan Asrori (2009) peletakkan dasar-dasar keagamaan ini adalah pendidikan iman. Yaitu mengikat anak dengan dasar-dasar keimanan sejak ia mulai mengerti, membiasakannya dengan rukun-rukun Islam sejak ia memahami dan mengajarkan dasar-dasar ajaran Islam.⁶²

Dalam proses pelaksanaan kewajiban orang tua di atas, Salahuddin (2011) menyebutkan delapan peranan orang tua dalam mendidik anak, yaitu: 1) korektor, yaitu orang tua mengarahkan anaknya dalam memilih mana yang baik dan mana yang buruk, 2) inspirator, yaitu membantu anak dalam menemukan ide-ide kreatif terkait dunia anak dan masa depannya, 3) informator, yaitu mengarahkan anak untuk mencari informasi yang terbaru agar anak memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam, 4) organisator, membimbing anak untuk mampu mengelola kegiatan pembelajaran sendiri dengan baik dan benar, 5) motivator,

85 ⁶⁰M. Afnan Chafidh dan A. Ma'ruf Asrori, Tradisi Islam, ..., h.

⁶¹Ibid., h. 236

⁶²Ibid., h. 72

yaitu mendorong anak semakin aktif dan kreatif dalam belajar, 6) inisiator, yaitu memiliki pemantik gagasan bagi pengembangan dan kemajuan pendidikan anak, 7) fasilitator, menyediakan fasilitas pendidikan dan pembelajaran bagi kegiatan belajar anak, dan 8) pembimbing, yaitu menjadi supervisor dalam mengarahkan anak kepada kehidupan yang berakhlak, rasional, berkepribadian mulia yang islami dan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat.⁶³

Jika setiap keluarga memainkan peran sebagaimana yang telah disebut diatas, maka pendidikan melalui keluarga akan mampu menghasilkan manusia sebagai individu dan anggota masyarakat yang sehat dan cerdas.⁶⁴ Yang dimaksud pendidikan dalam keluarga ini di sini adalah peletakkan pondasi/dasar dari lima kewajiban orang tua/keluarga yang telah disebutkan di atas. Maka kemudian, pondasi/dasar yang telah tersemai dalam diri anak akan terus berkembang melalui lingkungan sekolah dan masyarakat baik masyarakat dalam lingkup nasional maupun global. Sebagaimana tujuan pendidikan, jika dari awal setiap anak mendapatkan hak-haknya yang diberikan oleh keluarga melalui perannya,⁶⁵ maka tidak mustahil bahwa generasi bangsa Indonesia akan memiliki: 1) kepribadian yang kuat, religious, dan menjunjung tinggi budaya luhur bangsa, 2) kesadaran demokrasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, 3) kesadaran moral-hukum yang tinggi, dan 4) kehidupan yang berkualitas, baik dilevel individu, masyarakat, maupun bangsa.⁶⁶

Kewajiban mendidik anak dibebankan kepada orang tua. Seperti dalam QS. al-Tahrim (66) ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا...

⁶³Anas Salahuddin, Filsafat Pendidikan ..., h. 216

⁶⁴Musthofa Rembangy, Pendidikan Transformatif..., h. 135

⁶⁵Menurut Sandarwati, keluarga berkewajiban memenuhi hak-hak anak. Nmaun realitasnya tidak semua keluarga mampu memberika hak-hak tersebut. Maka diperlukan peran pemerintah yang membantu memberikan hak-hak tersebut. Sandarwati, Revitalisasi peran orang tua..., h. 288

⁶⁶Musthofa Rembangy, Pendidikan Transformatif..., h. 135-136

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah diri kamu dan keluarga kamu dari api neraka...”

Berdasarkan ayat tersebut, orang tua bertanggung jawab menjaga keluarganya dari api (neraka). Menurut Quraisy Shihab, ayat ini menunjukkan keluarga merupakan basis awal dakwah dan pendidikan. Maknanya orang tua (ayah dan Ibu) bertanggung jawab terhadap anak-anak dan juga pasangan masing-masing sebagaimana masing-masing bertanggung jawab atas kelakuannya.⁶⁷

Juga dalam hadits Nabi Saw. yang populer adalah mengenai kesucian anak ketika dilahirkan, yaitu:

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ أَوْ
يُمَجِّسَانِهِ...⁶⁸

“Tiadalah seorang anak itu dilahirkan kecuali dalam keadaan suci, maka kedua orangtuanyalah yang menjadikannya Yahudi atau Nasrani atau Majusi...” (HR. al-Bukhâri)

Dari hadits di atas dapat dipahami, orang tua berperan membentuk anaknya untuk masa depannya, minimal tingkah lakunya. Karena itu penguatan pendidikan dalam keluarga sangat penting. Terkait dengan tugas keluarga, Jailani (2014) menyebutkan bahwa keluarga berkewajiban menciptakan suasana dan kondisi yang di dalamnya terdapat proses pendidikan yang berkelanjutan guna tercipta generasi yang unggul. Sebab peletakkan pondasi dan dasar pendidikan

⁶⁷M. Qurasih Shihab, Tafsir al-Misbah, (Jakarta: Lentera hati, 2017), Volume 14, h. 177-178

⁶⁸Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâil bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Ja'fi al-Bukhârî, Shahîh al-Bukhârî, tahq. Fuâd Abd al-Bâqi' (Kairo: Maktabah al-Salafiyah, th. 1400 H.), J. I, h. 417

terletak dalam keluarga.⁶⁹ Buseri (2020) menambahkan bahwa anak di awal kehidupannya selalu berpapasan dengan keluarga terutama ibu dan ayahnya, maka pondasi ini tidak boleh diabaikan. Jika mengabaikan pendidikan keluarga dalam implementasinya sangat bertentangan dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional sekaligus bertentangan dengan kehendak dari berbagai teori pendidikan.⁷⁰

Keluarga memiliki tanggung jawab terhadap proses pembelajaran anaknya di rumah. Maka, keluarga berusaha memberikan dukungan penuh kepada anaknya untuk mengikuti dan mendapatkan pembelajaran baik dari guru maupun dari orang di rumah. Maka peran keluarga sebagai bentuk penguatan pendidikan di rumah adalah memberikan memotivasi, membimbing, mendampingi dan membantu anak dalam mengikuti pembelajaran di rumah dengan menggunakan empat aneka komunikasi di atas. Adapun penguatan pendidikan yang mesti dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah bagi keluarga adalah 1) memunculkan Kesadaran orang tua atas peran dan fungsinya dalam pendidikan, 2) dukungan guru terhadap orang tua dalam proses pendidikan di rumah, 3) dukungan masyarakat terhadap orang tua dalam menciptakan suasana aman dan nyaman di lingkungan masing-masing, 4) dukungan pemerintah terhadap orang tua berupa pemberian fasilitas yang memadai untuk menunjang proses pendidikan di rumah.

Dari penjelasan di atas bahwa baik secara normatif maupun secara yuridis selain keluarga memiliki tanggung jawab bagi anaknya untuk mendapatkan pendidikan yang laik⁷¹, keluarga juga memiliki wewenang yang tidak ringan terhadap anak di bidang pendidikan.

⁶⁹M. Syaran Jailani, Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini. Nadwa, 8(2), 2014, h. 247

⁷⁰Kamrani Buseri, Menyelami Pendidikan Islam..., h. 27-28. Juga Kamrani Buseri, Pendidikan Keluarga... h. 129

⁷¹<https://www.bkkbn.go.id/detailpost/bkkbn-sosialisaikan-pentingnya-terapkan-8-fungsi-keluarga-di-metro>

BAB V

PEMBINAAN KELUARGA DALAM PERSPEKTIF HADITS

Sebagaimana definisi keluarga bahwa ia adalah unit terkecil dari kelompok masyarakat. Sarana dalam pembentukan keluarga adalah pernikahan. Sebelum terjadinya pernikahan, Islam telah memberikan acuan bagi seorang muslim atau muslimah dalam memilih pasangannya atau jodohnya.

Ketika sudah terbentuk keluarga, seorang suami memiliki kewajiban dan tanggung jawab sebagai pemimpin dalam keluarganya. Sementara seorang istri sebagai pasangannya juga memiliki kewenangan dan tanggung jawab bahkan juga sebagai pemimpin sesuai tugas dan fungsinya.

Ketika pasangan suami istri ini memiliki momongan yaitu anak, maka anak dalam perspektif Islam memiliki hak dan kewajiban. Hak yang dimiliki anak harus dipenuhi oleh orang tuanya. Sementara kewajiban anak kepada orang tuanya juga dilaksanakan. Terlaksananya kewajiban anak kepada keluarganya tidak bisa lepas dari sejauhmana pengaruh pendidikan yang anak dapatkan sehingga berbekas dalam dirinya untuk menjadi seorang anak yang bisa berbakti kepada orang tua.

Dari alur pikir di atas, maka yang dimaksud dengan pembinaan keluarga di sini dimulai dari memilih pasangan/jodoh, bagaimana kewajiban seorang suami/ayah, kewajiban seorang isteri/ibu dan hak anak terhadap orang tua yang semuanya dalam perspektif hadits.

A. Memilih Pasangan/Jodoh

Mengenai memilih pasangan/jodoh, penulis temukan beberapa hadits yaitu sebagai berikut:

Hadits Pertama

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
قَالَ: تُنْكَحُ الْمَرْأَةُ لِأَرْبَعٍ لِمَالِهَا وَلِحَسَبِهَا وَجَمَالِهَا وَلِدِينِهَا فَاظْفَرْ
بِذَاتِ الدِّينِ تَرَبَّتْ يَدَاكَ⁷²

Dari Abû Hurairah ra., bahwa Rasulullah Saw. bersabda: *Wanita itu dinikahi karena empat hal, karena hartanya, karena keturunannya, karena kecantikannya dan karena agamanya, maka pilihlah karena agamanya niscaya engkau akan beruntung (bahagia).*

Berdasarkan hadits diatas, kriteria memilih calon isteri adalah karena harta, keturunan atau nasab, kecantikan dan agama. Namun kriteria utamanya adalah agamanya. Menurut al-Qurthubî, makna hadits tersebut adalah menikahi perempuan karena agamanya merupakan yang utama meskipun karena alasan lainnya dibolehkan.⁷³

Hadits Kedua

مَنْ تَزَوَّجَ امْرَأَةً لِعِزِّهَا لَمْ يَزِدْهُ اللَّهُ إِلَّا ذُلًّا، وَمَنْ تَزَوَّجَهَا لِمَالِهَا لَمْ
يَزِدْهُ اللَّهُ إِلَّا فَقْرًا، وَمَنْ تَزَوَّجَهَا لِحَسَبِهَا لَمْ يَزِدْهُ اللَّهُ إِلَّا دَنَاءَةً،
وَمَنْ تَزَوَّجَ امْرَأَةً لَمْ يَرِدْ بِهَا إِلَّا أَنْ يَغُضَّ بَصَرَهُ وَيُحْصِنَ فَرْجَهُ أَوْ
يَصِلَ رَحِمَهُ بَارَكَ اللَّهُ لَهُ فِيهَا وَبَارَكَ لَهَا فِيهِ.⁷⁴

⁷²Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâil bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Ja'fi al-Bukhârî, Shahîh al-Bukhârî,..., J. III, h. 360.

⁷³Fathul Bari Ibnu Hajar jilid 14 halaman 330 hadis nomor 4700

⁷⁴Abu al-Qâsim Sulaimân Ibn Ahmad al-Thabrânî, Mu'jam al-Ausâth, Tahq. Abu Mu'âdz 'Ard Allâh Ibn Muhammad dan Abu al-Fadhl

Barangsiapa menikahi perempuan karena prestisenya, maka Allah akan menambahkan kehinaan padanya (suami). Barangsiapa menikahi perempuan karena hartanya, maka Allah akan menambahkan kemiskinan padanya. Barangsiapa menikahi perempuan karena trahnya, maka Allah akan menambah kerendahan padanya. Dan barangsiapa menikahi perempuan dengan maksud hendak memejamkan pandangan mata, menjaga kemaluan dan menyambung hubungan keluarga, maka Allah akan memberkahinya pada istrinya dan memberkahi istri dan memberkahi istri padanya. (HR. al-Thabrâni)

Hadits ini lebih menegaskan lagi bahwa tujuan melaksanakan perkawinan adalah karena motivasi agama bukan yang lainnya agar perkawinan mendapatkan keberkahan dari Allah Swt.

Hadits Ketiga

إِذَا حَظَبَ إِلَيْكُمْ مَنْ تَرْضَوْنَ دِينَهُ وَخُلُقَهُ فَرَوْجُوهُ إِلَّا تَفْعَلُوا تَكُنْ
فِتْنَةً فِي الْأَرْضِ وَفَسَادٌ عَرِضٌ⁷⁵

Bila datang kepada kalian (hendak meminang perempuan anak kalian) seorang laki-laki yang kalian mendukung keagamaan dan amanatnya (bisa dipercaya, tidak berkehendak menyeleweng- atau akhlaknya- maka kawinkanlah ia, dimana jika tidak kalian kawinkan maka akan terjadi fitnah dan kerusakan besar di muka bumi. (HR. Al-Tirmîdzî)

‘Abd al-Muhsin Ibn Ibrâhîm al-Hasinî (Kairo: Dâr al-Haramain, Th. 1995) J. III h. 21

⁷⁵Abu Isa Muhammad ibn Isa ibn Surah al- Tirmidzî, Sunan al-Tirmidzî, tahq. Ahmad Muhammad Syakir, M. Fu’ad Abd al-Baqi dan Syekh Ibrahim ‘Uthwah ‘Audh, cet. 2, (Khalqa: Syirkah Maktabah wa Mathba’ah Mushthafa al-Bab al-Halaby wa Auladuh, thn. 1398 H/1977 M), J. III h. 385

Sama seperti hadits kedua bahwa kriteria agama merupakan kriteria penting yang menjadi acuan dalam memilih pasangan hidup.

Hadits Keempat

الدُّنْيَا مَتَاعٌ وَخَيْرُ مَتَاعِ الدُّنْيَا الْمَرْأَةُ الصَّالِحَةُ⁷⁶

"Dunia adalah perhiasan dan sebaik-baik perhiasan adalah wanita shalihah." (HR. Muslim)

Hadits keempat ini merupakan pernyataan Islam bahwa seorang isteri yang salehah adalah lebih baik dari dunia dan seisinya. Jadi, bisa dikatakan bahwa Islam telah memberikan arahan bagi manusia yang terbaik bagi manusia itu sendiri termasuk tentang perkawinan.

Hadits Kelima

مَا اسْتَفَادَ الْمُؤْمِنُ بَعْدَ تَقْوَى اللَّهِ خَيْرًا لَهُ مِنْ زَوْجَةٍ صَالِحَةٍ إِنَّ أَمْرَهَا أَطَاعَتْهُ وَإِنْ نَظَرَ إِلَيْهَا سَرَّتْهُ وَإِنْ أَقْسَمَ عَلَيْهَا أَبْرَتْهُ وَإِنْ غَابَ عَنْهَا نَصَحَتْهُ فِي نَفْسِهَا وَمَالِهِ⁷⁷

Setelah takwa kepada Allah, seorang mukmin tidak bisa mengambil manfaat yang lebih baik, dibanding istri yang salehah, yang jika suaminya memerintahkan sesuatu kepadanya, dia selalu taat, jika suami memandangnya, dia menyenangkan, jika suaminya menyumpahnya, dia selalu memperbaiki dirinya, dan apabila suaminya meninggalkannya

⁷⁶Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi al-Naisaburî, Abu al-Husain, Shahîh Muslim, (Riyadh: Dâr al-Mughni, th. 1419 H/1998 M), h. 774

⁷⁷Abu Abd Allâh Muhammad ibn Yazîd ibn Abd Allâh Ibn Mâjah al-Quzwînî, Sunan Ibn Mâjah, Tahq. Nashir al-Dîn al-Albânî. cet. i (Riyadh : Maktabah al-Ma'ârif li al-Nasyr wa al-Tauzî', thn 1417 H), h. 323

(bepergian), dia pun selalu menjaga diri dan harta suaminya.
(HR. Ibnu Mâjah)

Hadits yang kelima ini memberikan penjelasan mengenai sifat-sifat isteri yang salehah, yaitu taat, menyenangkan, selalu memperbaiki dirinya, dan menjaga diri dan harta suaminya.

Hadits Keenam

مَنْ أَرَادَ أَنْ يَلْقَى اللَّهَ طَاهِرًا مُطَهَّرًا فَلْيَتَزَوَّجِ الْحَرَائِرَ⁷⁸

"Barangsiapa ingin berjumpa dengan Allah dalam keadaan suci lagi disucikan maka nikahlah dengan wanita-wanita merdeka." (HR. Ibnu Mâjah)

Hadits Ketujuh

جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ إِنِّي أَصَبْتُ
امْرَأَةً ذَاتَ حَسَبٍ وَمَنْصِبٍ إِلَّا أَنَّهَا لَا تَلِدُ أَفَأَتَزَوَّجُهَا فَنَهَاةُ ثُمَّ
أَتَاهُ الثَّانِيَةَ فَنَهَاةُ ثُمَّ أَتَاهُ الثَّالِثَةَ فَنَهَاةُ فَقَالَ تَزَوَّجُوا الْوُلُودَ الْوُدُودَ
فَإِنِّي مُكَاثِّرٌ بِكُمْ⁷⁹ (رواه النسائي)

Telah datang seorang laki-laki kepada Rasulullah Saw. dan berkata sesungguhnya aku mendapati seorang wanita yang memiliki kedudukan dan harta hanya saja ia mandul, apakah aku boleh menikahnya? Maka beliau melarangnya, kemudian ia mendatangi beliau untuk kedua kalinya dan beliau melarangnya, kemudian ia mendatangi beliau ketiga kalinya, lalu beliau melarangnya dan bersabda: "Nikahilah wanita yang subur dan pengasih, karena aku bangga dengan banyak anak kalian." (HR. al-Nasâi)

⁷⁸Abu Abd Allâh Muhammad ibn Yazîd ibn Abd Allâh Ibn Mâjah al-Quzwînî, Sunan Ibn Mâjah,..., h. 324

⁷⁹Abu Abd al-Rahmân bin Syu'aib bin Alî Ibn Baheer ibn Sinan al-Nasâ'î, Sunan al-Nasâ'î (Kairo:al-Maktabah al-Tijariah al-Kubrâ, th. 1347 H/1928 M). J. VI, h. 373

Hadits di atas berkesuaian dengan salah satu tujuan perkawinan yaitu memperoleh keturunan. Nabi Saw. sangat menganjurkan calon suami untuk memilih calon isteri yang penyayang dan memiliki potensi punya anak.

B. Kewajiban Suami/Ayah dalam Perspektif Hadits

1. Hadits tentang Mahar

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِرَجُلٍ تَزَوَّجَ وَلَوْ بِخَاتَمٍ مِنْ حَدِيدٍ⁸⁰

Nabi Saw. bersabda kepada seseorang: “*Kawinlah engkau, meski dengan mahar sebuah cincin besi.* (HR. al-Bukhârî)

Dalam riwayat lain mengenai mahar Rasulullah kepada istri-istrinya tidak lebih dari dua belah uqiyah, yaitu sekitar lima dirham.⁸¹

Berdasarkan hadits di atas, calon suami berkewajiban memberikan mahar kepada calon isterinya meskipun sedikit atau sesuai kemampuannya. Dalam Islam tidak ada batasan mahar, namun yang terbaik adalah seminim mungkin. Sementara adat istiadat pada masing-masing masyarakat dapat berbeda dalam penetapan mahar. Di sini Islam sama sekali tidak memberatkan ketentuan mahar.

2. Hadits tentang Nafkah

دِينَارٌ أَنْفَقْتَهُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَدِينَارٌ أَنْفَقْتَهُ فِي رَقَبَةٍ وَدِينَارٌ تَصَدَّقْتَهُ عَلَى مِسْكِينٍ وَدِينَارٌ أَنْفَقْتَهُ عَلَى أَهْلِكَ أَعْظَمُهَا أَجْرًا الَّذِي أَنْفَقْتَهُ عَلَى أَهْلِكَ.⁸²

⁸⁰Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâil bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Ja'fi al-Bukhârî, Shahîh al-Bukhârî, ..., J. III, h. 375.

⁸¹Samiyah Manisi, Cara Rasulullah Saw. Memperlakukan Wanita (Kediri: CV. Azhar ar Risalah, 2010), h. 36

Satu dinar yang kamu perjuangkan di jalan Allah, satu dinar yang kamu pergunakan memerdekakan budak, satu dinar yang kamu sedekahkan kepada orang miskin dan satu dinar yang kamu belanjakan untuk keluarga, yang terbesar pahalanya adalah yang kamu belanjakan untuk keluargamu. (HR. Muslim)

Dalam riwayat yang lain:

عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ الْبَدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا أَنْفَقَ الرَّجُلُ عَلَى أَهْلِهِ يَحْتَسِبُهَا فَهُوَ لَهُ صَدَقَةٌ.⁸³

Dari Abû Mas'ûd al-Badrî ra. Nabi Saw. Bersabda: *Apabila suami menafkahi keluarganya dengan mengharap pahala, maka tercatat baginya sebagai sedekah.* (HR. al-Bukhârî)

Menurut al-Qurthubî, hadits tersebut menjelaskan tentang kewajiban bagi suami yang memberi nafkah kepada keluarga karena faktor kedekatan dan bagi suami pahala.⁸⁴

3. Hadits tentang Memberi Pakaian dan Makanan

قَالَ حَدَّثَنِي أَبِي أَنَّهُ شَهِدَ حَجَّةَ الْوَدَاعِ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَحَمِدَ اللَّهَ وَأَثْنَى عَلَيْهِ وَذَكَرَ وَوَعَّظَ فَذَكَرَ فِي الْحَدِيثِ قِصَّةً فَقَالَ ... أَلَا وَحَقُّهُنَّ عَلَيْكُمْ أَنْ تُحْسِنُوا إِلَيْهِنَّ فِي كِسْوَتِهِنَّ وَطَعَامِهِنَّ.⁸⁵

⁸²Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi al-Naisaburî, Abu al-Husain, Shahîh Muslim, (Riyadh: Dâr al-Mughni, th. 1419 H/1998 M), h. 499

⁸³Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâil bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Ja'fi al-Bukhârî, Shahîh al-Bukhârî, ..., J. I, h. 36.

⁸⁴Fathul Bari Ibnu Hajar jilid 1 halaman 87 hadis nomor 53.

Telah menceritakan kepadaku Bapakku bahwa dia melaksanakan haji wada' bersama Nabi Saw. Beliau bertahmid dan memuji Allah, beliau memberi pengingatan dan nasehat. Beliau menuturkan cerita dalam hadisnya, lantas bersabda: "... Ketahuilah Hak mereka (istri) atas kamu ialah berbuat baik kepada mereka mengenai pakaian dan makanannya. (HR. Ibn Majah)

4. Hadits tentang Kepemimpinan Suami

... وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ ... وَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ⁸⁶

"...Seorang suami adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggung jawaban atas keluarganya. ... Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggung jawaban atas yang dipimpinnya." (HR. Al-Bukhârî)

Menurut ulama, al-Ra'iy adalah orang yang menjaga yang diamanahi yang merupakan suatu keharusan baginya untuk kebaikan apa yang ia jaga dan di bawah pengawasan.⁸⁷ Jadi seorang suami atau ayah mendapat tugas dan amanah dari Allah Swt. untuk menjaga keluarganya dan ia selalu dalam pengawasan Allah Swt.

⁸⁵Abu Abd Allâh Muhammad ibn Yazîd ibn Abd Allâh Ibn Mâjah al-Quzwînî, Sunan Ibn Mâjah, ..., h. 322

⁸⁶Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâil bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Ja'fi al-Bukhârî, Shahîh al-Bukhârî, ..., J. I, h. 284

⁸⁷Syarh Shahîh Muslim Nawâwi jilid 6 halaman 300 hadis nomor 3408

5. Hadits tentang Perangai yang Baik

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا وَخَيْرُكُمْ خِيَارُكُمْ لِنِسَائِهِمْ.⁸⁸

Dari Abû Hurairah berkata; Rasulullah Saw. bersabda: *Orang mukmin yang paling baik imannya adalah yang paling baik perangainya. Dan orang yang paling baik di antara kamu adalah orang yang sangat baik kepada istrinya.* (HR. Al-Tirmîdzî)

Hadits tentang Membimbing Akhlak Istri

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَإِذَا شَهِدَ أَمْرًا فَلْيَتَكَلَّمْ بِخَيْرٍ أَوْ لَيْسَ كُتْ وَاسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ فَإِنَّ الْمَرْأَةَ خُلِقَتْ مِنْ ضِلَعٍ وَإِنَّ أَعْوَجَ شَيْءٍ فِي الضِّلَعِ أَعْلَاهُ إِنْ ذَهَبَتْ تُقِيمُهُ كَسَرْتَهُ وَإِنْ تَرَكْتَهُ لَمْ يَزَلْ أَعْوَجَ اسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ خَيْرًا⁸⁹

Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari kiamat, apabila menyaksikan suatu perkara maka bicaralah dengan baik-baik atau diam dan wasiatilah perempuan-perempuan (istri-istri kalian). Sesungguhnya perempuan itu diciptakan dari tulang rusuk. Karena bengkoknya sesuatu di atas tulang rusuk itu, apabila kamu biarkan untuk kamu luruskan, maka ia akan maka kamu akan memecahnya (terjadi percekcoakan dan bahkan perceraian) dan bila kamu membiarkannya maka ia akan tetap (atau bahkan akan bertambah) bengkok. Maka wasiatilah perempuan-perempuan (istri-istri kalian, oleh kalian atau oleh orang lain). (HR. Muslim)

⁸⁸Abu Isa Muhammad ibn Isa ibn Surah al- Tirmidzî, Sunan al-Tirmidzî, tahq. Ahmad Muhammad Syakir, M. Fu'ad Abd al-Baqi dan Syekh Ibrahim 'Uthwah 'Audh, cet. 2, (Khalqa: Syirkah Maktabah wa Mathba'ah Mushthafa al-Bab al-Halaby wa Auladuh, thn. 1398 H/1977 M), J. III h. 456

⁸⁹Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi al-Naisaburî, Abu al-Husain, Shahîh Muslim, ..., h. 774

Berdasarkan hadits di atas bahwa wanita/isteri memerlukan nasihat dari suaminya agar mereka dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Menurut Ibnu Hajar, para wanita memerlukan nasihat, teman dan pergaulan yang baik bagi mereka.⁹⁰ Sementara menurut Nawawi, hadits tersebut memotivasi kita untuk berbagi atau merasakan beban berat yang diemban oleh isteri.⁹¹

Selanjutnya mengenai kewajiban orang tua terutama seorang ayah terhadap anak secara khusus disajikan pada sub bab hak anak terhadap orang tua dalam perspektif hadits di bagian akhir bab ini.

C. Kewajiban Istri/Ibu dalam Perspektif Hadits

1. Hadits tentang Ketaatan Istri terhadap Suami

Istri yang baik harus patuh kepada perintah suaminya selama perintah tersebut tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Adapun perintah suami terhadap istri untuk tidak berpuasa sunat misalnya, maka istri tetap harus patuh kepada suami. Sebagaimana hadits berikut.

لَا يَحِلُّ لِلْمَرْأَةِ أَنْ تَصُومَ وَرَوْجُهَا شَاهِدٌ إِلَّا بِإِذْنِهِ وَلَا تَأْذَنَ فِي بَيْتِهِ إِلَّا بِإِذْنِهِ وَمَا أَنْفَقَتْ مِنْ نَفَقَةٍ عَنْ غَيْرِ أَمْرِهِ فَإِنَّهُ يُؤَدِّي إِلَيْهِ شَطْرُهُ.⁹²

"Tidak halal bagi seorang wanita untuk berpuasa sementara sementara suaminya ada di rumah, kecuali dengan seizinnya. Dan tidak boleh mengizinkan seseorang masuk ke dalam rumahnya kecuali dengan seizinnya. Dan sesuatu yang ia infakkan tanpa seizinnya, maka setengahnya harus dikembalikan pada suaminya." (HR. al-Bukhârî)

⁹⁰Fathul Bârî Ibnu Hajar jilid 10 halaman 111 hadis nomor 3084

⁹¹Syarh Shahîh Muslim Nawâwî jilid 5 halaman 208 hadis nomor 2671

⁹²Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâil bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Ja'fi al-Bukhârî, Shahîh al-Bukhârî, ..., J. III, h. 387

Hadits di atas juga terkait dengan kewajiban istri menjaga kehormatannya dengan tidak mengizinkan seseorang laki-laki masuk ke rumah tanpa sepengetahuan dan izin suaminya.

2. Hadits tentang Istri yang Bepergian dengan Izin Suami

لَا يَحِلُّ لِمَرْأَةٍ تُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ أَنْ تُسَافِرَ مَسِيرَةَ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ لَيْسَ مَعَهَا حُرْمَةٌ.⁹³

"Tidak halal seorang wanita yang beriman kepada Allah dan hari akhir untuk mengadakan perjalanan selama satu hari satu tanpa didampingi mahramnya". (HR. al-Bukhârî)

Dalam kitab Fathul Bari Ibnu Hajar bahwa wanita tidak boleh bepergian tanpa mahram walaupun hanya sehari semalam. Dan boleh ketika dalam pelaksanaan haji dan umrah. Namun dalam pelaksanaan haji dan umrah, yang berwenang tetap memberlakukan wajib ada mahram bagi wanita.⁹⁴

Hadits tentang Pelayanan Istri kepada Suami Terkait Senggama

إِذَا دَعَا الرَّجُلُ امْرَأَتَهُ إِلَى فِرَاشِهِ فَأَبَتْ فَبَاتَ غَضْبَانَ عَلَيْهَا لَعَنَتَهَا الْمَلَائِكَةُ حَتَّى تُصْبِحَ.⁹⁵

"Jika seorang suami mengajak istrinya untuk berhubungan, akan tetapi ia (istri) tidak memenuhi ajakan suami, hingga malam itu suaminya marah, maka ia (istri) mendapatkan laknat para Malaikat sampai subuh." (HR. Al-Bukhârî)

⁹³Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâil bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Ja'fi al-Bukhârî, Shahîh al-Bukhârî, ..., J. I, h. 341

⁹⁴Fathul Bârî Ibnu Hajar jilid 4 halaman 56 hadis nomor 1026

⁹⁵Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâil bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Ja'fi al-Bukhârî, Shahîh al-Bukhârî, ..., J. III, h. 387

3. Hadits tentang Kewajiban Istri Menjaga Diri dan Harta Suami

مَا اسْتَفَادَ الْمُؤْمِنُ بَعْدَ تَقْوَى اللَّهِ خَيْرًا لَهُ مِنْ زَوْجَةٍ صَالِحَةٍ إِنْ
أَمَرَهَا أَطَاعَتْهُ وَإِنْ نَظَرَ إِلَيْهَا أَسْرَتْهُ وَإِنْ أَقْسَمَ عَلَيْهَا أَبْرَتْهُ وَإِنْ
غَابَ عَنْهَا حَفِظَتْهُ فِي نَفْسِهَا وَمَالِهِ.⁹⁶

Setelah takwa kepada Allah, seorang mukmin tidak bisa mengambil manfaat yang lebih baik, dibanding istri yang salehah, yang jika suaminya memerintahkan sesuatu kepadanya, dia selalu taat, jika suami memandangnya, dia menyenangkan, jika suaminya menyumpahinya, dia selalu memperbaiki dirinya, dan apabila suaminya meninggalkannya (bepergian), dia pun selalu menjaga diri dan harta suaminya. (HR. Ibnu Mâjah)

Menjaga harta suami menjadi kewajiban istri. Istri tidak boleh mengambilnya tanpa izin dari suami, sebab suami telah memenuhi keperluan rumah tangga seperti sandang, pangan dan papan. Namun jika ditemukan suami yang kikir dan tidak memenuhi kewajibannya sebagai suami dalam mencukupi keperluan rumah tangga, maka istri boleh mengambil harta suami sekedar memenuhi keperluan rumah tangga tersebut.⁹⁷ Sebagaimana hadits berikut.

قَالَتْ هِنْدُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ أَبَا سُفْيَانَ رَجُلٌ شَحِيحٌ فَهَلْ عَلَيَّ
جُنَاحٌ أَنْ آخُذَ مِنْ مَالِهِ مَا يَكْفِينِي وَبَنِي قَالَ خُذِي بِالْمَعْرُوفِ⁹⁸

⁹⁶Abu Abd Allâh Muhammad ibn Yazîd ibn Abd Allâh Ibn Mâjah al-Quzwînî, Sunan Ibn Mâjah, ..., h. 323

⁹⁷Lihat Syarh Shahîh Muslim Nawâwî jilid 6 halaman 141 hadis nomor 3233, juga Aunul Mabud (syarah Sunan Abu Dâud) jilid 8 h. 29 hadis nomor 3065, dan juga Hasyiatus Sindi Nasâi (Syarah Sunan Nasâi) jilid 7 halaman 130 hadis nomor 5325

Hindun berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya Abû Sufyân adalah seorang laki-laki yang pelit. Maka apakah aku berdosa bila mengambil sesuatu dari hartanya yang dapat menutupi kebutuhanku dan juga anakku?" beliau menjawab: "Ambillah dengan cara yang wajar." (HR. al-Bukhârî)

4. Hadits tentang Kewajiban Istri Menggembirakan Hati Suami

أُرِيتُ النَّارَ فَإِذَا أَكْثَرُ أَهْلِهَا النِّسَاءُ يَكْفُرْنَ قِيلَ أَيَكْفُرْنَ بِاللَّهِ
قَالَ يَكْفُرْنَ الْعَشِيرَ وَيَكْفُرْنَ الْإِحْسَانَ لَوْ أَحْسَنْتَ إِلَى إِحْدَاهُنَّ
الدَّهْرَ ثُمَّ رَأَتْ مِنْكَ شَيْئًا قَالَتْ مَا رَأَيْتُ مِنْكَ خَيْرًا قَطُّ.⁹⁹

"Aku diperlihatkan neraka, ternyata kebanyakan penghuninya adalah wanita. Karena mereka sering mengingkari". Ditanyakan: "Apakah mereka mengingkari Allah?" Beliau bersabda: "Mereka mengingkari pemberian suami, mengingkari kebaikan. Seandainya kamu berbuat baik terhadap seseorang dari mereka sepanjang masa, lalu dia melihat satu saja kejelekan darimu maka dia akan berkata: 'aku belum pernah melihat kebaikan sedikitpun darimu'. (HR. al-Bukhârî)

Berdasarkan hadits di atas bahwa isteri hendaknya menghormati pemberian dan kebaikan suami sehingga suami merasa bahagia atas sambutan isterinya. Juga isteri lebih melihat kepada kebaikan suami dari pada melihat kekurangannya. Menurut penulis, hal ini juga berlaku bagi suami untuk menghargai dan menghormati pemberian dari isterinya.

⁹⁸Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâil bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Ja'fi al-Bukhârî, Shahîh al-Bukhârî, ..., J. III, h. 429

⁹⁹Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâil bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Ja'fi al-Bukhârî, Shahîh al-Bukhârî, ..., J. I, h. 26

5. Hadits tentang Taat Kepada Suami

لَوْ كُنْتُ أَمْرًا أَحَدًا أَنْ يَسْجُدَ لِأَحَدٍ لِأَمْرَتِ الْمَرْأَةِ أَنْ تَسْجُدَ
لِرَوْحِهَا¹⁰⁰

Seandainya boleh aku menyuruh seseorang untuk sujud kepada orang lain, maka aku akan perintahkan para wanita untuk sujud kepada suaminya.(HR. al- Tirmidzi)

D. Hak Anak Terhadap Orang Tua dalam Perspektif Hadits

1. Istilah Anak dalam Islam

Sebelum membahas hak anak terhadap orang tua dalam perspektif hadits, terlebih dahulu penulis jelaskan tentang beberapa istilah anak dalam Islam.

Yang dimaksud dengan beberapa istilah di sini adalah sebutan dalam bahasa Arab mengenai terkait dengan usianya. Beberapa tokoh penulis tampilkan dalam menjelaskan istilah anak tersebut yaitu:

Ibn Qayyim al-Jauzî membagi tingkatan ghûlam meliputi istilah-istilah sebagai berikut: 1) ketika di dalam perut ibunya disebut janîn, 2) ketika dilahirkan disebut walîd, 3) ketika belum mencapai usia tujuh hari, disebut shadîgh, 4) selanjutnya ketika sudah menyusui disebut râdhi', 5) ketika sudah berhenti menyusui disebut fâthim, 6) ketika sudah merangkak disebut dârij, 7) ketika panjang tubuhnya mencapai lima jengkal ia disebut khumâsî, 8) ketika giginya mulai rontok disebut matsgûr, 9) ketika giginya tumbuh kembali disebut mutstsagîr, 10) ketika mendekati usia tujuh tahun disebut mumayyiz, 11) ketika berusia sepuluh tahun disebut mutara'ri' atau nasyi', 12) ketika memasuki masa pubertas disebut yafi', dan 13) ketika sudah baligh disebut baligh dan kemudian disebut hazwar.¹⁰¹

¹⁰⁰ Abu Isa Muhammad ibn Isa ibn Surah al- Tirmidzî, Sunan al-Tirmidzî,., J. III h. 456

Jamal Abdurrahman di dalam kitab *Athfâl al-Muslimîn Kaifa Rabbâhum Nabî al-Amîn*, menjelaskan tentang istilah-istilah yang digunakan untuk penyebutan Anak: 1) *min shulbi abîhi* sampai usia 3 tahun disebut *Thifl*, 2) dari usia 4 tahun sampai usia 10 tahun disebut *Shabî*, 3) dari usia 10 tahun sampai usia 14 tahun disebut *Ghulâm*, dan 4) dari usia 15 tahun sampai usia 18 tahun disebut *Syabâb*¹⁰²

Menurut *al-Nahawî*¹⁰³ bayi yang baru lahir disebut *shabî* kemudian *thifl*. Namun menurut *Ibn al-Haitsâm* di dalam kitab *Tahdzîb al-Lughah* menyebutkan¹⁰⁴ *Thifl* itu merupakan periode dari kelahirannya sampai masa *baligh*, kalau melihat hadits *Nabi Saw.*¹⁰⁵ kata *ghulâm* juga dipakai untuk bayi yang baru lahir, sementara di dalam *al-Qur'ân* menggunakan *thifl*¹⁰⁶

Selanjutnya fase remaja, *Umar Ibn Abd al-Aziz* menetapkan usia 15 tahun sebagai usia remaja, hal ini berdasarkan peristiwa *Ibn Umar* yang pada saat itu berusia 14 tahun meminta izin kepada *Rasulullah Saw.* untuk ikut pada perang *Uhud* namun ditolak, tetapi ketika beliau meminta izin untuk ikut pada perang *Khandak* setahun kemudian, *Rasulullah Saw.* mengizinkannya¹⁰⁷

¹⁰¹ *Abu Shuhaib al-Karami, Muktashar Tuhfah al-Wadûl bi Ahkâm al-Maulûd Ibn Qayyim al-Jauzi*, terj. *Abu Umar Basyir al-Maedani*, (Solo: Pustaka Arafah, Th. 2006), h. 172-174. Lihat juga *Abû al-Husein Ali Ibn Ismâ'il al-Nahawî al-Andalusî, al-Mukhashish*, (Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyah, Tt), J. I, h. 31-46

¹⁰² *Jamal Abdurrahman, Athfâl al-Muslimîn Kaifa Rabbâhum al-Nabî al-Amîn*, cet. vii (Dar al-Thaibah al-Khadra- Mekkah, th. 2004), h. 2

¹⁰³ *Abû al-Husein Ali Ibn Ismâ'il al-Nahawî al-Andalusî, al-Mukhashish*, J. I ..., h. 31-46

¹⁰⁴ *Abû Manshûr Muhammad Ibn Ahmad al-Azharî, Tahdzîb al-Lughah*, cet. i, (Mesir: Dâr al-Qaumiyah al-'Arabiyah, Th. 1964), J. XII, h. 348

¹⁰⁵ *Abu al-Husain Muslim bin Hajjâj bin Muslim al-Qusyairi al-Naisaburî, Shahîh Muslim...* h. 805.

¹⁰⁶ *Q.S. al-Mu'min: 67*

¹⁰⁷ *Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâ'il bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Ja'fi al-Bukhârî, Shahîh al-Bukhârî....J. II* h. 257-258

Dari paparan di atas terdapat perbedaan dalam penyebutan anak, dapat diduga bahwa tidak ada istilah yang pasti di kalangan bangsa Arab tentang penyebutan tahapan-tahapan tersebut, namun paling tidak ada beberapa istilah, seperti: shabîy, thifl, ghulâm, jâriyah, shagîr dan murâhiq.

2. Perlakuan terhadap Anak Menurut Hadits

Beberapa hadits memang tidak menyebutkan secara spesifik tentang perlakuan terhadap anak berdasarkan usia perkembangannya, seperti hadits yang diriwayatkan oleh al-Thabrânî¹⁰⁸, namun hadits ini bermasalah, akan tetapi ada beberapa âtsâr yang menyatakan hal yang serupa dengan hadits tersebut, seperti perkataan Umar Ibn Khattab ra.:

لَا عِبَ وَلَدَكَ سَبْعًا ، وَأَدِّبُهُ سَبْعًا ، وَعَلِّمُهُ سَبْعًا ، ثُمَّ اتركْ حَبْلَهُ
عَلَى غَارِهِ

Pada usia tujuh tahun anakmu bermainlah bersamanya, didiklah dia, ajarkanlah dia kemudian tinggalkanlah talinya atas bahunya (sudah dewasa).

Begitu pula Abd al-Mâlik Ibn Marwân yang menyatakan dengan kalimat serupa:

¹⁰⁸Lihat Abu al-Qâsim Sulaimân Ibn Ahmad al-Thabrânî, Mu'jam al-Ausâth, Tahq. Abu Mu'âdz 'Ard Allâh Ibn Muhammad dan Abu al-Fadhl 'Abd al-Muhsin Ibn Ibrâhîm al-Hasinî (Kairo: Dâr al-Haramain, Th. 1995), J. XIII, h. 361.

حدثنا محمد بن عبدوس الهاشمي قال: ثنا علي بن حرب الموصلي قال: ثنا المعافى بن المنهال الأرمي قال: نا الوليد بن سعيد الربيعي، عن زيد بن جبيرة بن محمود بن أبي جبيرة الأنصاري، عن أبيه، عن جده أبي جبيرة قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: الولد سيد سبع سنين، وعبد سبع سنين، ووزير سبع سنين، فإن رضيت مكانفته لإحدى وعشرين، وإلا فاضرب على جنبه، فقد اعتذرت إلى الله عز وجل. (رواه الطبراني) لا يروى عن النبي صلى الله عليه وسلم إلا بهذا الاسناد، وفيه زيد بن جبيرة بن محمود وهو متروك

لَاعِبٌ وَلَدَكَ سَبْعًا وَأَدَّبَهُ سَبْعًا وَاسْتَصْحَبَهُ سَبْعًا فَإِنْ أَفْلَحَ¹⁰⁹

Pada usia tujuh tahun anakmu bermainlah bersamanya, didiklah dia dan temanilah dia jika ia telah sukses.

Sedangkan Imam Ali Ibn Abi Thâlib ra. menyatakan bahwa:

يُرَخِّي الصَّبِيَّ سَبْعًا وَيُؤَدِّبُ سَبْعًا وَيَسْتَخْدِمُ سَبْعًا وَيَنْتَهِي طَوْلُهُ فِي ثَلَاثٍ وَعِشْرِينَ وَعَقْلُهُ فِي خَمْسٍ وَثَلَاثِينَ وَمَا كَانَ بَعْدَ ذَلِكَ فَالْتَّجَارِبُ

Pada usia tujuh tahun anak itu ditemani, dididik, layani sampai berusia dua puluh tiga tahun dan kematangan akal nya pada usia tiga puluh lima tahun dan setelah itu maka ujilah.

Imam Ja'far al-Shadiq juga mengemukakan:

دَعِ ابْنَكَ يَلْعَبُ سَبْعَ سِنِينَ وَيُؤَدِّبُ سَبْعًا وَالزَّمَهُ نَفْسَكَ سَبْعَ سِنِينَ.¹¹⁰

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa anak diperlakukan sebagai tuan pada usia 7 tahun pertama (0-7 tahun) dengan diajak bermain, kemudian diperlakukan sebagai hamba/tawanan pada usia 7 tahun kedua (7-14 tahun) dengan mendidiknya, dan diperlakukan sebagai menteri/wakil pada usia 7 tahun ketiga (14-21 tahun) dengan diperlakukan sebagai sahabat.

¹⁰⁹ Abu Ishâq Jamâl al-Dîn Muhammad al-Wathwâth, Ghurar al-Khashâish al-Wâdhîhah wa 'Urar al-Naqâish al-Fâdhîhah, Tahq. Ibrahim Syam al-Dîn, (Libanon: Dâr al-Kutub al-Ilmiyah, th. 2008), h. 114.

¹¹⁰ Radhî al-Dîn Abû Nashr al-Hasan Ibn al-Fadhl al-Thabrasî, Makârim al-Akhlâk ..., h. 222-223.

3. Kedudukan anak dalam Islam

Dalam Islam, anak memiliki kedudukan yang penting. Paling tidak ada lima yang dijelaskan oleh al-Qur'ân , seperti:

- a. Anak sebagai amânah, hal ini dijelaskan dalam QS. al-Tahrim: 6
- b. Anak sebagai qurrat al-A'yun, hal ini dijelaskan dalam QS. al-Furqân: 74,
- c. Anak sebagai zînat al-Hayât, hal ini dijelaskan dalam QS. al-Kahfi: 46, QS. Ali Imran:14, QS. Al-Hadid: 20
- d. Anak sebagai fitnah, hal ini dijelaskan dalam QS. al-Taghâbun: 15
- e. Anak sebagai 'aduw, hal ini dijelaskan dalam QS. al-Taghâbun: 14

Anak sebagai amânah yang harus selalu dijaga, maka ada kewajiban bagi orangtua untuk menjaga amanah tersebut, agar menjadi qurrat al-a'yun¹¹¹ dan bukan hanya sekedar zînat al-hayât maka mendidiknya dengan baik terutama berkenaan dengan aqidah, akhlak dan ibadah, merupakan hal yang utama dilakukan, agar anak tidak menjadi fitnah bahkan 'aduw bagi kedua orangtuanya.

¹¹¹ Di dalam tafsir al-Thabari, disebutkan bahwa yang dimaksud qurrat al-a'yun adalah **وإنما قرّة أعينهم أن المؤمن يرى زوجته وولده يطيعون الله**, atau **يعبدونك فيحسنون عبادتك ولا يروهم يعملون بطاعة الله**, ada juga yang mengatakan **يجزّون الجرائر**, dari beberapa pendapat di atas bahwa yang dimaksud anak sebagai Qurrat al-A'yûn, kondisi atau perasaan yang muncul ketika melihat anak taat dan patuh kepada Allah Swt. Lihat Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir al-Thabari, Tafsir al-Thabari, (Badr Hijr, Markaz al-Buhuts wa al-Dirasat al-Arabiyah wa al-Islamiyah: tt.), Juz 19, h. 318

4. Kewajiban Orang Tua Terhadap Anak

a. Mengadzankan dan Mengajarkan kalimat Tauhid

Mengadzankan bayi yang baru lahir¹¹², hal ini selain mengingatkannya kepada perjanjian primordial. Selain itu mengadzankan dan mengiqâmahkan di telinga bayi yang baru lahir mengandung seruan keagungan dan kebesaran Allah Swt.. dengan harapan suara yang pertama didengar dan direkam di dalam memori bayi tidak lain hanyalah kalimat thayyibah. Kemudian ketika anak sudah mulai bisa berbicara maka diajarkan kepadanya kalimat tauhid¹¹³ untuk menanamkan pentingnya kalimat tauhid ini, Ibn al-Qayyîm dalam bukunya Ahkâm al-Maudûd mengatakan:

فَإِذَا كَانَ وَقْتُ نُطْقِهِمْ فَلْيُلَقِّنُوهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ
وَلْيَكُنْ أَوَّلُ مَا يَقْرَعُ مَسَامِعَهُمْ مَعْرِفَةُ اللَّهِ سُبْحَانَهُ وَتَوْحِيدَهُ وَأَنَّهُ
سُبْحَانَهُ فَوْقَ عَرْشِهِ يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ وَيَسْمَعُ كَلَامَهُمْ وَهُوَ مَعَهُمْ أَيْنَمَا
كَانُوا...¹¹⁴

¹¹²Abû Dâûd Sulaiman ibn Asy'ats ibn Ishaq ibn Basyir al-Azdi, Sunan Abû Dâûd, tahq. Izzet Ubaid al-Du'as dan 'Adil al-Sayyid, .. J. V, h. 209

¹¹³Al-Hafizh al-Kabir Abd al-Razaq Ibn Hammam al-Shan'ani, al-Mushannaf, Tahq. Habib al-Rahman al-A'Zhami (Beirut: al-Maktab al-Ilmi, Th, 1403 H) J. IV, h. 334

¹¹⁴ Muhammad Ibn Abî Bakr Ibn Ayûb Ibn Sa'ad Syams al-Dîn Ibn Qayyim al-Jauziyah, Tuhfat al-Maudûd bi Ahkâm al-Maulûd, Tahq. Abd al-Qâdir al-Arnâûth, (Damaskus: Maktabah Dâr al-Bayân, Th. 1971), cet. 1, h. 231. Rasulullah Saw juga bersabda: افْتَحُوا عَلَى صِبْيَانِكُمْ أَوَّلَ كَلِمَةٍ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ، وَلْتَكُنْ أَوَّلَ كَلِمَةٍ يَسْمَعُهَا الْمَوْلُودُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ lihat Abu Bakar Ahmad Ibn al-Husein Ibn Ali, Ibn Musa al-Baihaqi, al-Jâmi' li Sya'b al-Îmân, Tahq. Mukhtar Ahmad al-Nadwi dan Abd al-Ali Abd al-Hamîd Hâmid, (Riyadh: Maktabah al-Rusyd: Th. 2003), J. VI, h. 398, menurut Baihaqi متن غريب ابن محمويه وأبوه ini maudhû' dan terdapat 2 orang بهذا الإسناد

Apabila (telah sampai) waktu berbicara mereka (anak-anak), maka ajarkanlah mereka Lâ ilâha Illallah Muhammadaurrasûlullah supaya (kalimat itu adalah) yang pertama mengetuk pendengaran mereka pengenalan kepada Allah dan ketauhidan-Nya, bahwa Allah Swt. berada di atas Arsy sedang memandang kepada mereka dan mendengarkan pendengaran mereka. Dan Allah bersama mereka di manapun mereka berada.

Wertheimer dapat membuktikan bahwa bayi juga akan memalingkan pandangannya ke arah suara yang ia dengar, setelah 10 menit ia dilahirkan. Gerakan ini disebut sebagai reaksi orientasi. Fungsi auditif bayi akan bereaksi terhadap irama dan lama waktu berlangsungnya¹¹⁵

b. Aqîqah dan Tasmiyah

Aqîqah berasal dari bahasa Arab (عَقَّ - يَعُقُّ - عَقًا)

yang memiliki pengertian memotong rambut yang tumbuh di atas kepala bayi sejak dalam rahim ibunya hingga tampak pada saat dilahirkan dan hewan yang disembelih ketika aqîqah, sebagaimana yang dikemukakan al-Zamakhshari وَالشَّاةُ¹¹⁶ الْمَذْبُوحَةُ مُشْتَقَّةٌ مِنْهُ, seperti hadits berikut.

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَعَ الْغُلَامِ عَقِيقَةً فَأَهْرَيْقُوا عَنْهُ دَمًا وَأَمِيطُوا عَنْهُ الْأَذَى¹¹⁷

termasuk jahâlah al-Hâl sedangkan إبراهيم بن مهاجر didhaifkan oleh al-Bukhârî.

¹¹⁵F.J. Monks (et.al), Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya, (Yogyakarta, Gajah Mada University Press, 2001), h. 87

¹¹⁶Abû al-Fadhl Jamâl al-Dîn Muhammad Ibn Makram Ibn Manzhûr al-Ansharî al-Khazrazî al-Mishrî, Lisân Al-'Arab..., J. XII, h.130

¹¹⁷Abu îsa Muhammad ibn îsa ibn Surah al-Tirmîdzî, Sunan al-Tirmîdzî, .. J. IV, h. 98 قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ

Rasulullah Saw. Bersabda: ”pada anak laki-laki ada hak untuk akikah, maka tumpahkanlah darah (sembelihlah kambing untuknya) dan hilangkanlah kejelekan darinya.”

Di dalam hadits di atas terdapat kalimat: menghilangkan kotoran yang dimaksud adalah mencukur rambut bayi¹¹⁸, mencukur rambut merupakan kegiatan ibadah mendekatkan diri kepada Allah Swt.. karena hal itu bagian dari sunah Rasul Saw. Mencukur rambut berguna bagi kesehatan anak. Kesehatan kepala berpengaruh kepada kesehatan pemikirannya sekaligus juga kepada kesehatan rohaninya sebagai wadah bagi aqidah.

Abû Buraidah ra. menceritakan bahwa pada masa jahiliyah jika ada anak laki-laki yang dilahirkan pada saat itu, maka disembelih hewan dan kepala anak tersebut diusap dengan darah hewan yang disembelih ketika Islam hal itu dirubah dengan tetap menyembelih hewan lalu mencukur rambut bayi dan mengusapkan za'farân pada kepala bayi itu.¹¹⁹

Aqîqah berfungsi sebagai salah satu bentuk pendidikan bagi anak dalam proses mengenal Tuhannya, mengandung dua aspek. aspek vertikal sebagai bentuk syukur kepada Allah Swt.. atas sebuah kelahiran, dan aspek horizontal, yaitu bentuk aktualisasi rasa syukur dengan menyembelih hewan yang dibagikan pada masyarakat sekitar, sebagaimana sabda Rasulullah Saw.:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كُلُّ غُلَامٍ رَهِينَةٌ بِعَقِيقَتِهِ
تُذَبِّحُ عَنْهُ يَوْمَ سَابِعِهِ وَيُخْلَقُ وَيُسَمَّى¹²⁰

¹¹⁸Abi al-‘Alâ Muhammad Abd al-Rahmân Ibn Abd al-Rahîm al-Mubârafûrî, Tuhfah al-Ahwadzi bi Syarh Jâmi’ al-Turmudzî,... J.V, h. 89

¹¹⁹Abu Dâûd Sulaimân ibn Asy’ats ibn Ishâq ibn Basyîr al-Azdi, tahq.Izzet Ubaid al-Du’âs dan ‘Adil al-Sayyîd, Sunan Abu Dâûd,...J. III, h. 178

¹²⁰Abu Dâûd Sulaimân ibn Asy’ats ibn Ishâq ibn Basyîr al-Azdi, tahq.Izzet Ubaid al-Du’âs dan ‘Adil al-Sayyid, Sunan Abu Dâûd,...J. III, h.176

Bahwasanya Rasulullah Saw. bersabda: "Setiap anak itu tergadai dengan akikahnya, sembelihlah darinya pada hari ketujuh (kelahirannya) dan cukurlah serta berilah nama (untuknya)." (HR. Abu Dâûd)

Pada hadits Samurah ra. di atas paling tidak ada 3 hal yang harus dilakukan orangtua terhadap anaknya, yaitu aqîqah, mencukur rambutnya dan memberi nama untuk anaknya. Menurut Ibn al-Qayyim al-Jauzi, menyembelih hewan untuk aqiqah dan mengadakan jamuan makan merupakan bentuk qurbân wa syukrân li Allah,¹²¹

Di antara kewajiban orang tua terhadap anaknya ialah memberi nama yang baik. Pemberian nama merupakan cerminan kepribadian dan kedalaman pendidikan, dan nama adalah gambaran dan identitas pemiliknya. Rasulullah Saw.. sangat menyukai nama-nama yang mengandung arti yang baik. Nama yang baik yang selalu menyertai anak memberi motivasi bertingkah laku baik, dan nama yang jahat berpotensi mendorong perilaku jahat. Membina akidah seorang anak dapat dilakukan dengan memberikan simbol-simbol kebaikan seperti nama dan panggilan¹²². Inilah yang disabdakan oleh Rasulullah Saw., berikut:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّكُمْ تَدْعُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِأَسْمَائِكُمْ وَأَسْمَاءِ آبَائِكُمْ فَأَحْسِنُوا أَسْمَاءَكُمْ¹²³

Rasulullah Saw. Bersabda: "sesungguhnya pada hari kiamat kalian akan dipanggil dengan nama-nama kalian dan nama bapak-bapak kalian, maka baguskanlah nama kalian." (HR. Abu Dâûd)

¹²¹Abu Shuhaib al-Karami, Mukhtashar Tuhfah al-Maudûl bi Ahkâm al-Maulûd Ibn Qayyim al-Jauzi,... h. 59

¹²²Rahman Ritonga, Akidah (Merakit Hubungan Manusia Dengan Khaliknya Melalui Pendidikan Akidah Anak Usia Dini), (Surabaya: Amalia, Th. 2005), h. 28-29

¹²³Abu Dâûd Sulaiman ibn Asy'ats ibn Ishaq ibn Basyir al-Azdi, tahq. Izzet Ubaid al-Du'âs dan 'Adil al-Sayyid, Sunan Abu Dâûd,...J. V, h. 149 قَالَ أَبُو دَاوُدَ ابْنُ أَبِي زَكْرِيَّا لَمْ يُدْرِكْ أَبَا الدَّرْدَاءِ

Rasulullah Saw.. memberikan petunjuk untuk memberi nama Abdullâh dan Abdurrahmân¹²⁴, karena itulah berdasarkan catatan Ibn Shalâh ada sekitar 220 orang sahabat yang bernama 'Abd Allâh, sedangkan al-Îrâqî menyebutkan jumlah keseluruhan sahabat yang bernama Abd Allâh mencapai 300 orang¹²⁵, di antara para sahabat yang terkenal dengan al-'Abâdilâh, yaitu Abd Allâh Ibn Abbâs ra., Abd Allâh Ibn Umar ra., Abd Allâh Ibn Amr Ibn 'Ash ra., dan Abd Allâh Ibn Zubair ra.

Memberi nama yang baik, sebagai bentuk tafâ'ul orangtua terhadap anaknya, selain itu juga pemberian nama yang baik memiliki pengaruh yang baik pada jiwa anak, karena nama adalah cerminan, gambaran dan identitas pemiliknya.

c. Mengajarkan dan Mengikutsertakan dalam Ibadah

Pada hadits:

نُصُومُهُ وَنُصُومُ صِبْيَانِنَا الصِّغَارِ مِنْهُمْ إِنْ شَاءَ اللَّهُ وَنَذْهَبُ إِلَى
الْمَسْجِدِ فَنَجْعَلُ لَهُمُ اللَّعْبَةَ مِنَ الْعِهْنِ فَإِذَا بَكَى أَحَدُهُمْ عَلَى
الطَّعَامِ أُعْطِينَاهَا إِيَّاهُ عِنْدَ الْإِفْطَارِ¹²⁶

Kami mengajarkan anak kami ketika kecil berpuasa jika Allah menghendaki, kami pergi ke mesjid dan membuatkan mereka mainan dari bulu. Apabila salah satu dari mereka menangis kami berikan ia makanan ketika berbuka puasa.

¹²⁴ Abu al-Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi al-Naisaburî, Shahîh Muslim.. h. 1178

¹²⁵ Syekh Muhammad Ibn Alwi al-Mâlikî al-Hasanî, al-Manhaj al-Lathîf fî Ushûl al-Hadits al-Syarîf, cet. vii, (Madinah: Maktabah al-Malik al-Fahd, Th. 2000), h. 184

Dalam lafaz Muslim:

فَإِذَا سَأَلُونَا الطَّعَامَ أَعْطَيْنَاهُمْ اللَّعْبَةَ نُلهِيهِمْ حَتَّى يُتِمُّوا صَوْمَهُمْ

Apabila mereka minta makanan, kami berikan mainan supaya dapat mengalihkan perhatian mereka hingga sempurna puasa mereka. bahkan Umar Ibn Khattab berkata:-

*وَيْلَكَ وَصِبْيَانُنَا صِيَامٌ*¹²⁷ karena terhadap pemabuk di bulan Ramadhan sementara anak-anak sedang berpuasa.

Hadits al-Saib Ibn Yazid ra. menyampaikan¹²⁸:

حُجَّ بِي مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنَا ابْنُ سَبْعِ سِنِينَ

Aku dihajikan bersama Rasulullah Saw. ketika aku berusia tujuh tahun

Hadits ini menunjukkan dengan jelas bahwa ia berhaji bersama Rasulullah Saw. di usia 7 tahun. Bahkan pada hadits:

¹²⁶Abu al-Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi al-Naisaburî, Shahîh Muslim..h. 574, Menurut Ibn Abbâs ra., ini berkenaan dengan puasa 'asyura dan Nabi Saw memerintahkan untuk puasa pada hari itu, setelah diperintahkan puasa Ramadhan Nabi Saw tidak memerintahkan atau melarang puasa 'asyûra, bahkan ketika beliau ditanya kenapa puasa 'asyûra padahal hari itu merupakan hari besar umat yahudi dan nasrani, beliau menjawab "فَإِذَا كَانَ الْعَامُ الْمُقْبِلُ إِنْ شَاءَ اللَّهُ صُمْنَا الْيَوْمَ التَّاسِعَ" namun beliau wafat sebelum melaksanakannya. lihat Jamâl al-Dîn Abû Muhammad Abd Allâh ibn Yusuf al-Zaila'i al-Hanafi, Nasb al-Râyah li Ahâdîts al-Hidâyah wa Bughyat al-Âlmâ'i fi Takhrîj al-Zaila'i, (Mekkah, Dar al-Qiblat li al-Atsaqafah al-Islamiyah) J. IV, h. 432

¹²⁷Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâil bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Ja'fi al-Bukhârî, Shahîh al-Bukhârî,...J. II h.48

¹²⁸Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâil bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Ja'fi al-Bukhârî, Shahîh al-Bukhârî,...J. II , h. 19

حَجَّجْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَعَنَا النِّسَاءُ
وَالصِّبْيَانِ فَلَبَّيْنَا عَنِ الصِّبْيَانِ وَرَمَيْنَا عَنْهُنَّ¹²⁹

Kami berhaji bersama Rasulullah Saw., para wanita dan anak-anak, maka kami bertalbiyah dan melempar (jumrah).

Hadits di atas menggambarkan bahwa di antara para sahabat yang mengajak anaknya untuk menunaikan ibadah haji. Menurut Ibn Abbâs ra.:¹³⁰

تَحِبُّ الصَّلَاةَ عَلَى الْغُلَامِ إِذَا عَقَلَ ، وَالصَّوْمَ إِذَا أَطَاقَ ، وَالْحُدُودَ
وَالشَّهَادَةَ إِذَا احْتَلَمَ

Wajibkanlah salat atau anak jika sudah berakal, berpuasa jika mampu, (menjaga) batasan dan pandangan jika sudah bermimpi.

Hadits di atas tergambar bahwa Rasulullah Saw.. tidak melarang para sahabat untuk mengajak anaknya berpuasa dan berhaji, ini menunjukkan bahwa apa yang dilakukan para sahabat adalah untuk membiasakan anak-anak mereka.

¹²⁹ Abu Abd Allâh Muhammad ibn Yazîd ibn Abd Allâh Ibn Mâjah al-Quzwinî, Sunan Ibn Mâjah, Tahq. Nashir al-Dîn al-Albânî, h. 514. Dari hadits tersebut diterangkan bahwa ada di antara para sahabat yang mengajak anaknya untuk menunaikan ibadah haji, sehingga yang bersangkutan secara praktis mengikuti seluruh aktifitas haji yang dilakukan oleh orangtuanya dan ini merupakan media untuk mengenalkan ibadah haji pada anak. Di dalam ibadah haji memerlukan persiapan mental dan material serta kesehatan yang prima, tersirat keinginan sejak kecil setiap muslim dituntut menjadi manusia yang tangguh dan hebat di berbagai bidang, meliputi; mental, materi, fisik, intelektual dan moral. Mengajak anak untuk menunaikan ibadah haji dan umrah merupakan upaya pendidikan ‘aqidah yang signifikan, sebab bentuk ka’bah, masjid al-Haram, Shafa dan Marwa dan semua syi’ar yang ada di tanah haram akan membekas di benak anak, demikian pula dengan kalimat-kalimat talbiyah, doa orang berthawaf dan lainnya akan berpengaruh pada jiwa anak.

¹³⁰ Muhammad Ibn Ali Ibn Muhammad Ibn Abd Allah al-Syaukani, Nail al-Authar,... J. VII, h. 34

d. Mengajarkan Doa-Doa

Doa-doa yang diajarkan oleh Rasulullah Saw.. kepada para sahabat kecil yaitu doa-doa yang mereka amalkan secara kontinu setiap hari, dengan mengajari Hasan Ibn Alî ra. doa shalat witr¹³¹, mengajari Ibn Abbâs ra. doa tasyahhud akhir¹³², mengajari Abdullâh Ibn ‘Amr Ibn ‘Âsh ra. doa sebelum tidur¹³³, dan mengajari Umar ibn Abî Salamah ra. doa untuk memulai segala perbuatan dengan basmalah¹³⁴ menjadikan hati mereka terbiasa terikat kepada Allah Swt. selain itu Rasulullah Saw. juga mengajarkan doa-doa kepada sahabat lainnya dengan maksud yang sama.

¹³¹Abu Dâûd Sulaiman ibn Asy’ats ibn Ishaq ibn Basyir al-Azdi, tahq. Izzet Ubaid al-Du’âs dan ‘Adil al-Sayyid, Sunan Abu Dâûd,...J. II, h. 90, menurut Abu Îsa hadits ini hasan dan hanya dari jalur sanad ini saja, dan tidak pernah ada kata **أَقُولُهُنَّ فِي الْوُتْرِ**, terdapat perbedaan pendapat ulama tentang qunut pada witr, menurut Ibn Mas’ud hukumnya sunnah sebelum rukû’ pendapat ini diikuti oleh beberapa ulama, di antaranya Sufyân al-Tsaurî, Ibn Mubâarak, Ishaq dan Ahl al-Kufah. Sedangkan Ali Ibn Abi Thâlib berqunut pada pertengahan akhir bulan ramadhan dan beliau berqunut setelah rukû’ pendapat ini diikuti oleh sebagian ulama, seperti al-Syâfi’I dan Ahmad, lihat Abu Isa Muhammad ibn Isa ibn Surah al-Tirmidzî, Sunan al-Tirmidzî tahq. Ahmad Muhammad Syakir, M. Fu’ad Abd al-Baqi dan Syekh Ibrahim ‘Uthwah ‘Audh... J. II, h. 328-329

¹³²Abu Abd Allâh Muhammad ibn Yazîd ibn Abd Allâh Ibn Mâjah al-Quzwînî, Sunan Ibn Mâjah, Tahq. Nashir al-Dîn al-Albâni,... h. 633

¹³³Abu Abdillâh Ahmad Ibn Hanbal, Musnad Ahmad, Tahq. Ahmad Muhammad Syâkir dan Hamzah Ahmad al-Zain,... J. VI, h. 171. menurut Abu Abd al-Rahman Rasulullah Saw mengajari Abdullah Ibn ‘Amr Ibn ‘Ash doa sebelum tidur.

¹³⁴Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâil bin Ibrâhîm Ibn al-Mughhîrah al-Ja’fi al-Bukhârî, Shahîh al-Bukhârî, tahq. Fuâd Abd al-Bâqi’...J. III, h. 431.

e. Menyuruh Salat dan Menghukum Jika Meninggalkannya

Anak mulai disuruh untuk melaksanakan shalat dan mulai diperkenalkan tata cara, bacaan dan rukunnya. Pada saat anak berusia 7 tahun Rasulullah bersabda¹³⁵ perintah kepada para orangtua agar menyuruh anak-anak mereka untuk mengerjakan dan memberi sanksi ketika anak meninggalkan shalat pada usia 10 tahun¹³⁶. Bahkan menurut 'Amr Ibn Salamah ra, ia sudah menjadi imam shalat pada sejak berusia 7 tahun.¹³⁷

f. Mengajarkan membaca dan Menghafal al-Qur'ân

Rasulullah Saw. menyebutkan:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ¹³⁸

Sebaik-baik kamu adalah orang yang belajar al-Qurân dan mengajarkannya.

Rasulullah Saw. juga memberikan perumpamaan orang mu'min yang membaca al-Qurân:

مَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الْأُتْرَجَةِ رِيحُهَا طَيِّبٌ
وَطَعْمُهَا طَيِّبٌ، وَمَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الثَّمَرَةِ
لَا رِيحَ لَهَا وَطَعْمُهَا حُلُوٌّ، وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ مَثَلُ
الرَّيْحَانَةِ رِيحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا مُرٌّ، وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ الَّذِي لَا يَقْرَأُ
الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الْحَنْظَلَةِ لَيْسَ لَهَا رِيحٌ وَطَعْمُهَا مُرٌّ¹³⁹

¹³⁵Abu Dâûd Sulaiman ibn Asy'ats ibn Ishaq ibn Basyir al-Azdi, Sunan Abu Dâûd,.. J. I, h. 237-238

¹³⁶Ibid., , h. 237-238

¹³⁷Ibid., h. 279-280

¹³⁸Ibi., J. II, h. 100

¹³⁹Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâil bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Ja'fi al-Bukhârî, Shahîh al-Bukhârî, tahq. Fuâd Abd al-Bâqi' ...J. III, h. 441

Perumpamaan mu'min yang membaca al-Qur'an bagaikan buah Utrujah aromanya harum dan rasanya manis, perumpamaan orang mu'min yang tidak suka membaca al-Qur'an bagaikan kurma yang tidak mengeluarkan aroma padahal rasanya manis, dan perumpamaan orang munafik yang membaca al-Qur'an bagaikan aroma wangi-wangian yang harum tapi rasanya pahit, sedangkan perumpamaan orang munafik yang tidak suka membaca al-Qur'an seperti buah Hanzhalah yang tidak mengeluarkan aroma apapun dan rasanya pahit.

Selain itu Nabi Saw. juga menyatakan:

الْمَاهِرُ بِالْقُرْآنِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَّةِ وَالَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ
وَيَتَتَعْتَعُ فِيهِ وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقٌّ لَهُ أَجْرَانِ¹⁴⁰

Orang yang mahir membaca al-Qur'an akan bersama malaikat yang mulia di akhirat, sedangkan yang membaca al-Qur'an dengan terbata-bata ia akan mendapat dua pahala.

Hadits lainnya menyatakan:

مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ وَعَمِلَ بِمَا فِيهِ أُلْبِسَ وَالدَّاهُ تَاجًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ ضَوْءُهُ
أَحْسَنُ مِنْ ضَوْءِ الشَّمْسِ فِي بُيُوتِ الدُّنْيَا لَوْ كَانَتْ فِيكُمْ فَمَا
ظَنُّكُمْ بِالَّذِي عَمِلَ بِهَذَا¹⁴¹

Barang siapa membaca al-Qur'an dan mengamalkan kandungan isinya, niscaya Allah pada hari kiamat mengenakan kepada kedua orang tuanya sebuah mahkota yang cahayanya lebih indah daripada cahaya matahari di rumah-rumah dunia. Jika itu adalah pada kalian, maka apa sangkaan kalian terhadap orang yang mengamalkannya.

¹⁴⁰Abu al-Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi al-Naisaburi, Shahih Muslim.. h. 40.

Bagaimana Rasulullah Saw. mengajari para sahabat ra. al-Qur'ân. seperti yang tergambar pada hadits berikut.

أَنَّهُمْ كَانُوا يَقْتَرُونَ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَشْرَ آيَاتٍ فَلَا يَأْخُذُونَ فِي الْعَشْرِ الْأُخْرَى حَتَّى يَعْلَمُوا مَا فِي هَذِهِ مِنَ الْعِلْمِ وَالْعَمَلِ قَالُوا فَعَلِمْنَا الْعِلْمَ وَالْعَمَلَ¹⁴²

Para sahabat memberi kesaksian bahwa mereka diajari per 10 ayat dan mereka tidak mempelajari 10 ayat yang lain sebelum mereka dapat mengetahui setiap ilmu yang terdapat dalam ayat-ayat tersebut dan mengamalkannya. Mereka berkata kami mengetahui ilmunya dan mengamalkannya.

Dari hadits ini menjelaskan bahwa para sahabat belajar al-Qur'ân per 10 ayat dengan memahami makna dan mengamalkannya baru mempelajari 10 ayat berikutnya. Bahkan kalau menyimak hadits:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعَلِّمُ الْغُلَامَ مِنْ بَنِي هَاشِمٍ إِذَا أَفْصَحَ سَبْعَ مَرَّاتٍ (الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي لَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُنْ لَهُ شَرِيكٌ فِي الْمُلْكِ) إِلَى آخِرِ السُّورَةِ¹⁴³

Adalah Rasulullah Saw. mengajarkan anak-anak dari Bani Hâsyim sampai fasih tujuh kali yaitu ayat (Alhamdulillah allazi lam yattakhiz waaldan wa lam yakun lahu syarik fi al-mulk)sampai akhir surah.

¹⁴¹Abu Dâûd Sulaiman ibn Asy'ats ibn Ishaq ibn Basyir al-Azdi, Sunan Abu Dâûd,...J. II, h. 100 , Hadis da'if, dalam sanadnya terdapat Zabban ibn Fa'id, yang dinilai da'if oleh beberapa ulama (lihat biografinya dalam Tahdzib al-Kamal, karya al-Mizzi, J. IX, h. 281-282; Taqrib al-Tahdzib, karya Ibn Hajar, h. 213.

¹⁴²Abu Abdillâh Ahmad Ibn Hanbal, Musnad Ahmad, Tahq. Ahmad Muhammad Syâkir dan Hamzah Ahmad al-Zain,... J. XVII, h. 10

Berdasarkan hadits-hadits di atas menjelaskan tentang pengajaran al-Qur'ân yang sudah bisa dimulai sejak anak sudah mulai lancar berbicara hal ini tergambar di dalam hadits yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. mengajari anak dari Bani Hasyim dengan mengulanginya 7 kali, sedangkan hadits Ibn Abbâs ra yang sudah menguasai dan hafal al-Qur'ân pada usia 10 tahun menunjukkan bahwa setelah lancar membaca anak diajarkan untuk menghafal al-Qur'ân.

Nabi Saw. mengajarkan anak membaca dan menghafal al-Qur'ân sejak dini. Apabila anak sudah mampu membaca dan menghafal dilanjutkan dengan pemahaman dan pengertian terhadap makna dan tafsirnya. Inilah yang dikatakan oleh Ibn Abbas ra.:

تُوفِّي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنَا ابْنُ عَشْرِ سِنِينَ
وَقَدْ قَرَأْتُ الْمُحْكَمَ¹⁴⁴

Rasulullah Saw. wafat ketika aku anak-anak berusia 10 tahun dan aku telah bisa membaca al-Qur'ân.

Beliau juga berkata:

جَمَعْتُ الْمُحْكَمَ فِي عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ¹⁴⁵

Aku (Ibn Abbâs) telah hafal al-Qur'ân pada masa Rasulullah Saw.

¹⁴³Al-Hafizh al-Kabir Abd al-Razaq Ibn Hammam al-Shan'ani, al-Mushannaf, Tahq. Habib al-Rahman al-A'Zhami (Beirut: al-Maktab al-Ilmi, Th, 1403 H) J. IV, h. 334

¹⁴⁴Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâil bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Ja'fi al-Bukhârî, Shahîh al-Bukhârî,...J. III h. 348

¹⁴⁵Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâil bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Ja'fi al-Bukhârî, Shahîh al-Bukhârî,...J. III h. 348.

- g. Memperkenalkan dan Membina keimanan kepada Allah Swt. dan RasulNya

Sejak dini anak diperkenalkan tentang Allah Swt. dengan cara yang sesuai dengan pengertian dan tingkat pemikirannya, seperti:

- 1) Bahwa Allah Esa, tiada sekutu bagiNya. Bahwa Dialah Pencipta segala sesuatu. Pencipta langit, bumi, manusia, hewan, pohon-pohonan, sungai dan lain-lainnya.
- 2) Cinta kepada Allah Swt., dengan ditunjukkan kepadanya nikmat-nikmat yang dikaruniakan Allah Swt. untuknya dan untuk keluarganya, ditunjukkan kepadanya nikmat-nikmat yang nyata dan dianjurkan agar cinta dan syukur kepada Allah Swt. atas nikmat yang banyak ini.
- 3) Iman kepada Allah dengan pembuktian sederhana melalui melalui pembiasaan dalam mengucapkan kalimat-kalimat thayyibah dan al-asmâ al-husnâ dan pengenalan terhadap al-Qur'ân , shalat lima waktu sebagai manifestasi iman kepada Allah.

Sebagaimana yang tergambar pada firman Allah Swt. dalam surah Luqman ayat 20 berikut.

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ
وَأَسْبَغَ عَلَيْكُمْ نِعَمَهُ ظَاهِرَةً وَبَاطِنَةً...

Tidakkah kami memperhatikan bahwa Allah telah menundukkan apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi untuk (kepentingan) mu dan menyempurnakan nikmat-Nya untukmu lahir dan batin...

Begitu juga dalam firman Allah Swt. surah Fathir ayat 3:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اذْكُرُوا اللَّهَ عَلَيْهِمْ هَلْ مِنْ خَالِقٍ غَيْرِ اللَّهِ
يَرْزُقُكُمْ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَإِنِّي تُوفِّكُونَ

Wahai manusia! Ingatlah akan nikmat Allah kepadamu. Adakah pencipta selain Allah yang dapat memberikan rezeki kepadamu dari langit dan bumi? Tidak ada tuhan selain Dia; maka mengapa kamu berpaling (dari ketauhidan)?

Dalam ayat lain Allah Swt. Surah al-Qashash ayat 73 juga berfirman:

وَمِنْ رَّحْمَتِهِ جَعَلَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ لِتَسْكُنُوا فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ
فَضْلِهِ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Dan adalah karena rahmat-Nya, Dia jadikan untukmu malam dan siang, agar kamu beristirahat pada malam hari dan agar kamu mencari sebagian karunia-Nya (pada siang hari) dan agar kamu bersyukur kepada-Nya.

Penjelasan mengenai iman akan penulis jelaskan pada materi pendidikan keluarga dalam perspektif hadits pada bab 8.

h. Menanamkan, Menumbuhkan dan Membina Ihsân Pada Anak

Ketika Jibril As bertanya kepada Rasulullah Saw. ”apa itu ihsân”? Beliau menjawab: ”bahwa engkau menyembah Allah seakan-akan kamu melihat-Nya, jika kau tidak melihat-Nya, maka Ia melihatmu”.¹⁴⁶

Menghadirkan Allah Swt. dalam setiap ibadah, orang sufi sering menyebutnya musyâhadah, dan jika tidak bisa maka keyakinan yang harus dimunculkan adalah Allah Swt. Maha Melihat terhadap apa saja yang dilakukan oleh hambaNya, hal ini disebut murâqabah.

¹⁴⁶Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâil bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Ja'fi al-Bukhârî, Shahîh al- Bukhârî ,...J. I, h. 33.

Murâqabah adalah merasa dalam pengawasan Allah Swt., dalam hal ini orangtua mengajarkan anak bahwa apa yang akan, sedang dan sudah dilakukan anak selalu diketahui oleh Allah Swt., karena Allah Maha Melihat, Maha Mendengar, Maha Mengetahui, dan Allah Swt. juga mengutus dua malaikat untuk mencatat perbuatan baik dan buruk, yaitu Raqîb dan Atîd. Apapun yang diperbuat akan dipertanggungjawabkan di akhirat.

i. Membina Rasa Percaya Diri Dan Tanggung Jawab

Rasa percaya diri bukan bawaan dari lahir tetapi harus dipersiapkan dan dilatih untuk mengemban tanggung jawab dan melaksanakan tugas yang nantinya akan mereka lakukan. Hal itu bisa direalisasikan dalam diri anak melalui pembinaan rasa percaya diri, penghargaan jati dirinya, dan diberikan kepada anak kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya, seperti ketika Rasulullah Saw. hijrah beliau meminta Ali Ibn Abi Thalib ra. yang ketika itu berusia 18 tahun untuk menggantikan beliau berbaring di pembaringan beliau sementara rumah beliau dikepung oleh pemuda-pemuda terbaik Quraisy. Inilah yang disabdakan Rasulullah Saw.:

وَاعْلَمُ أَنَّ الْأُمَّةَ لَوْ اجْتَمَعَتْ عَلَى أَنْ يَنْفَعُوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَنْفَعُوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ لَكَ وَلَوْ اجْتَمَعُوا عَلَى أَنْ يَضُرُّوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَضُرُّوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ عَلَيْكَ رُفِعَتِ الْأَقْلَامُ وَجَفَّتِ الصُّحُفُ¹⁴⁷

Ketahuiilah sesungguhnya seandainya umat bersatu untuk memberimu manfaat, mereka tidak akan memberi manfaat apapun selain yang ditakdirkan Allah untukmu dan seandainya mereka bersatu untuk membahayakanmu, mereka tidak akan membahayakanmu sama sekali kecuali yang telah ditakdirkan Allah padamu, pena-pena telah diangkat dan lembaran-lembaran telah kering.

Hadits ini menjelaskan bahwa Allah Swt. Maha Berkehendak untuk memberi atau tidak, menghindarkan dari bahaya dan mendatangkan manfaat kepada siapa saja yang Ia kehendaki. Hadits ini juga menggambarkan bagaimana Rasulullah Saw. menanamkan rasa percaya diri kepada Ibn Abbâs ra, dan mengajarkan bahwa tugas manusia adalah menjalankan perintah Allah Swt. dan Rasulnya, dan bertawakkal atas hasilnya, sehingga jika terjadi sesuatu yang tidak diinginkan Rasulullah Saw. melarang untuk mengatakan: "Jika aku mengejakan ini dan ini". akan tetapi yang harus dikatakan adalah kuasa Allah dan apa yang Ia kehendaki, sesungguhnya kata 'jika' itu membuka perbuatan setan.¹⁴⁸ Seluruh makhluk dan peristiwa yang ada di langit dan di bumi berjalan sesuai dengan ketentuan atau kehendak Allah Swt.. Dalam kehidupan sehari-hari, takdir itu dapat dibagi kepada dua macam, yaitu takdir mubram dan takdir mu'allaq (yaitu takdir yang di dalamnya terdapat kasb dan ikhtiâr manusia).

Rasulullah Saw. juga pernah mengangkat Usâmah bin Zaid ra. sebagai komandan pasukan yang di antara anggotanya terdapat Abû Bakar ra. dan Umar Ibn Khattab ra., sekalipun masih berusia 18 tahun tetapi ia orang yang tepat untuk jabatan itu, meskipun ia tidak sempat diberangkatkan karena Rasulullah Saw. meninggal dunia dan diberangkatkan pada masa Abû Bakar al-Shiddiq ra.

¹⁴⁷Abu Isa Muhammad ibn Isa ibn Surah al-Tirmidzî, Sunan al-Tirmidzî tahq. Ahmad Muhammad Syakir, M. Fu'ad Abd al-Baqi dan Syekh Ibrahim 'Uthwah 'Audh ... J. IV, h. 667. جف القلم : كناية عن الفراغ من كتابة المقادير ولا يكتب بعد الفراغ منه شيء آخر، فما قَدَّر وصوله إليك لا يمكن أن لا يصل، كتابا المقادير ولا يكتب بعد الفراغ منه شيء آخر، فما قَدَّر وصوله إليك لا يمكن أن لا يصل. menurut al-Tirmidzî hadits tersebut hasan shahîh

¹⁴⁸Abu al-Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi al-Naisaburî, Shahîh Muslim..h. 1432

Diajarkan juga kepada anak bahwa ia bertanggung jawab atas kesalahan yang dilakukannya serta dituntut untuk memperbaiki apa yang telah dirusaknya dan meminta maaf atas kesalahannya, dan dibalik kehidupan dunia ini masih ada kehidupan akhirat di mana Allah Swt. akan menghidupkan manusia sekali lagi untuk mempetangjawabkan perbuatan dan amalan mereka di dunia¹⁴⁹, inilah yang disampaikan oleh Lukman al-Hakim berikut:

يَبْنِيْ اِيَّاهَا اِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِيْ صَخْرَةٍ اَوْ فِي السَّمَوَاتِ اَوْ فِي الْاَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللّٰهُ اِنَّ اللّٰهَ لَطِيْفٌ خَبِيْرٌ

(Lukman berkata), "wahai anakku! sungguh, jia ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan memberinya (balasan). Sesungguhnya Allah Mahahalus, Mahateliti. (QS. Lukman: 16)

¹⁴⁹Abu Isa Muhammad ibn Isa ibn Surah al-Tirmidzî, Sunan al-Tirmidzî tahq. Ahmad Muhammad Syakir, M. Fu'ad Abd al-Baqi dan Syekh Ibrahim 'Uthwah 'Audh ... J. IV, h. 612. قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ غَرِيبٌ لَا نَعْرِفُهُ مِنْ حَدِيثِ ابْنِ مَسْعُودٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَّا مِنْ حَدِيثِ الْحُسَيْنِ بْنِ قَبِيْسٍ وَحُسَيْنُ بْنُ قَبِيْسٍ يُضَعَّفُ فِي الْحَدِيثِ مِنْ قَبْلِ حَفْظِهِ وَفِي الْبَابِ عَنْ أَبِي بَرْزَةَ وَأَبِي سَعِيدٍ

Kurikulum Pendidikan Keluarga
dalam Perspektif Hadits

BAB VI

TUJUAN PENDIDIKAN KELUARGA DALAM PERSPEKTIF HADITS

Pada hakikatnya suatu tujuan merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia. Bagaimana tidak? Sebab tujuan adalah suatu harapan yang dicita-citakan untuk bisa dicapai. Begitu pula dengan keluarga. Keluarga sebagai unit terkecil dalam kelompok masyarakat merupakan unit yang sangat penting bagi bangsa dan negara. Jika keluarga sehat dan kuat, maka bangsa dan negara juga menjadi sehat dan kuat. Apalagi terkait dengan pendidikan. Sebab keluarga merupakan lingkungan pertama yang berpengaruh kuat bagi anak, baik kebiasaannya, akhlakunya, maupun sikap hidupnya.

Pendidik keluarga sangat penting dan diperlukan. Dengannya tumbuh kembang anak diperhatikan baik aspek fisik maupun mental. Terutama aspek mental sebagai manusia kecil yang mempunyai potensi, anak memerlukan bimbingan dan arahan dari orang tuanya.¹⁵⁰

Tujuan pendidikan keluarga tidak terlepas dengan tujuan perkawinan sebab, awal mula terciptanya keluarga adalah perkawinan. Dalam sebuah buku yang berjudul *Hadiah al-Arus* yang ditulis oleh Alwi mengatakan bahwa tujuan perkawinan bukanlah hanya untuk memperoleh atau mengabadikan keturunan namun tujuan perkawinan adalah untuk memenuhi keinginan seksual yang menjadi fitrah manusia. Sementara memperoleh atau mengabadikan keturunan adalah buah dari tujuan perkawinan tersebut.¹⁵¹ Alasan Alwi berpendapat demikian, beliau berpegang pada hadits Nabi Saw, yaitu:

¹⁵⁰Lihat M. Syahrani Jailani mengenai definisi pendidikan keluarga dalam artikelnya *Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini*, Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 8, Nomor 2, Oktober 2014, 248

¹⁵¹Alwî bin Hâmid bin Syihabuddin, *Hadiah al-Arûs* (Shan'a-Yaman: Dar al-Kutub, 2016), Cet ke-3, h. 15

152 مَنْ تَزَوَّجَ فَقَدْ اسْتَكْمَلَ نِصْفَ الْإِيمَانِ، فَلْيَتَّقِ اللَّهَ فِي النِّصْفِ الْبَاقِي

Siapa yang menikah, sesungguhnya ia telah menyempurnakan sebagian iman. Maka bertakwalah kepada Allah pada sebagian iman (yang lain).

Sementara pemahaman mengenai hadits Nabi Saw berikut.

يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ فَإِنَّهُ أَغْضُ
لِلْبَصَرِ وَأَحْصَنُ لِلْفَرْجِ وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَهُ
وَجَاءُ¹⁵³

“Wahai para pemuda barang siapa yang mampu untuk kawin maka kawinlah karena yang demikian lebih menundukkan mata dan lebih memelihara kemaluan, dan barang siapa yang tidak mampu maka hendaklah ia berpuasa karena itu adalah pengebiri bagi kamu (HR. Muslim)

Menurut pendapat Nawawi yang dikutip oleh Alwi bahwa maksud dari kata الباءة, adalah jimak. Barangsiapa yang mampu melakukan jimak, maka kawinlah. Namun jika tidak mampu jimak maka hendaklah berpuasa untuk mengendalikan keinginan syahwatnya.

Chafidh dan Asrori (2009) menyebutkan ada empat tujuan perkawinan, yaitu menciptakan ketenangan dan ketenteraman, memperoleh keturunan, menyalurkan kebutuhan seksual secara sah dan halal antara laki-laki dan

¹⁵²Abu al-Qâsim Sulaimân Ibn Ahmad al- Thabrânî, Mu'jam al-Ausâth, Tahq. Abu Mu'âdz 'Ard Allâh Ibn Muhammad dan Abu al-Fadhl 'Abd al-Muhsin Ibn Ibrâhîm al-Hasinî (Kairo: Dâr al-Haramain, Th. 1995) J. VII h. 332

¹⁵³Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi al-Naisaburî, Abu al-Husain, Shahîh Muslim, h.724

perempuan, dan memperkokoh hubungan keluarga, antar mertua dan masyarakat sekitarnya.¹⁵⁴

Pertama, tujuan perkawinan adalah menciptakan ketenangan dan ketenteraman. Sebab, dengan perkawinan seseorang dapat berbagi kebahagiaan dan kesusahan. Suami istri saling berbagi baik suka maupun duka. Hal ini menimbulkan rasa kasih sayang. Jika suami istri dapat berbagi satu sama lain, maka ketengan dan ketenteraman akan tercipta.

Kedua, tujuan perkawinan adalah memperoleh keturunan. Anak merupakan dambaan bagi semua pasangan suami istri. Anak adalah buah cinta dari keduanya. Anak merupakan harapan orang tua untuk meneruskan kehidupan yang lebih baik di masa yang akan datang. Di antara harapan orang tua juga adalah mendapatkan anak yang saleh dan salehah sehingga dapat mendoakan orang tuanya dengan doa kebaikan.

Ketiga, tujuan perkawinan adalah menyalurkan kebutuhan seksual secara sah dan halal antara laki-laki dan perempuan. Sebagaimana penjelasan sebelumnya bahwa kawin itu merupakan hubungan seksual suami istri yang sah dan halal. Karena itu, Islam memberikan jalan bagi manusia dalam menyalurkan nafsu syahwatnya melalui perkawinan.

Keempat, tujuan perkawinan yaitu memperkokoh hubungan keluarga, antar mertua dan masyarakat sekitarnya. Sebab perkawinan bukanlah menyatukan dua insan manusia antara laki-laki dan perempuan, namun juga menyatukan keluarga suami dan keluarga istri. Melalui perkawinan terjalin hubungan kekerabatan antar keluarga. Bahkan memungkinkan antar negara yang berbeda.

Dari keempat tujuan perkawinan di atas dapat dipahami bahwa tujuan akhir dari semua adalah terwujudnya keluarga yang samawa (sakinah, mawaddah dan rahmah), tenteram, kasih dan sayang. Maka tujuan pendidikan keluarga

¹⁵⁴M. Afnan Chafidh dan A. Ma'ruf Asrori, Tradisi Islam, h. 104-108

sebagaimana pendapat Buseri (2010) adalah untuk mewujudkan keluarga ideal guna terwujudnya keluarga sakinah, mawaddah dan rahmah atau menjadi keluarga yang tenteram, saling mengasihi dan saling menyayangi sehingga menjadi keluarga yang sejahtera dan bahagia.¹⁵⁵

Di antara cara untuk mewujudkan tujuan akhir tersebut adalah melalui pendidikan yang baik. Sebab melalui pendidikan keluarga yang baik, dapat mengarahkan sikap dan perilaku suami istri untuk berkomitmen dalam membina kehidupan keluarga. Juga sikap dan perilaku suami istri ini mampu membawa sikap dan perilaku bagi anak-anak mereka. Sebab ayah dan ibu merupakan contoh dan model awal yang dilihat dan saksikan oleh anak. Sehingga pada akhirnya sikap dan perilaku ini juga akan berpengaruh terhadap keluarga lainnya disekitar dan masyarakat.

Keluarga sangat penting merencanakan dan membuat capai-capai yang akan diwujudkan. Oleh karena itu, suami dan istri secara bersama-sama memiliki visi dan misi yang ideal bagi keluarga.

Pentingnya pendidikan dalam keluarga adalah satu hal. Namun bagaimana pendidikan keluarga itu dapat berjalan sesuai dengan yang diinginkan? Ini adalah hal yang lain. Maka setelah menetapkan tujuan pendidikan bagi keluarga, suami dan istri bersama-sama memahami dengan baik bagaimana posisi mereka sebagai pendidik bagi anak-anaknya di rumah.

Jadi, tujuan pendidikan keluarga sebagaimana telah disebutkan di atas berkesesuaian dengan tujuan pendidikan nasional sesuai UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

¹⁵⁵Kamrani Buseri, Pendidikan Keluarga ..., h. 15

BAB VII

PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK DALAM PERSPEKTIF HADITS

A. Pendidik dalam Perspektif Hadits

Menurut UU No.20 tahun 2003, Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.¹⁵⁶ Adapun pengertian guru menurut UU No. 14 tahun 2005 adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹⁵⁷

Menurut Mukminin dkk (2020) menjadi guru seperti yang diamanatkan Undang-undang tersebut agar berat bagi guru di Indonesia karena nasib guru masih sangat memprihatinkan baik dalam hal kualifikasi guru maupun kesejahteraan.¹⁵⁸ Namun menurut penulis, orang tua yang berlaku sebagai guru dalam mendidik anaknya di rumah adalah lebih berat lagi. Sebab orang tua lah yang memikul tanggung jawab dunia akhirat bagi pendidikan anak-anaknya. Meskipun pendidikan dalam keluarga disebut pendidikan informal.

Terminologi pendidikan dikenal dengan tiga pengertian yaitu *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib*¹⁵⁹ sebagaimana hasil konferensi internasional Islam I di Mekah tahun 1977. Maka sebutan guru berdasarkan tiga terminologi tersebut adalah *murabbî*, *mu'allim* dan *mu'addib*. Namun istilah *mu'allim* yang digunakan dalam hadits berikut:

¹⁵⁶Undang-undang RI No. 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 Bab I Pasal I ayat 6

¹⁵⁷ Undang-undang RI No. 14 tentang Guru Dan Dosen tahun 2005 Bab I Pasal I ayat 1

¹⁵⁸Amirul Mukminin dkk, Model Guru Profesional (Malang: Literasi Musantara, 2020), h. 11

ذَكَرَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلَانِ أَحَدُهُمَا عَابِدٌ وَالْآخَرُ
عَالِمٌ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَضْلُ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ
كَفَضْلِي عَلَى أَذْنَاكُمْ ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ
اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ وَأَهْلَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِينَ حَتَّى النَّمْلَةَ فِي حُجْرِهَا
وَحَتَّى الْحُوتَ لِيُصَلُّوا عَلَى مُعَلِّمِ النَّاسِ الْخَيْرِ¹⁶⁰

disebut di hadapan Rasulullah Saw. ada dua orang laki-laki. Salah satunya seorang ahli ibadah ('abid) dan seorang lainnya orang yang berilmu ('alim). Rasulullah Saw. bersabda: "keutamaan seorang berilmu dari pada ahli ibadah seperti keutamaanku terhadap orang yang di bawah kalian." Kemudian Rasulullah bersabda lagi: "sesungguhnya Allah, para malaikat, penduduk langit dan bumi hingga semut di dalam sarangnya hingga ikan bersalawat (mendoakan) kebaikan untuk pengajar.

Dari hadits di atas menjelaskan tentang keutamaan seorang pendidik (*mu'allim*) bahwa Allah Swt dan para malaikat serta penduduk langit dan bumi hingga semut yang berada di sarangnya dan ikan di laut mendoakan guru. Juga dalam hadits lain, guru mendapatkan doa permintaan ampunan dari penghuni laut termasuk ikan.¹⁶¹ Demikian diantara keutamaan dari seorang pendidik yang mengajarkan kebaikan kepada peserta didiknya.

¹⁵⁹Abu Tauhid dan Mangun Budianto, Beberapa Aspek Pendidikan Islam, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, 1990) h.8

¹⁶⁰Abu Îsa Muhammad ibn Isa ibn Surah al-Tirmîdzî, Sunan al-Tirmîdzî, tahq. Ahmad Muhammad Syâkir, M. Fu'âd Abd al-Bâqî dan Syekh Ibrâhîm 'Uthwâh 'Audh, ... J. V, h. 50. قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ صَحِيحٌ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا عَمَّارٍ الْخُسَيْنَ بْنَ حُرَيْثٍ الْخَزَاعِيَّ يَقُولُ سَمِعْتُ الْفَضِيلَ بْنَ عِيَاضٍ يَقُولُ غَالِمٌ غَامِلٌ مُعَلِّمٌ يُدْعَى كَبِيرًا فِي مَلَكُوتِ السَّمَوَاتِ

Menurut Ramayulis, pendidik ada empat macam. *Pertama*, Allah Swt. sebagai pendidik bagi hamba-hamba dan sekalian makhlukNya. *Kedua*, Nabi Muhammad Saw. sebagai utusanNya telah menerima wahyu dari Allah kemudian bertugas untuk menyampaikan petunjuk-petunjuk yang ada di dalamnya kepada seluruh manusia. *Ketiga*, orang tua sebagai pendidik dalam lingkungan keluarga bagi anak-anaknya. *Keempat*, guru sebagai pendidik di lingkungan pendidikan formal, seperti di sekolah atau madrasah.¹⁶² Pendidik dalam hal ini adalah Nabi Saw yang tergambar di dalam hadits berikut:

عَنْ عُمَرَ بْنِ الْحَكَمِ أَنَّهُ قَالَ أَتَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ جَارِيَةً لِي كَانَتْ تَرْعَى غَنَمًا لِي فَجِئْتُهَا وَقَدْ فُقِدَتْ شَاةٌ مِنَ الْغَنَمِ فَسَأَلْتُهَا عَنْهَا فَقَالَتْ أَكَلَهَا الذِّئْبُ فَأَسِيفْتُ عَلَيْهَا وَكُنْتُ مِنْ بَنِي آدَمَ فَلَطَمْتُ وَجْهَهَا وَعَلَيَّ رَقَبَةٌ أَفَاعَتْفُهَا فَقَالَ لَهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيْنَ اللَّهُ فَقَالَتْ فِي السَّمَاءِ فَقَالَ مَنْ أَنَا فَقَالَتْ أَنْتَ رَسُولُ اللَّهِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَعْتَقُهَا¹⁶³

¹⁶¹Abd Allâh ibn Abd al-Rahmân ibn al-Fadhl ibn Bahram ibn Abd al-Shamad al-Dârimî, Sunan al-Dârimî, (Madinah: Abd Allah Hâsyim al-Yamanî, th. 1386 H./1966 M) J. 1, h. 363

¹⁶²Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Kalam Mulia, th. 2008), h. 59-60

¹⁶³Abû Abdîllah Mâlik ibn Ânas ibn Mâlik ibn Abî 'Âmir ibn 'Amr ibn al-Hârîts ibn Utsmân ibn Jutsail ibn 'Amr ibn al-Hârîts al-Asbahî al-Madanî, Muwatha' Mâlik, tahq. Basyâr 'Aul Ma'rûf, cet. II (Kairo: Dar al-Gharb al-Islamy, th. 1997), Juz II, h. 329.

Umar bin al-Hakam bahwa ia berkata: "Aku Menemui Rasulullah Saw.. Lalu aku bertanya, Wahai Rasulullah, Aku punya pembantu yang memelihara kambingku. (pada suatu waktu) aku temui dia dan ternyata seekor kambing telah hilang, lalu ku tanyakan mengenai hal itu dan jawabnya kambing itu telah dimakan srigala kemudian aku marah kepadanya. Karena aku manusia aku tampar wajahnya dan aku mempunyai seorang perempuan hamba sahaya lalu aku merdekakan dia. Kemudian Rasulullah bertanya kepadanya (perempuan hamba sahaya) itu, di mana Allah Swt.? Ia menjawab: "di langit". Lalu tanya Rasulullah lagi, "siapa aku?", jawabnya lagi: "Anda Rasulullah". Kemudian Rasulullah Saw.. bersabda: "merdekakanlah ia (perempuan hamba sahaya). (HR. Malik)

Dari hadits di atas tergambar bahwa Rasulullah Saw. tidak membantah jawaban seorang hamba sahaya yang menyebutkan bahwa Allah Swt. ada di langit, hal ini karena Rasulullah Saw. sangat memperhatikan kondisi kompetensi yang dimiliki oleh masing-masing orang dalam setiap aktivitas. Beliau senantiasa memberikan pengajaran sesuai dengan kadar pemahaman tanpa mencela ataupun menyalahkan perbuatan seseorang secara *prontal*, tatkala seorang pencuri ingin bertobat misalnya, beliau hanya menyuruhnya untuk tidak berdusta, sehingga setiap kali ia ingin mencuri maka yang terpikir dibenaknya adalah jika aku mencuri kemudian Nabi Saw. bertanya dan jawaban apa yang harus diberikan, jika mengatakan yang sebenarnya maka hukuman pencurian berlaku baginya, jika mengatakan yang tidak sebenarnya maka ia telah berdusta.¹⁶⁴ Pernyataan Rasulullah Saw. tersebut begitu mendalam dan menghunjam hati umatnya. Begitu pula pada suatu kesempatan Abu Hurairah Ra bertanya tentang doa iftitah, suatu saat beliau bersabda "*shalat pada waktunya...*"¹⁶⁵ di waktu lain dengan

¹⁶⁴Ibrâhîm Ibn Muhammad al-Baihaqi, al-Mahâsin wa al-Masâwî, (Liefzigh: Giesen, Th. 1902), h. 415

¹⁶⁵Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâil bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Ja'fi al-Bukhârî, Shâhîh al-Bukhârî..., J. I, h. 243

orang yang berbeda beliau bersabda “*jangan marah!*”¹⁶⁶, hal ini menunjukkan bahwa beliau selalu memperhatikan siapa lawan bicara dan kapasitas intelektual serta sesuai dengan kebutuhannya.

Para sahabat menceritakan bahwa Rasulullah Saw. mengajari mereka sepuluh ayat dan mereka tidak mempelajari sepuluh ayat yang lain sebelum mereka dapat mengetahui setiap ilmu yang terdapat dalam ayat-ayat tersebut dan mengamalkannya¹⁶⁷. Dari hadits ini menjelaskan bahwa para sahabat belajar al-Qur’ân per 10 ayat dengan memahami makna dan mengamalkannya baru mempelajari 10 ayat berikutnya. Bahkan kalau menyimak hadits¹⁶⁸ Rasulullah Saw. mengajari para sahabat menghafal dengan mengulang bacaan tersebut sebanyak 7 kali.

Di dalam hadits lainnya sebagai seorang pendidik¹⁶⁹ Rasulullah Saw. digambarkan¹⁷⁰ Beliau tidak pernah berbuat keji bahkan ketika seseorang bertanya kepada Aisyah ra. tentang sifat Rasulullah Saw. beliau menjawab¹⁷¹ di dalam riwayat Ahmad disebutkan bahwa akhlak Rasulullah Saw. adalah al-Qur’ân.

Jika di dalam undang-undang nomor 14 tahun 2005 disebutkan tentang kompetensi seorang pendidik yang meliputi, kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian,

¹⁶⁶ Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâil bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Ja’fi al-Bukhârî, Shâhîh al-Bukhârî..., J. IV, h. 112

¹⁶⁷ Abu Abdillâh Ahmad Ibn Hanbal, Musnad Ahmad, Tahq. Ahmad Muhammad Syâkir dan Hamzah Ahmad al-Zain, ... J. XVII, h. 10

¹⁶⁸ Al-Hâfizh al-Kabîr Abd al-Razâq Ibn Hammam al-Shan’âni, al-Mushannaf, Tahq. Habib al-Rahmân al-A’Zhami (Beirut: al-Maktab al-Ilmi, Th, 1403 H) J. IV, h. 334

¹⁶⁹ Abu Abd Allâh Muhammad ibn Yazîd ibn Abd Allâh Ibn Mâjah al-Quzwînî, Sunan Ibn Mâjah, Tahq. Nashir al-Dîn al-Albâni, h. 57

¹⁷⁰ Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâil bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Ja’fi al-Bukhârî, Shâhîh al-Bukhârî, ...J. II, h. 518

¹⁷¹ Abu Abd Allâh Muhammad ibn Yazîd ibn Abd Allâh Ibn Mâjah al-Quzwînî, Sunan Ibn Mâjah, h. 399

kompetensi sosial dan kompetensi profesional,¹⁷² maka Rasulullah Saw. memiliki seluruh kompetensi tersebut hal ini dapat dilihat pada hadits Umar Ibn al-Hakam ra¹⁷³ beliau memperhatikan kondisi lawan bicara beliau, ini adalah bagian dari kompetensi pedagogik yang beliau miliki, begitu juga ketika Rasulullah Saw. mengajarkan para sahabat ayat al-Qur'ân 10 ayat dan baru menambahnya dengan 10 ayat lagi ketika mereka sudah memahaminya¹⁷⁴ atau ketika beliau mengajari para sahabat untuk menghafal dengan mengulang bacaan sebanyak 7 kali¹⁷⁵, begitu pula yang dikatakan oleh Anas Ibn Malik ra: bahwa Nabi Saw. jika memberi salam, beliau memberi salam tiga kali dan jika berbicara mengenai satu mata, beliau mengulangnya tiga kali.¹⁷⁶ ini menunjukkan bahwa beliau memiliki kompetensi profesional sebagaimana yang beliau ucapkan: "Hanyasanya Aku diutus sebagai seorang guru."¹⁷⁷ Sedangkan kompetensi sosial beliau tergambar pada hadits: "Nabi bukanlah seorang yang keji dan tidak pernah berbuat keji."¹⁷⁸ dan kompetensi kepribadian beliau terlihat pada jawaban Aisyah ra yang bertanya tentang kepribadian Rasulullah Saw., yaitu: Akhlak Nabi adalah al-

¹⁷² Undang-undang RI, no 14 tahun 2005 pasal 10

¹⁷³ Abû Abdillâh Mâlik ibn Ânas ibn Mâlik ibn Abî 'Âmir ibn 'Amr ibn al-Hârîts ibn Utsmân ibn Jutsail ibn 'Amr ibn al-Hârîts al-Asbahî al-Madanî, Muwatha' Mâlik, ... Juz II, h. 329.

¹⁷⁴ Abu Abdillâh Ahmad Ibn Hanbal, Musnad Ahmad, Tahq. Ahmad Muhammad Syâkir dan Hamzah Ahmad al-Zain, ... J. XVII, h. 10

¹⁷⁵ Al-Hâfîzh al-Kabîr Abd al-Razâq Ibn Hammam al-Shan'ânî, al-Mushannaf, ..., h. 334

¹⁷⁶ Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâil bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Ja'fi al-Bukhârî, Shahîh al-Bukhârî, tahq. Fuâd Abd al-Bâqi' ... J. I, h. 51. Redaksinya adalah **أَنَّهُ كَانَ إِذَا سَلَّمَ سَلَّمَ ثَلَاثًا وَإِذَا تَكَلَّمَ بِكَلِمَةٍ أَعَادَهَا ثَلَاثًا**

¹⁷⁷ Abu Abd Allâh Muhammad ibn Yazîd ibn Abd Allâh Ibn Mâjah al-Quzwînî, Sunan Ibn Mâjah, Tahq. Nashir al-Dîn al-Albânî, h. 57. Redaksinya adalah **وَأِنَّمَا بُعِثْتُ مُعَلِّمًا**

¹⁷⁸ Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâil bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Ja'fi al-Bukhârî, Shahîh al-Bukhârî, ... J. II, h. 518. Redaksinya adalah **لَمْ يَكُنِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاحِشًا وَلَا مُتَفَحِّشًا**

Qur'ân.”¹⁷⁹. Ringkasnya kompetensi Rasulullah Saw. sebagai pendidik dapat dilihat pada tabel berikut:

NO	KOMPETENSI	HADITS
1	Pedagogik	Memahami perbedaan peserta didik ¹⁸⁰
2	Kepribadian	لَمْ يَكُنِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاحِشًا وَلَا مُتَفَحِّشًا ¹⁸¹
3	Sosial	Hadits Aisyah Ra ¹⁸²
4	Profesional	mengajarkan para sahabat ayat al-Qur'ân 10 ayat dan baru menambahnya dengan 10 ayat lagi ¹⁸³ , mengajari para sahabat untuk menghafal dengan mengulang bacaan sebanyak 7 kali ¹⁸⁴ , mengulang setiap ucapan 3 kali ¹⁸⁵ , diutus sebagai pendidik. ¹⁸⁶

Dari keempat kompetensi sebagai pendidik di atas, orang tua hendaknya juga memilikinya dalam rangka membentuk insan yang bertakwa dan memiliki kemampuan sebagaimana yang dicita-citakan UU Pendidikan Nasional. Juga bahwa orang tua merupakan pendidik dalam lingkungan keluarga bagi anak-anaknya.

¹⁷⁹ Abu Abd Allâh Muhammad ibn Yazîd ibn Abd Allâh Ibn Mâjah al-Quzwinî, Sunan Ibn Mâjah,, h. 399. Redaksinya adalah كَانَ خُلُقُهُ الْقُرْآنَ.

¹⁸⁰ Abû Abdillâh Mâlik ibn Ânas ibn Mâlik ibn Abî 'Âmir ibn 'Amr ibn al-Hârîts ibn Utsmân ibn Jutsail ibn 'Amr ibn al-Hârîts al-Asbahî al-Madanî, Muwatha' Mâlik, Juz II, h. 329.

¹⁸¹ Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâil bin Ibrâhîm Ibn al-Mughhîrah al-Ja'fi al-Bukhârî, Shahîh al-Bukhârî, ...J. II, h. 518

¹⁸² Abu Abd Allâh Muhammad ibn Yazîd ibn Abd Allâh Ibn Mâjah al-Quzwinî, Sunan Ibn Mâjah, h. 399

¹⁸³ Abu Abdillâh Ahmad Ibn Hanbal, Musnad Ahmad, Tahq. Ahmad Muhammad Syâkir dan Hamzah Ahmad al-Zain,... J. XVII, h. 10

¹⁸⁴ Al-Hafizh al-Kabir Abd al-Razaq Ibn Hammam al-Shan'ani, al-Mushannaf, Tahq. Habib al-Rahman al-A'Zhami (Beirut: al-Maktab al-Ilmi, Th, 1403 H) J. IV, h. 334

¹⁸⁵ Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâil bin Ibrâhîm Ibn al-Mughhîrah al-Ja'fi al-Bukhârî, Shahîh al-Bukhârî,...J. I, h. 51

¹⁸⁶ Abu Abd Allâh Muhammad ibn Yazîd ibn Abd Allâh Ibn Mâjah al-Quzwinî, Sunan Ibn Mâjah, h. 57

B. Peserta didik dalam Perspektif Hadits

Menurut UU RI no. 20 tahun 2005, Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu¹⁸⁷.

Dalam pendidikan Islam, terdapat sebutan-sebutan khusus bagi para peserta didik, diantaranya:

1. *Thâlib al-‘Ilm* atau *thâlib* yang berarti seseorang yang sedang mencari ilmu. Dalam kamus *al-Wasîth* disebutkan: “*al-thâlib* yaitu penuntut ilmu, biasanya disebutkan kepada siswa tingkat menengah dan perguruan tinggi.”¹⁸⁸ Penamaan ini diambil dari hadits-hadits Rasul Saw mengenai kewajiban dan keutamaan penuntut ilmu.
2. *Murîd* yang berarti seseorang yang ingin belajar dan siap menerima pengajaran dari guru atau syekhnya.
3. *Tilmîdz* yang berarti seseorang yang mencari-cari ilmu pengetahuan dengan bertanya pada orang yang lebih alim.
4. *Muta’allim* yaitu orang yang diajarkan kepadanya ilmu pengetahuan.
5. *Mutarabbî* yaitu seseorang yang dikembangkan dan dididik dengan nilai-nilai yang bermanfaat.¹⁸⁹

Nama-nama tersebut terkadang digunakan dalam beberapa kondisi yang berbeda walaupun secara keseluruhan mempunyai makna yang sama yaitu peserta didik.

¹⁸⁷Undang-Undang RI No. 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 Bab I Pasal I ayat 4

¹⁸⁸Ibrahim Musthafa dkk, *Mu’jam Al-Wasith*, (Kairo: Dar al-Da’wah), J. II, h. 561

¹⁸⁹Al-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi Praktik Pendidikan*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, th. 2008), cet. 1, h. 150-151

Dalam membicarakan peserta didik, hal penting yang harus diperhatikan oleh pendidik adalah: potensi peserta didik, kebutuhan peserta didik, dan sifat-sifat peserta didik¹⁹⁰ yang tentunya berbeda satu sama lainnya, seperti yang disampaikan Rasulullah Saw.. pada hadits berikut.

مَثَلُ مَا بَعَثَنِي اللَّهُ بِهِ مِنَ الْهُدَى وَالْعِلْمِ كَمَثَلِ الْغَيْثِ الْكَثِيرِ أَصَابَ
أَرْضًا فَكَانَ مِنْهَا نَقِيَّةٌ قَبِلَتْ الْمَاءَ فَأَنْبَتَتِ الْكَلَّا وَالْعُشْبَ الْكَثِيرَ
وَكَانَتْ مِنْهَا أَجَادِبُ أُمَسَكَتِ الْمَاءَ فَفَنَعَ اللَّهُ بِهَا النَّاسَ فَشَرِبُوا
وَسَقَوْا وَزَرَعُوا وَأَصَابَتْ مِنْهَا طَائِفَةٌ أُخْرَى إِنَّمَا هِيَ قِيعَانٌ لَا تُمْسِكُ
مَاءً وَلَا تُنْبِتُ كَلًّا فَذَلِكَ مَثَلُ مَنْ فَقَهُ فِي دِينِ اللَّهِ وَنَفَعَهُ مَا بَعَثَنِي
اللَّهُ بِهِ فَعِلِمَ وَعَلَّمَ وَمَثَلُ مَنْ لَمْ يَرْفَعْ بِذَلِكَ رَأْسًا وَلَمْ يَقْبَلْ هُدَى اللَّهِ
الَّذِي أُرْسِلْتُ بِهِ¹⁹¹

”Perumpamaan sesuatu yang Allah mengutusku dengannya dari petunjuk dan ilmu seperti hujan yang deras menimpa tanah. Pada tanah itu terdapat tempat yang bersih yang menerima air. Tumbuhlah di situ biji-bijian dan rerumputan yang banyak. Dan di antara tanah ada tanah yang gundul yang menahan air, maka Allah memberikannya manfaat bagi manusia untuk mereka minum, airkan, dan bercocok tanah. Juga air hujan menimpa kelompok lain, hanya sanya kelompok itu seperti lembah yang tidak bisa menahan air, biji-bijian tidak tumbuh di sana. Itulah perumpamaan orang yang diberikan Allah pemahaman agama dan apa yang diberikan kepadanya bermanfaat, di mana ia mengetahui dan mengajarkannya; dan juga perumpamaan orang yang tidak bisa mengangkat kepalanya dan tidak mau menerima petunjuk Allah yang aku (Nabi Saw.) diutus dengannya.

¹⁹⁰ Amiruddin Siahaan dan Nur Hidayah, Hadis-Hadis tentang Peserta Didik, Nadwa Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 8, Nomor 1, April 2014, h. 2

¹⁹¹ Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâil bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Ja'fi al-Bukhârî, Shahîh al-Bukhârî,...J. I, h. 45

Hadits ini menggambarkan perbedaan antara manusia dalam kemampuan belajar, memahami dan mengingatnya. intelektualitas manusia dapat di klasifikasikan dalam tiga golongan, yaitu: orang yang mampu belajar, menghafal, dan mengajarkan ilmu yang dimiliki kepada orang lain, orang ini diumpamakan dengan tanah yang subur, kemudian orang yang memiliki banyak ilmu tetapi tidak dimanfaatkan tetapi masih mau mengajarkannya, orang ini diumpamakan seperti tanah yang gersang, dan orang yang tidak tertarik, apalagi menghafal dan mengajarkan kepada orang lain, orang ini diumpamakan seperti tanah tandus. Karena perbedaan itulah maka ketika Rasulullah Saw. mengutus Muadz Ibn Jabal ra. ke Yaman beliau memerintahkannya agar menyeru mereka untuk bersyahadat atau penyaksian bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa Aku Rasulullah. dan kalau sudah dilakukan, maka ajarkanlah mereka bahwa Allah telah mewajibkan salat lima waktu sehari semalam, dan jika penduduk Yaman sudah melakukannya, maka ajarkan pula kepada mereka bahwa Allah telah mewajibkan bayar zakat bagi orang-orang kaya dan kemudian diberikan kepada para fakir miskin¹⁹². Hadits ini

¹⁹² Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâil bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Ja'fi al-Bukhârî, Shahîh al-Bukhârî,....J. I, h. 430, وكان ابتداء دخول اليهودية في اليمن زمن أسعد ذي كرب، وهو تُبُع الأصغر، كما ذكره ابن إسحاق في السير، فقام الإسلام وبعض أهل اليمن على اليهودية. ودخل دين النصرانية على اليمن بعد ذلك، لما غلبت الحبشة على اليمن. وكان منهم أبرهة صاحب الفيل الذي غزا مكة، وأراد هدم الكعبة حتى أجلاهم عنه سيف بن ذي يزن، فلم يبق بعد ذلك باليمن أحد من النصاري أصلاً إلا بنجران، وهي بين مكة واليمن، وبقي ببعض بلاده قليل من اليهود، وكان بعثه عليه الصلاة والسلام معاذاً إلى اليمن عند انصرافه من تبوك، سنة تسع. وزعم ابن الحذاء أن ذلك كان في شهر ربيع الآخر سنة عشر، وقدم في خلافة أبي بكر، رضي الله عنه، في الحجة التي حج عمر عنه فيها، وفي الطبقات في شهر ربيع الآخر سنة تسع، وفي "كتاب الصحابة" للعسكري: بعثه عليه الصلاة والسلام والياً على اليمن، وفي الاستيعاب "لما خلع من ماله لغرمائه بعثه -

menggambarkan Rasulullah Saw. mengajarkan kepada Muadz Ibn Jabal ra cara menyampaikan ajaran beliau secara bertahap. Tahapan-tahapan tersebut adalah: *pertama* mengajarkan tauhid dengan persaksian bahwa tiada tuhan selain Allah Swt dan Muhammad Saw adalah RasulNya, *kedua* mengajarkan shalat dan *ketiga* mengajarkan tentang zakat yang diambil dari orang kaya dan dikembalikan kepada orang miskin.

Selain itu peserta didik haruslah memiliki niat yang tulus dalam menuntut ilmu dengan mengharap ridha Allah Swt. maka "barangsiapa yang Allah kehendaki kebaikan kepada seseorang, maka Allah akan memberikan pemahaman agama kepadanya"¹⁹³, dan Allah Swt akan mempermudah jalan ke surga,¹⁹⁴ namun jika menuntut ilmu dengan niat selain Allah Swt., maka balasannya adalah neraka.¹⁹⁵ Atau karena ingin mendebat ulama, atau mengolok-olok orang bodoh, atau mengalihkan pandangan manusia kepadanya, maka Allah Swt akan memasukkannya ke dalam Neraka.¹⁹⁶

Paling tidak ada tiga hal yang harus dilakukan oleh peserta didik, sebagaimana yang tergambar di dalam hadits berikut.

صلى الله عليه وسلم - وقال: لعل الله أن يجُبرَكَ، وبعثه أيضًا قاضيًا، وجعل إليه قبض الصدقات من العمال الذين باليمن. Lihat Muhammad al-Khathir Ibn Sayid Abd Allāh Ibn Ahmad al-Jaknī al-Syinqitī, Kautsar al-Ma'āni al-Dar'at fī Kasyf Khabāyā Shahīh al-Bukhārī, cet. i (Beirut: Muassasah al-Risālah, th. 1995), h. 202

¹⁹³Abu Isa Muhammad ibn Isa ibn Surah al-Tirmidzī, Sunan al-Tirmidzī, ..., J. V, h. 28. Redaksinya adalah: مَنْ يُرِدُ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ

¹⁹⁴Ibid., Redaksinya adalah: مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

¹⁹⁵Abu Isa Muhammad ibn Isa ibn Surah al-Tirmidzī, Sunan al-Tirmidzī, ..., J. V, h. 33. Redaksinya adalah: مَنْ تَعَلَّمَ عِلْمًا لِيُغَيِّرَ اللَّهُ أَوْ أَرَادَ بِهِ غَيْرَ اللَّهِ فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

¹⁹⁶Ibid., h. 32. Redaksinya adalah: مَنْ طَلَبَ الْعِلْمَ لِيُجَارِيَ بِهِ الْعُلَمَاءَ أَوْ لِيُمَارِيَ بِهِ السُّفَهَاءَ أَوْ يَصْرِفَ بِهِ وَجْهَهُ النَّاسِ إِلَيْهِ أَدْخَلَهُ اللَّهُ النَّارَ

نَضَرَ اللَّهُ أَمْرًا سَمِعَ مَقَالَتِي فَوَعَاهَا وَحَفِظَهَا وَبَلَغَهَا فَرُبَّ حَامِلٍ فِقْهٍ
إِلَى مَنْ هُوَ أَفْقَهُ مِنْهُ ثَلَاثٌ لَا يُغْلُ عَلَيْهِنَّ قَلْبُ مُسْلِمٍ إِخْلَاصُ الْعَمَلِ
لِلَّهِ وَمُنَاصَحَةُ أَيْمَةِ الْمُسْلِمِينَ وَلُزُومُ جَمَاعَتِهِمْ فَإِنَّ الدَّعْوَةَ تُحِيطُ مِنْ
وَرَائِهِمْ¹⁹⁷

“Allah menyenangkan seseorang dengan memperdengarkannya terhadap perkataanku, kemudian ia pahami dan pelihara serta disampaikan adalah seperti orang yang ahli/paham (agama) terhadap orang yang lebih paham darinya ada tiga macam yang tidak membelenggunya yaitu hati yang pasrah, ikhlas beramal karena Allah dan saling menasihati sesama pemimpin muslim dan selalu bersama jamaah mereka. Sesungguhnya dakwah itu selalu meliputi diri mereka.

Dari hadits di atas tiga hal yang harus dilakukan peserta didik setelah menyimak, adalah memahami, menghafalkan dan menyampaikannya, hal ini juga yang dilakukan oleh Aisyah ra. beliau melakukan *murâja'ah* terhadap sesuatu yang beliau dengar sampai beliau paham.¹⁹⁸

Selain itu ada tiga ilmu yang harus dipelajari, yaitu: mempelajari al-Qur'an, hadits dan ilmu *faridhah 'âdilah*.¹⁹⁹ Menurut beberapa syarh hadits ilmu *faridhah 'âdilah* ini adalah ilmu farâidh (ilmu tentang waris dalam Islam).

¹⁹⁷Ibid.,, J. V, h. 33-34

¹⁹⁸Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâil bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Ja'fi al-Bukhârî, Shahîh al-Bukhârî,...J. I, h. 54. Redaksinya adalah: أَنَّ عَائِشَةَ زَوْجَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَتْ لَا تَسْمَعُ شَيْئًا لَا تَعْرِفُهُ إِلَّا رَاجَعَتْ فِيهِ حَتَّى تَعْرِفَهُ

¹⁹⁹Abu Abd Allâh Muhammad ibn Yazîd ibn Abd Allâh Ibn Mâjah al-Quzwînî, Sunan Ibn Mâjah,... h. 23 *فَرِيضَةُ عَادِلَةٍ* sering diartikan dengan ilmu Faraidh oleh para muhadditsin. Redaksinya adalah: الْعِلْمُ ثَلَاثَةٌ فَمَا وَرَاءَ ذَلِكَ فَهُوَ فَضْلٌ آيَةٌ مُحْكَمَةٌ أَوْ سُنَّةٌ قَائِمَةٌ أَوْ فَرِيضَةُ عَادِلَةٍ

BAB VIII

MATERI PENDIDIKAN KELUARGA DALAM PERSPEKTIF HADITS

Pada bab III mengenai hakikat keluarga, peran dan fungsi telah dipaparkan tentang peran orang tua dalam mendidikan keluarga. Menurut Ruli (2020) peran orang tua terhadap anak terkait pendidikan dibagi dalam dua bidang, yaitu pendidikan agama dan pendidikan sosial.²⁰⁰ Pendapat ini berkesesuaian dengan apa yang diajarkan al-Qur'ân pada surah Luqmân ayat 13-19. Dalam ayat-ayat tersebut Allah telah menjelaskan bagaimana peran orang tua dalam mendidik keluarga terkait agama (ketauhidan) dan kehidupan sosial, yaitu cara berinteraksi dengan orang lain. Sebenarnya dalam Islam, pendidikan sosial itu bagian dari ajaran agama Islam bukan dikotomi antara pendidikan agama dan non agama.

Terkait dengan pembahasan pada bab ini, penulis akan menjelaskan mengenai materi pendidikan keluarga dalam perspektif hadits yang secara garis besarnya berhubungan dengan pendidikan agama dan pendidikan sosial.

A. Materi Pendidikan Agama dalam Keluarga: Perspektif Hadits

Yang dimaksud dengan pendidikan agama dalam keluarga adalah bahasan mengenai rukun iman, Islam dan bahasan mengenai Ihsân. Ketiga konsep ini berdasar pada hadits Nabi Saw. yaitu sebagai berikut.

سَلُونِي فَهَابُونَهُ أَنْ يَسْأَلُوهُ فَجَاءَ رَجُلٌ فَجَلَسَ عِنْدَ رُكْبَتَيْهِ فَقَالَ
يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا الْإِسْلَامُ قَالَ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ شَيْئًا وَتُقِيمِ الصَّلَاةَ

²⁰⁰Efrianus Ruli, Tugas dan Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak. Jurnal Edukasi Nonformal, 1(2), 2020, h. 145

وَتُوتِي الزَّكَاةَ وَتَصُومُ رَمَضَانَ قَالَ صَدَقْتَ قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا
الْإِيمَانُ قَالَ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتَابِهِ وَلِقَائِهِ وَرُسُلِهِ وَتُؤْمِنَ
بِالْبَعْثِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ كُلِّهِ قَالَ صَدَقْتَ قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا
الْإِحْسَانُ قَالَ أَنْ تَخْشَى اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنَّكَ إِنْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ
يَرَاكَ قَالَ صَدَقْتَ قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَتَى تَقُومُ السَّاعَةُ قَالَ مَا
الْمَسْتُوْلُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ وَسَأُحَدِّثُكَ عَنْ أَشْرَاطِهَا إِذَا
رَأَيْتِ الْمَرْأَةَ تَلَدَّ رَبِّهَا فَذَاكَ مِنْ أَشْرَاطِهَا وَإِذَا رَأَيْتِ الْخُفَاةَ الْعُرَاةَ
الصُّمَّ الْبُكْمَ مُلُوكَ الْأَرْضِ فَذَاكَ مِنْ أَشْرَاطِهَا وَإِذَا رَأَيْتَ رِعَاءَ
الْبُحْرِ يَتَطَاوَلُونَ فِي الْبُنْيَانِ فَذَاكَ مِنْ أَشْرَاطِهَا فِي خَمْسٍ مِنَ
الْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهُنَّ إِلَّا اللَّهُ ثُمَّ قَرَأَ (إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ
وَيُنَزِّلُ الْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْحَامِ وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ مَآذَا تَكْسِبُ
غَدًا وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ) قَالَ
ثُمَّ قَامَ الرَّجُلُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رُدُّوهُ عَلَيَّ
فَالْتَمَسَ فَلَمْ يَجِدُوهُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هَذَا
جَبْرِيلُ أَرَادَ أَنْ تَعْلَمُوا إِذْ لَمْ تَسْأَلُوا.²⁰¹

Dari Abu Hurairah dia berkata, Rasulullah Saw. Bersabda: “Kalian bertanyalah kepadaku”. Namun mereka takut dan segan. Lalu datang seorang laki-laki dan duduk di hadapan kedua lutut beliau, laki-laki itu bertanya, ‘Wahai Rasulullah, apakah Islam itu?’ Beliau menjawab, ‘Islam adalah kamu tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apapun, mendirikan salat, membayar zakat dan berpuasa Ramadhan.’

²⁰¹Shahîh Muslim hadis nomor 10.

Dia berkata, 'kamu benar'. Lalu dia bertanya lagi, apakah iman itu? Beliau menjawab, 'kamu beriman kepada Allah Swt, Malaikat-Nya, kitab-Nya, beriman kepada kejadian pertemuan dengan-Nya, beriman kepada para rasul-Nya, dan kamu beriman kepada hari kebangkitan yang akhir serta beriman kepada takdir semuanya'. Dia berkata, 'kamu benar'. Lalu dia bertanya lagi, 'wahai Rasulullah, Dia bertanya lagi, 'wahai Rasulullah, apakah Ihsân itu?' Beliau menjawab, 'Kamu takut kepada Allah seakan-akan kamu melihat-Nya, Jika kamu tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu.' Dia bertanya lagi, 'wahai Rasulullah, 'kapan kiamat itu? 'Beliau menjawab, tidaklah orang yang ditanya tentangnya lebih mengetahui jawabannya daripada orang yang bertanya, akan tetapi aku akan menceritakan kepadamu tentang tanda-tandanya; yaitu bila kamu melihat hamba wanita melahirkan tuannya. Itulah salah satu tandanya. (Kedua) bila kamu melihat orang yang telanjang tanpa alas kaki, tuli dan bisu menjadi pemimpin manusia di bumi. (Ketiga) apabila kamu melihat pengembala kambing saling berlomba tinggi-tinggi dalam (mendirikan) bangunan. Itulah salah satu tanda-tandanya dalam lima tanda-tanda dari kegaiban, tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah," kemudia Beliau Saw. membaca (Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang hari kiamat; dan Dia-lah yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang diusahakannya besok. Dan tiada seorangpun yang mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha mengenal)' (QS. Luqman: 34). Kemudian laki-laki tersebut berdiri (mengundurkan diri). Kemudian Rasulullah Saw.: "Panggillah dia menghadapku!'. Maka dia dicari, namun mereka tidak mendapatkannya. Lalu Rasulullah Saw. bersabda: "laki-laki ini adalah Jibrîl yang berkeinginan kalian mempelajari (agama) karena kalian tidak bertanya'." (HR. Muslim)

Berdasarkan hadits di atas, urutan yang disebutkan adalah tentang Islam, iman dan Ihsân. Rukun Islam ada lima, rukun iman ada enam dan terakhir adalah Ihsân. Di sini penulis

jelaskan rincian rukun iman, Islam dan tentang Ihsân sebagaimana berikut.

1. Rukun Iman

a. Iman kepada Allah

Iman kepada Allah berarti mengakui dan percaya adanya Allah Swt. secara fitrah, manusia pada hakikatnya mengakui keberadaan Allah Swt. bukti adanya Allah bisa didapat melalui bukti secara normatif dan secara rasio. Ada banyak dalil dalam Al-Qur'ân mengenai keberadaan Allah Swt. sebagai pencipta alam semesta, yaitu pada surah al-Thuur ayat 35-36:

أَمْ خُلِقُوا مِنْ غَيْرِ شَيْءٍ أَمْ هُمُ الْخَالِقُونَ. أَمْ خَلَقُوا السَّمَاوَاتِ
وَالْأَرْضَ، بَلْ لَا يُوقِنُونَ.

Atau apakah mereka tercipta tanpa asal-usul ataukah mereka adalah pencipta-pencipta? Ataukah mereka telah menciptakan langit dan bumi? Sebenarnya mereka tidak meyakini.

Menurut Shihab (2017) ayat 35-36 surat al-Thûr itu salah satu bukti tentang adanya Allah dan keesaan-Nya. Sebab, keberadaan alam semesta dan semua isinya serta keserasian dan konsistensinya ini sebagai bukti adanya Pencipta yang Maha Esa, Maka Kuasa lagi Maha Mengetahui.²⁰²

Begitu pula dengan keteraturan alam yang merupakan bukti adanya yang Maha Pengatur. Sebagaimana firman Allah Swt pada surah Yasin ayat 40:

لَا الشَّمْسُ يَنْبَغِي لَهَا أَنْ تُدْرِكَ الْقَمَرَ وَلَا اللَّيْلُ سَابِقُ النَّهَارِ وَكُلٌّ
فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ.

²⁰²M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah (Ciputat: Lentera Hati, 2017), vol. 13, h. 151

Tidaklah mungkin bagi matahari mengejar bulan dan malam pun tidak dapat mendahului siang. Masing-masing beredar pada garis edarnya.

Dalam keimanan kepada Allah Swt. terdapat konsep tauhid. Tauhid adalah keesaan Allah Swt. jadi selain menyatakan keimanan adanya Allah Swt, juga keyakinan keesaan Allah Swt.

Pembahasan tauhid, secara teoritis dibagi menjadi:

- 1) Tauhid Rububiyah, yakni meyakini bahwa Allah yang menjadikan Pencipta alam, mengurus dan memerintahnya. Tauhid Rububiyah ini mencakup dimensi-dimensi keimanan, sebagai berikut:
 - a) Beriman kepada perbuatan-perbuatan Allah yang bersifat umum, misalnya menciptakan, memberi rezeki, menghidupkan, mematikan, menguasai dll
 - b) Beriman kepada takdir Allah
 - c) Beriman kepada Zat Allah²⁰³
- 2) Tauhid Uluhiyah atau Tauhid Ubudiyah, yaitu meyakini hanya Allah yang wajib disembah, hanya Allah yang berhak menerima ibadah, permohonan, doa dan lain-lain. Realisasi dari Tauhid Uluhiyah ini adalah dengan dua dasar, yaitu :
 - a) Menyerahkan segala bentuk ibadah itu hanya kepada Allah Swt semata tanpa ada sekutu bagiNya
 - b) Semua bentuk ibadah itu sesuai harus dengan perintah Allah dan meninggalkan segala laranganNya

Kedua dasar itu dapat disimpulkan dalam kata ikhlash (niat hanya untuk Allah) dan Mutaba'ah (dalam pelaksanaannya mengikuti Sunnah Rasulullah). Keduanya adalah intisari Syahadat.²⁰⁴

²⁰³Ibrahim Muhammad Ibn Abdullah al-Buraikan, Pengantar Studi Akidah Islam, terj. Muhammad Anis Matta, (Jakarta, Robbani Press th. 1998), h. 154

- 3) Tauhid al-Af'al, yakni suatu keyakinan bahwa Dzat Allah itu Esa, sifat-sifatNya Esa, bahwa asmaNya itu Esa, perbuatan-perbuatanNya itu Esa dan juga i'tiqad bahwa segala sesuatu itu berlaku menurut kehendak Allah, tiada yang memberi manfaat dan serta mudharat selain Allah, sebagaimana firman Allah:

وَمَنْ يُسَلِّمْ وَجْهَهُ إِلَى اللَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ
بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ ۖ وَإِلَى اللَّهِ عَنَقَبَةُ الْأُمُورِ ﴿٢٢﴾

Dan barangsiapa yang menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang dia orang yang berbuat kebaikan, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang kokoh. Dan hanya kepada Allah-lah kesudahan segala urusan. (QS. Luqman: 22)

Menurut tafsir al-Misbah, ayat 22 surat Luqman tersebut merupakan perumpamaan keadaan seseorang yang beriman. Walau bagaimanapun kondisi orang yang beriman, misalnya dalam keadaan sulit yang dimisalkan terjerumus ke jurang namun karena ia berpegang dengan tali buhul yang kuat (iman), maka ia akan dapat keluar dari jurang dan selamat.²⁰⁵

Menurut Sayid Sabiq, Ada dua cara mengimani Allah Swt.²⁰⁶, yaitu: pertama, menggunakan akal pikiran untuk memikirkan dan memperhatikan segala sesuatu yang diciptakan oleh Allah. Sesungguhnya hakikat Dzât Allah tidak dapat diketahui oleh akal manusia, fungsi akal sebagai sarana untuk bertafakkur tentang semua yang ada di alam semesta ini dapat digunakan sebagai bukti tentang wujudnya (adanya) Tuhan, bahkan benda-benda yang terdapat disekitar alam

²⁰⁴ Ibid

²⁰⁵ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, vol. 10, h. 323-324

²⁰⁶ Syeikh Sayid Sabiq, Al-Aqâid al-Islâmiyah, cet. x (Kairo: al-Fath li al-Ilm al-'Araby, th. 2000), h. 19-29

semesta dan unsur-unsurnya dapat membuktikan bahwa semuanya pasti ada pencipta dan pengaturnya. Hal ini dijelaskan Allah dalam surah al-Thur ayat 35-36:

أَمْ خُلِقُوا مِنْ غَيْرِ شَيْءٍ أَمْ هُمُ الْخَالِقُونَ ﴿٣٥﴾
أَمْ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضُ ۚ بَلْ لَا يُوقِنُونَ ﴿٣٦﴾

Atau apakah mereka tercipta tanpa asal-usul ataukah mereka yang menciptakan (diri mereka sendiri)?. Ataukah mereka telah menciptakan langit dan bumi? Sebenarnya mereka tidak meyakini (apa yang mereka katakan).

Pada ayat lain disebutkan:

وَمِنْ ءَايَاتِهِ أَلِيلٌ وَالنَّهَارُ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ ۚ لَا تَسْجُدُوا
لِلشَّمْسِ وَلَا لِلْقَمَرِ وَاسْجُدُوا لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَهُنَّ إِن
كُنْتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

Dan sebagian dari tanda-tanda kebesaran-Nya ialah malam, siang, matahari dan bulan. Janganlah bersujud kepada matahari dan jangan (pula) kepada bulan, tetapi bersujudlah kepada Allah yang menciptakannya, jika kamu hanya menyembah kepada-Nya. (QS. al-Fushilat: 37)

Kedua, dengan mengenal nama-nama Allah dan sifat-sifat-Nya. Sarana lain yang dipergunakan Islam untuk mengenalkan manusia kepada Allah dengan menjelaskan nama-nama Allah yang baik (al-asmâ' al-husnâ) dan sifat-sifat-Nya.

قُلِ ادْعُوا اللَّهَ أَوْ ادْعُوا الرَّحْمَنَ ۖ أَيًّا مَّا تَدْعُوا فَلَهُ الْأَسْمَاءُ
الْحُسْنَىٰ ...

Katakanlah (Muhammad), “serlah Allah atau serulah ar-Rahman. Dengan nama yang mana saja kamu dapat menyeru, karena Dia mempunyai nama-nama yang terbaik (al-asmâ’ al-husnâ) ... (QS. al-Isrâ: 110)

Pada ayat lain juga dijelaskan:

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا

Dan Allah memiliki al-asmâ’ al-husnâ (nama-nama yang terbaik), maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut al-asmâ’ al-husnâ itu...(QS. al-A’râf: 180)

Rasulullah Saw. juga, bersabda:

إِنَّ لِلَّهِ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ اسْمًا مِائَةً إِلَّا وَاحِدًا مَنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ²⁰⁷

“Allah itu memiliki Sembilan pulun sembilan nama, seratus kurang satu, barangsiapa menjaganya maka ia akan masuk surga.”

Sementara pengamalan tauhid di kalangan remaja dalam penelitian Buseri (2004) bahwa konsep Tuhan sebagai penentu segala sesuatu lagi Maha Mulia dan Maha Tinggi.²⁰⁸

b. Iman Kepada Malaikat

Para malaikat merupakan makhluk Allah Swt. yang istimewa. Mereka diciptakan dari nur, cahaya. Mereka termasuk makhluk Allah Swt yang gaib yang tidak bisa dilihat secara zahir.

Di antara keistimewaan mereka adalah ketaatan dan kepatuhan mereka kepada perintah Allah Swt dan tidak pernah

²⁰⁷ Abu al-Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi al-Naisaburî, Shahîh Muslim...h.1439

²⁰⁸ Kamrani Buseri, Nilai-Nilai Ilahiah Remaja Pelajar, Telaah Phenomenologi dan Strategi Pendidikannya (Jogjakarta: UII Press, 2004), h. 199

menentang perintah-Nya. Firman Allah Swt. surah al-Anbiya ayat 26-27:

وَقَالُوا اتَّخَذَ الرَّحْمَنُ وَلَدًا سُبْحَانَهُ بَلْ عِبَادٌ مُّكْرَمُونَ (26) لَا يَسْبِقُونَهُ بِالْقَوْلِ وَهُمْ بِأَمْرِهِ يَعْمَلُونَ (27)

Dan mereka berkata, “Tuhan yang maha pengasih telah menjadikan (malaikat) sebagai anak”. Mahasuci Dia. Sebenarnya mereka (para malaikat itu) adalah hamba-hamba yang dimuliakan. (26) Mereka tidak berbicara mendahului-Nya dan mereka mengerjakan perintah-perintah-Nya. (27)

Juga firman Allah Swt. dalam surah al-Tahrim ayat 6, yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ.

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah diri kamu dan keluarga kamu dari api yang bahan bakarnya adalah manusia-manusia dan batu-batu.; Di atasnya malaikat-malaikat yang kasar-kasar, yang keras-keras, yang tidak mendurhakai Allah menyangkut apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan mereka mengerjakan apa yang diperintahkan.

Sebagai muslim wajib beriman akan adanya malaikat Allah Swt. Bilangan mereka hanya Allah yang Tahu. Sedang nama-nama malaikat yang dikenal seperti Jibrîl, Mîkâîl, Isrâfil, Izrâîl, Munkar, Nakir, Rakîb, ‘Atîd, Mâlik, dan Ridhwân.²⁰⁹

Iman terhadap adanya malaikat merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia. Malaikat memiliki tugas yang terkait dengan manusia yaitu Rakîb dan ‘Atîd. Kedua

²⁰⁹M. Noor Fuady dan Ahmad Muradi, Pendidikan Akidah, ..., h.

malaikat ini selalu mengikuti manusia dalam setiap kondisi baik ketika manusia melakukan ketaatan maupun kemaksiatan. Hikmah dari iman kepada malaikat adalah adanya kesadaran bahwa semua perilaku selalu dalam pengawasan Allah Swt melalui malaikat-Nya.

Menurut Bahammam (2018), manfaat beriman kepada malaikat adalah lebih mengenal keagungan, kekuatan dan kesempurnaan Allah Swt. karena keindahan dan keelokan makhluk merupakan tanda keagungan Sang Pencipta, lebih konsisten menjalankan ketaatan kepada Allah Swt. karena malaikat menjadi pengawas dan pencatat amal baik dan buruk manusia, memunculkan jiwa yang sabar dalam menjalankan ketaatan dan menjadikan manusia yang pandai bersyukur atas segala karunia Allah Swt.²¹⁰

c. Iman Kepada Kitab Allah Swt

Di antara kasih sayang Allah kepada manusia adalah adanya kitab-kitab yang diturunkan kepada Rasul-Nya untuk menjadi pedoman bagi manusia. Kitab-kitab ini merupakan kalam Allah Swt yang menjadi tujuannya adalah untuk kebahagiaan manusia baik di dunia maupun di akhirat.

Ada empat kitab yang telah diturunkan Allah Swt bagi nabi-nabi-Nya, yaitu kitab Taurat kepada nabi Musa as., Zabûr kepada nabi Dâûd as., dan Injil kepada nabi ‘Îsa as. serta terakhir adalah Al-Qur’ân kepada nabi Muhammad Saw. Selain kitab, Allah Swt. juga menurunkan lembaran-lembaran atau disebut shuhuf kepada nabi-Nya, misalnya kepada nabi Ibrahim.

Al-Qur’ân sebagai kitab terakhir yang Allah Swt. turunkan kepada nabi Muhammad Saw dan kepada manusia sampai hari kiamat. Al-Qur’ân sejak diturunkan hingga kiamat terpelihara dari tambahan dan pengurangan. Sebab lafaz dan maknanya berasal dari Allah Swt. sementara nabi Muhammad Saw. hanyalah bertugas ajaran-ajaran yang terdapat di dalamnya untuk disampaikan kepada manusia.

²¹⁰Fahad Salim Bahammam, Panduan Praktis Muslim (Bekasi: Indo Modern Guide, 2018), h. 61

Iman kepada Al-Qur'ân sangat penting dan pokok bagi muslim. Bagaimana seorang muslim dapat menjalankan perintah Allah Swt dan dapat menjauhi larangan-Nya tanpa Al-Qur'ân. Oleh sebab itu, penting bagi muslim selain beriman juga mencintai, mengagungkan dan menghormati Al-Qur'ân karena Al-Qur'ân adalah firman Allah Swt. Juga membacanya dan mempelajarinya sehingga kita bisa mendapatkan pelajaran dan i'tibar dari Al-Qur'ân. Dan berikutnya adalah mengikuti hukum-hukum yang terkandung di dalamnya hingga Al-Qur'ân menjadi pedoman hidup kita.²¹¹ Semua itu adalah kewajiban kita sebagai muslim yang harus kita tanamkan kepada anggota keluarga semua.

d. Iman kepada Para Rasul Allah Swt.

Rasul atau utusan adalah manusia pilihan yang dipilih Allah Swt. dalam rangka mengemban tugas untuk melaksanakan tugas kerasulan dan menyampaikan risalah Allah kepada umatnya.

Mengenai jumlah rasul hanya Allah yang Tahu. Namun nama-nama rasul yang wajib kita ketahui ada 25 rasul yaitu Âdam, Idrîs, Nûh, Hûd, Shâleh, Ibrâhîm, Lûth, Ismâ'il, Ishâq, Ya'qûb, Yûsuf, Ayyûb, Syu'aib, Mûsa, Hârun, Zulkifli, Dâûd, Sulaimân, Ilyâs, Ilyâsâ, Yûnus, Zakariâ, Yahya, 'Îsa, dan Muhammad Saw.

Berikut penjelasan Allah Swt. dalam Al-Qur'ân surah al-Baqarah ayat 285 mengenai beriman kepada para Rasul Allah Swt.

آمَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ، كُلٌّ آمَنَ بِاللّهِ
وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ، لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ، ...

Rasul telah beriman kepada Al-Qur'ân yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitabnya, dan rasul-rasul-Nya. (Mereka Mengatakan)

²¹¹Fahad Salim Bahammam, Panduan Praktis Muslim ...,h. 64

'Kami tidak membedakan antara seseorang pun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya)...

Ayat di atas menunjukkan bahwa kewajiban beriman bagi muslim adalah beriman kepada semua rasul Allah Swt. dan kita dilarang mengimani sebagian rasul dan mengingkari sebagian lainnya.²¹²

Para Nabi inilah yang menyampaikan pesan-pesan Allah Swt kepada para umatnya. Dipilihnya para nabi dari jenis manusia agar kita mudah mendapatkan pelajaran dan contoh langsung dari para nabi. Maka, beriman kepada para nabi Allah Swt. mengandung hikmah bahwa ajaran Allah Swt bersifat manusiawi yang dapat diterima oleh manusia pada semua tingkat kecerdasan dan pemahaman.

Bagi keluarga, penting mengenalkan para nabi kepada anak dan anggota keluarganya sejak dini. Mengenalkan kepada mereka mengenai sejarah hidup dan perjuangan para nabi. Sehingga para nabi menjadi idola bagi anak-anak. Terutama pengenalan bagi anak kepada sejarah hidup dan perjuangan nabi Muhammad Saw. juga bahwa bagaimana nabi Muhammad Saw. sangat mencintai umatnya.

e. Iman kepada Hari Kiamat

Hari kiamat atau hari akhir merupakan hari penentuan terhadap nasib umat manusia. Sebab, hari itu adalah hari penghitungan dan pengadilan bagi semua tingkah laku manusia selama hidupnya di dunia. Jika dalam hidupnya, manusia memilih beriman kepada Allah Swt dan melaksanakan perintah serta menjauhi larangan-Nya, maka nasibnya di akhirat akan bahagia. Sebaliknya bagi manusia yang ingkar kepada Allah dan penuh dengan maksiat, maka nasibnya di akhirat akan sengsara.

Keberadaan hari akhir adalah sebagai peringatan kepada manusia bahwa semua perilaku manusia akan berakhir dan semuanya akan dipertanggung jawabkan apakah berakhir baik atau berakhir buruk. Jadi, hal ini menjadi pilihan bagi

²¹²Ibid., h. 66

manusia dalam menjalani hidupnya di dunia. Bagi manusia yang cerdas, ia akan memilih beriman dan melaksanakan perintah Allah Swt serta menjauhi larangan-Nya.

Buah iman kepada hari kiamat adalah 1) mempengaruhi cara pandang seseorang dan konsistensinya dalam beramal saleh, 2) mengingatkan orang-orang yang lalai dan disibukkan oleh kehidupan dan kenikmatan dunia yang mengakibatkan ia lupa beribadah kepada Allah dengan penuh ketaatan dan lupa bahwa akhirat adalah tempat tinggal abadi dan kekal dan 3) membuat hati tenang. Dalam arti, di dunia manusia akan menerima segala pemberian Allah Swt. dengan hati yang lapang meskipun sedikit, namun Allah Swt akan membalas amal baiknya di akhirat.²¹³

Penanaman iman kepada hari kiamat penting bagi orang tua terhadap anak dan anggota keluarganya. Yakni dengan iman kepada hari kiamat akan menciptakan manusia-manusia yang mampu bertanggung jawab sesuai amal dan perbuatan masing-masing. Mampu berbuat, maka mampu pula bertanggung jawab.

f. Iman kepada Takdir Allah Swt.

Allah Swt. sebagai pencipta dan penguasa seluruh alam semesta memiliki kekuatan dan kemampuan dalam mentakdirkan manusia baik dalam kebaikan maupun keburukan. Sebagai hamba-Nya, semua takdir-Nya telah berlaku untuk semua makhluk-Nya termasuk manusia. Di balik itu semua, manusia diberikan kemampuan untuk memilih dan menentukan jalan hidupnya.

Allah Swt. selain menciptakan manusia dengan akal sempurna juga memberikan pedoman hidup bagi manusia yaitu Al-Qur'ân. Di sini, manusia diberikan pilihan apakah mau melaksanakan petunjuk-Nya sesuai dengan perintahnya yang terdapat dalam Al-Qur'ân atau tidak. Artinya manusia dapat memilih baik dan buruk. Berlakunya takdir Allah sesuai dengan pilihan manusia itu sendiri. Sebab sebagaimana janji

²¹³Ibid., h. 81

Allah Swt. bahwa Allah telah menetapkan hukum-hukum dan aturan yang sempurna untuk alam semesta dan Allah Swt. tidak akan menyalahi janji-Nya. Jadi takdir baik dan takdir buruk berlaku sesuai dengan sunnatullah (ketetapan Allah Swt) yang berlaku pula.

Bahammam (2018) mencatat ada enam manfaat dari keimanan kepada takdir Allah Swt. yaitu: 1) takdir Allah Swt. merupakan insentif terbesar untuk amal manusia dalam usahanya untuk meraih ridha Allah Swt., 2) meskipun manusia memiliki kemampuan namun dibalik itu manusia juga memiliki kekurangan, maka ia tidak akan berlaku sombong, 3) melahirkan jiwa manusia yang baik sangka kepada Allah Swt. sebab semua rezeki yang diperoleh adalah karunia dari Allah Swt. serta tidak akan berlaku iri kepada orang lain atas rezeki yang diperoleh orang lain, 4) melahirkan jiwa yang percaya diri karena kesulitan pasti ada kemudahan serta ajal dan rezeki merupakan ketetapan dari Allah Swt., 5) melahirkan jiwa yang berserah diri atau tawakkal kepada Allah Swt, dan 6) dari semua poin di atas, juga akan melahirkan jiwa manusia yang tenang dan tentram.²¹⁴

Iman kepada takdir Allah Swt juga penting ditanamkan dalam jiwa anggota keluarga. Sebab dengan keimanan tersebut, keluarga akan menjadi tenang dan tentram sebagaimana tujuan keluarga itu sendiri yaitu terciptanya sakinah, mawaddah dan rahmah.

2. Rukun Islam

Rukun Islam yang berisikan syahadat, shalat, zakat, puasa, dan haji, bukan saja merupakan sarana membina hubungan dengan Allah Swt. -habl min Allâh-, tetapi juga merupakan bentuk hubungan horizontal dengan sesama manusia -habl min al-nâs-²¹⁵. Syahadat berfungsi sebagai mission statement, sedangkan rukun Islam yang lain, yaitu shalat sebagai character building, puasa sebagai self

²¹⁴Ibid., h. 85

²¹⁵Yedi Yurwanto, Memaknai Pesan Spiritual Ajaran Agama dalam Membangun Karakter Kasalehan Sosial,...h. 46

controlling, serta zakat dan haji sebagai peningkatan social intelligence atau kecerdasan sosial,²¹⁶ untuk itulah term Iman dan Islam merupakan one coin two faces,²¹⁷ yang tidak terpisahkan, sebagaimana hadits Rasulullah Saw.

الإِسْلَامُ عِلَانِيَّةٌ وَالْإِيمَانُ فِي الْقَلْبِ قَالَ ثُمَّ يُشِيرُ بِيَدِهِ إِلَى صَدْرِهِ
ثَلَاثَ مَرَّاتٍ قَالَ ثُمَّ يَقُولُ التَّقْوَى هَاهُنَا التَّقْوَى هَاهُنَا²¹⁸

Islam itu sesuatu yang tampak dan iman itu dalam hati. Anas berkata: "lalu beliau menunjuk ke dadanya dengan tanyannya sebanyak tiga kali". Anas berkata: "kemudian beliau bersabda: "Takwa itu ada di sini, takwa itu ada di sini".

Berikut penjelasan masing-masing, yaitu:

a. Syahâdatain

Syahadatain atau disebut dengan kalimat syahadat adalah dua persaksian yang diyakini dan diucapkan oleh setiap muslim. Dua persaksian itu adalah pengakuan bahwa Allah adalah tuhan dan Muhammad adalah rasul dan nabi Allah Swt.

Redaksi dua kalimat syahâdat tersebut adalah:

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ

Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan kecuali Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah.

Munculnya kesaksian ini tidaklah tanpa bukti. Untuk dapat menyatakan kesaksian diperlukan keyakinan yang benar dan tulus ikhlas. Kesaksian ini terkait dengan iman kepada Allah Swt. dan iman kepada nabi Muhammad Saw. sebagai nabi dan rasul Allah yang terakhir.

²¹⁶Arif Wahyudi, Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Melalui Rukun Iman Dan Rukun Islam, Jurnal Tarbawi Vol. 10, No. 2, Juli-Desember 2013 ISSN : 2088-3102, h. 21

²¹⁷Toshihiko Izutzu, The Concept of Belief in Islamic Theology: A Semantic Analysis of Iman and Islam,..., h.188

²¹⁸Abu Abdillâh Ahmad Ibn Hanbal, Musnad Ahmad,... J. XIV, h. 533

Mengajarkan anak-anak dua kalimat syahadat ini telah dilakukan ketika anak lahir yaitu pada lafaz azan dan iqâmah. Tujuannya adalah agar kalimat syahadat itu menjadi kalimat pertama yang didengarkan oleh anak sehingga tertanam dan terpatrit dalam jiwa anak. Sebab setiap anak memiliki fitrah beragama.

Kalimat syahadat ini terus diulang-ulang kita ucapkan dalam salat supaya kita selalu ingat dan tidak lupa terhadap kesaksian yang kita yakini dan Imani sehingga seluruh gerak dan aktivitas kita tidak lepas dari makna kesaksian tersebut.

Di antara makna kalimat syahadat adalah pengakuan bahwa tidak ada yang wujud, yang disembah, yang menolong, yang segalanya melainkan Allah Swt. artinya kalimat ini memiliki makna yang agung yang perlu ditanamkan ke dalam jiwa dan sanubari kita terutama anak-anak agar hidup mereka penuh dengan ketakwaan dan ketaatan kepada Allah Swt.

b. Salat

Sebagai pelaksanaan dari dua kalimat syahadat di atas, di antaranya adalah melaksanakan salat. Salat bermakna doa atau permohonan. Sebab dalam salat tersirat hubungan hamba kepada Allah Swt sebagai Tuhan yang Maha Tinggi. Melalui salat, seorang hamba menyerahkan diri bersimpuh dan meminta pertolongan kepada-Nya. Karena itu, salat menjadi media efektif dalam ketenangan jiwa dan rohani manusia.

Dalam Islam, kedudukan salat sangat penting dan kedudukannya tidak bisa ditandingi oleh ibadah yang lain.²¹⁹ Salat adalah tiang agama dan pilar terkuat rukun Islam.²²⁰

Salat adalah ibadah yang diwajibkan Allah Swt. kepada semua manusia yang menyatakan beriman kepada-

²¹⁹Muhammad Sayid Sâbiq, *Fiqh al-Sunnah* (Kairo: Dar al-Fath li al-I'lâm al-'Araby, 1995), Jilid 1, h. 70

²²⁰Abdullah bin 'Alawi al-Haddâd, *Nashâih al-Diniyah*. Terj. Ayub Mursalin & Faisol Dardir, *Pancaran Iman Seorang Muslim* (Jakarta: Mustaqim, 2004), cet-2, h. 113

Nya. Ibadah ini berlaku kewajibannya bagi kaum muslimin yang sudah mencukupi syaratnya.

Salat adalah ibadah yang sudah ditentukan tata caranya. Perintah salat telah diterima oleh Nabi Muhammad Saw. secara langsung dari Allah Swt. ketika peristiwa isrâ' dan mi'râj.

Salat merupakan sebagai 'imâd al-Dîn dan juga sebagai al-'Ahd sebagaimana yang dijelaskan hadits berikut:

الْعَهْدُ الَّذِي بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمُ الصَّلَاةُ فَمَنْ تَرَكَهَا فَقَدْ كَفَرَ²²¹

Pentingnya salat juga ditegas Nabi Saw. bahwa amal yang pertama kali diperhitungkan di hari kiamat nanti adalah salat. Berikut hadits Nabi Saw.

إِنَّ أَوَّلَ مَا يُحَاسَبُ بِهِ الْعَبْدُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ عَمَلِهِ صَلَاتُهُ فَإِنْ صَلُحَتْ فَقَدْ أَفْلَحَ وَأَنْجَحَ وَإِنْ فَسَدَتْ فَقَدْ خَابَ وَخَسِرَ²²²

Amal yang pertama seorang hamba yang diperhitungkan di hari kiamat adalah salat. Apabila apabila sempurna, maka ia selamat dan beruntung. Dan apabila rusak salatnya, maka ia akan merugi.

Berdasarkan dua hadits di atas (masih ada hadits yang lain yang mengungkapkan pentingnya salat), maka salat menjadi materi penting bagi anak yang diajarkan dan dilatihkan oleh orang tua dalam keluarga. Karenanya Nabi Saw. bersabda:

مُرُّوا أَبْنَاءَكُمْ بِالصَّلَاةِ لِسَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا لِعَشْرِ سِنِينَ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ وَإِذَا أَنْكَحَ أَحَدُكُمْ عَبْدَهُ أَوْ أَجِيرَهُ

²²¹ Abu Isa Muhammad ibn Isa ibn Surah al- Tirmidzî, Sunan al-Tirmidzî, ...J. V h. 13

²²² Ibid.,... J. II h. 269

فَلَا يَنْظُرَنَّ إِلَى شَيْءٍ مِنْ عَوْرَتِهِ فَإِنَّ مَا أَسْفَلَ مِنْ سُرَّتِهِ إِلَى
رُكْبَتَيْهِ مِنْ عَوْرَتِهِ²²³

Perintahkanlah kepada anak-anak kalian untuk mengerjakan shalat pada umur tujuh tahun dan pukullah mereka karena meninggalkannya pada umur sepuluh tahun, serta pisahkan mereka di tempat tidur masing-masing. Apabila seseorang di antara kalian menikahkan budaknya atau pelayannya, janganlah ia melihat sesuatu dari auratnya, karena sesungguhnya bagian di bawah pusat sampai lututnya termasuk auratnya. (H.R Abu Dâûd dan Ahmad)

Maka yang harus dilakukan orang tua adalah memberikan pembiasaan dan keteladanan bagi anak-anak di rumah mengenai salat. Sehingga secara kontinue, menurut Fuady dan Muradi (2018) dalam jiwa anak akan tertanam kecintaan pada salat dan agama, dengan demikian pada masa dewasanya kelak jiwa agama itu akan terpatry secara mendalam padanya dan dengan menjadikan salat sebagai fondasi pembinaan akidah dan akhlaknya yang menjadikannya anak saleh.²²⁴

c. Puasa Ramadhan

Rukun Islam yang ketiga adalah puasa ramadhan. Puasa ramadhan ini juga menjadi materi penting bagi keluarga untuk diajarkan kepada anggota keluarganya. Puasa ramadhan adalah ibadah wajib yang diperintahkan oleh Allah Swt. kepada kaum muslimin. Sebagaimana firman Allah Swt dalam surat al-Baqarah ayat 183 berikut.

²²³Abu Dâûd, Sunan Abu Dâûd, Kitab al-Shalat Bab Matâ yu'maru al-Ghulâm bi al-Shalâh, hadits no. 418, Abu Abdillah Ahmad Ibn Hanbal, Musnad Ahmad, kitab Mukatsirîn min al-Shahâbah Bab Musnad Abdullah Ibn Amr Ibn al-'Ash, hadits no. 6402, 6467

²²⁴M. Noor Fuady dan Ahmad Muradi, Pendidikan Akidah ... h.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ
مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ.

Wahai orang-orang yang beriman! Diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.

Arti puasa secara bahasa adalah menahan (imsak). Secara terminologi puasa artinya menahan diri dari hal-hal yang membatalkan puasa sejak terbit fajar hingga tenggelam matahari dengan niat dan syarat-syaratnya.

Hikmah puasa yang dapat diperoleh orang muslim yang berpuasa sebagaimana pendapat Bahammam (2018)²²⁵ adalah: 1) meningkatkan ketakwaan kepada Allah Swt. sebab dengan puasa, jiwa manusia akan bersih karena dalam kondisi menahan diri dari hawa nafsunya sehingga jiwanya selalu terhubung dengan Allah Swt. karena merasa diawasi langsung oleh-Nya, 2) melatih diri untuk meninggalkan maksiat dan dosa. Karena tujuan puasa adalah mampu mengendalikan hawa nafsunya, dan 3) mengingat penderitaan orang miskin. Hal ini merupakan aspek sosial dari puasa. Di mana seorang yang berpuasa dapat merasakan penderitaan orang miskin yang tidak mempunya. Maka dari proses ini akan muncul rasa empati dan belas kasih kepada orang-orang miskin sehingga terdorong untuk berbagi dan membantu sesama.

Dalam membina dan menanamkan ketaatan melaksanakan puasa ini, orang tua hendaknya secara bertahap melatih puasa kepada anak-anak. Jadi sedini mungkin, anak diajarkan dan dilatih berpuasa agar terbiasa sehingga ketika ia sudah akil balig sudah terbiasa dan tidak merasa berat lagi dalam berpuasa.

d. Zakat

Rukun Islam yang keempat adalah zakat. Zakat artinya membersihkan. Yaitu seorang yang membayar zakat atau mengeluarkan sebagian kecil hartanya sama dengan membersihkan harta yang dia tinggalkan untuk dirinya.

²²⁵Fahad Salim Bahammam, Panduan Praktis Muslim..., h. 140

Zakat juga merupakan rukun Islam yang sangat penting. Hal ini dilihat dari penyebutan kata zakat bersama dengan salat. Seperti firman Allah Swt. surah al-Baqarah ayat 110:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ مِنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ
عِنْدَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ.

Dan dirikanlah salat dan tunaikanlah zakat. Dan kebaikan apa saja yang kamu usahakan bagi dirimu, tentu kamu akan mendapatkan pahalanya pada sisi Allah. Sesungguhnya Allah Maha Melihat apa-apa yang kamu kerjakan.

Juga pada surah al-Anfal ayat 3:

الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ.

Yaitu orang-orang yang mendirikan salat dan yang menafkahkan sebagian rezeki yang Kami berikan kepada mereka.

Dalam penafsiran al-Haddad (2004) bahwa orang yang salat, puasa dan haji tetapi tidak menunaikan zakat hartanya, maka Allah tidak menerima salat, puasa dan haji orang tersebut sampai di mengeluarkan kewajiban zakatnya.²²⁶

Allah Swt. menetapkan sejumlah harta dan kekayaan yang harus dikeluarkan zakatnya yaitu harta yang tidak digunakan dalam kegiatan sehari-hari dan harta yang diusahakan atau harta niaga. Harta yang termasuk wajib zakat adalah: 1) emas dan perak yang tidak dipakai untuk perhiasan, 2) harta kekayaan dan likuiditas dari jenis mata uang, baik yang berbentuk uang tunai atau dalam bentuk tabungan di bank, 3) barang dagangan, 4) tanaman padi, buah-buahan, dan palawija, 5) hewan ternak²²⁷

²²⁶Abdullah bin ‘Alawi al-Haddâd, Nashâih al-Diniyah..., h. 150

Dalam syariat Islam, anak juga diwajibkan membayar zakat fitrah dengan tanggung orang tuanya. Yaitu ayahnya atau orang yang menanggung hidupnya yang membayarkan zakat fitrah anak tersebut. Kewajiban membayar zakat fithrah yang dipungut dari anak-anak Muslim membuat kita mungkin bertanya untuk apa agama menetapkan kewajiban zakat fithrah kepada anak-anak?. Dengan adanya ketentuan zakat yang dikenakan kepada anak-anak, walaupun ia masih bayi menunjukkan bahwa setiap Muslim dituntut untuk memahami tanggungjawabnya atas harta kekayaan yang dimilikinya untuk dikeluarkan kepada yang berhak.²²⁸

Jadi, mengenai materi pendidikan pada anak dalam hal zakat adalah membayar zakat fitrah. Menurut Fuady dan Muradi (2018), maka sejak dini setiap orangtua Muslim dituntut untuk menanamkan kesadaran pada anak-anaknya bahwa harta kekayaan yang dimilikinya dikenai kewajiban untuk dikeluarkan sebagiannya bagi kepentingan menunaikan perintah agama.²²⁹

e. Haji

Haji adalah ibadah yang pelaksanaannya berupa perjalanan menuju rumah Allah (baitullah) yang suci di Mekkah al-Mukarramah. Ritual Ibadahnya terdiri dari perbuatan dan perkataan yang telah dicontohkan oleh Nabi Saw. seperti ihram, tawaf, sa'i, wukuf di Arafah, melempar jumrah di mina, tahallul dan ritual-ritual lainnya.²³⁰

Kewajiban haji sebagaimana dalam Al-Qur'ân surah Ali Imran ayat 97:

... وَلِلّٰهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا، وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ.

²²⁷Fahad Salim Bahammam, Panduan Praktis Muslim..., h. 152-154. Adapun tentang syarat wajib dan ketentuan lainnya bisa dilihat referensi mengenai zakat secara khusus.

²²⁸M. Noor Fuady dan Ahmad Muradi, Pendidikan Akidah ... h. 50

²²⁹Ibid.

²³⁰Fahad Salim Bahammam, Panduan Praktis Muslim..., h. 162

... dan (di antara) kewajiban manusia terhadap Allah adalah melaksanakan ibadah haji ke Baitullah, yaitu bagi orang-orang yang mampu mengadakan perjalanan ke sana. Barang siapa mengingkari (kewajiban) haji, maka ketahuilah bahwa Allah Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) dari seluruh alam.

Dalam ketentuannya, haji memiliki syarat dan rukunnya yang harus diketahui setiap muslim yang akan melaksanakan ibadah haji. Selain haji juga terdapat ibadah umrah, yaitu ibadah yang pelaksanaannya seperti haji kecuali ritual wukuf dan melempar jumrah. Umrah dapat dilakukan kapanpun waktunya. Sementara haji hanya dilakukan pada waktu antara 8 sampai 13 dzulhijjah.

Hikmah dari haji dan umrah adalah adanya kesadaran dari diri muslim bahwa Allah Maha Esa dan Kuasa. Sebab, semua ritual haji dan umrah adalah pernyataan ketauhidan dan ketundukan seorang hamba kepada tuhan-Nya. Oleh karena itu penting disampaikan kepada anak bahwa haji dan umrah sebagai materi pendidikan dalam keluarga merupakan aplikasi dari pernyataan keimanan dan keislaman seseorang kepada Allah Swt. kewajiban ibadah haji hanya satu kali dalam seumur hidup. Dan ibadah umrah bersifat anjuran atau sunah yang sangat dianjurkan. Kedua ibadah ini berlaku bagi yang mampu.

B. Materi Pendidikan Sosial dalam Keluarga: Perspektif Hadits

Sebagaimana hadits pada sub bab A materi pendidikan Agama dalam keluarga bahwa salah satu yang disebutkan hadits tentang pertanyaan Jibril As. kepada Nabi Saw. adalah apa itu Ihsân? Lalu jawab Nabi Saw. Ihsân adalah kamu menyembah Allah Swt seakan-akan melihat-Nya. Jika kamu tidak melihat-Nya maka Dia melihatmu. Konsep ini disebut dengan Ihsân.

Ihsân berarti kebaikan. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam surah al-Rahman ayat 60, yaitu:

هَلْ جَزَاءُ الْإِحْسَانِ إِلَّا الْإِحْسَانُ.

Tidak ada balasan untuk kebaikan selain kebaikan pula.

Dalam ayat tersebut terdapat kata Ihsân (إِحْسَان) diterjemahkan ke bahasa Indonesia yaitu kebaikan. Menurut Shihab (2017), kata Ihsân (إِحْسَان) dalam ayat ini pada kata pertama berarti perbuatan yang baik (amal-amal saleh) dan kata yang kedua berarti penganugerahan yang baik (kenikmatan surgawi).²³¹

Tanpa bermaksud menyempitkan makna kata Ihsân. Penulis memahami bahwa konsep Ihsân dalam hadits Jibril As. tersebut terkait dengan perilaku dan sikap seorang muslim. Sebab dari konsep Ihsân itu terkandung adanya konsep musyâhadah dan murâqabah dalam terminologi tasawuf.

Konsep “kamu beribadah kepada Allah seolah-olah kamu melihat-Nya” adalah bermakna musyâhadah. Sementara konsep “apabila kamu tidak melihat-Nya, maka Dia melihatmu” adalah bermakna murâqabah.²³²

Rasulullah Saw. mengajarkan kepada Ibn Abbâs ra., yang pada saat itu berusia beliau, sebagaimana yang terdapat dalam hadits berikut.

²³¹M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah... vol. 13, h. 323

²³²M. Noor Fuady dan Ahmad Muradi, Pendidikan Akidah ... h.

يَا غُلَامُ إِنِّي أُعَلِّمُكَ كَلِمَاتٍ احْفَظِ اللَّهَ يَحْفَظْكَ اللَّهُ احْفَظِ اللَّهَ تَجِدْهُ تُجَاهَكَ إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللَّهَ وَإِذَا اسْتَعَنْتَ فَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ وَاعْلَمْ أَنَّ الْأُمَّةَ لَوِ اجْتَمَعَتْ عَلَى أَنْ يَنْفَعُوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَنْفَعُوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ لَكَ وَلَوْ اجْتَمَعُوا عَلَى أَنْ يَضُرُّوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَضُرُّوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ عَلَيْكَ رُفِعَتِ الْأَقْلَامُ وَجَفَّتِ الصُّحُفُ²³³

Wahai anak, Aku akan mengajarimu beberapa kata, yaitu peliharalah Allah niscaya Allah akan memeliharaamu, peliharalah Allah niscaya kamu menemui-Nya di hadapanmu, bila kamu meminta, mintalah kepada Allah dan bila kamu meminta pertolongan, minta tolonglah kepada Allah. Ketahuilah sesungguhnya seandainya umat bersatu untuk memberimu manfaat, mereka tidak akan memberi manfaat apapun selain yang ditakdirkan Allah untukmu dan seandainya mereka bersatu untuk membahayakanmu, mereka tidak akan membahayakanmu sama sekali kecuali yang telah ditakdirkan Allah padamu, pena-pena telah diangkat dan lembaran-lembaran telah kering.

Hadits di atas menjelaskan tentang murâqabah Allah dan tawakkal kepadaNya pada setiap perkara. yang dihadapi, karena Allah Swt. Maha Berkehendak untuk memberi atau tidak, menghindarkan dari bahaya dan mendatangkan manfaat kepada siapa saja yang Ia kehendaki, pada hadits ini juga diajarkan tentang iman kepada qadhâ dan qadr Allah Swt., bahwa setiap apapun yang terjadi semua sudah tertulis di al-lauh al-mahfûzh.

²³³Abu Isa Muhammad ibn Isa ibn Surah al-Tirmîdzî, Sunan al-Tirmidzî ... J. IV, h. 667. جف القلم : كناية عن الفراغ من كتابة المقادير ولا يكتب بعد الفراغ منه شيء آخر، فما قدر وصوله إليك لا يمكن أن لا يصل، وما لم يكتب وصوله إليك. menurut al-Tirmidzî hadits tersebut hasan shahîh.

Pelaksanaan Ihsân di atas lebih bermakna 'ubûdiyah, sedangkan kalau melihat ayat berikut lebih kepada makna mu'âmalah:

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَنًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ
بِالْجُنُبِ وَأَبْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ
مُخْتَالًا فَخُورًا

Dan sembahlah Allah dan jangan kamu mempersukutkan-Nya dengan sesuatu apapun. Dan berbuat baiklah kepada orang tua, karib-karabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sungguh Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri. (Qs. Al-Nisa: 36)

Pada ayat di atas Ihsân adalah berbuat baik, terutama kepada orang-orang terdekat terutama orangtua, dan banyak ayat-ayat al-Qur'ân yang memerintahkan beribadah kepada Allah Swt. bergandengan dengan perintah berbuat baik kepada

orang tua, seperti: لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ

فُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ أَلَّا ²³⁴جُغَا إِحْسَانًا...

تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا... ²³⁵selain itu terdapat juga

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا... ²³⁶Luqman al-Hakim menasihati anaknya juga agar berbakti kepada orangtua, seperti yang terdapat pada ayat berikut:

²³⁴QS. Al-Baqarah: 83

²³⁵QS. Al-An'âm: 151

²³⁶QS. Al-Isra: 23

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ
وَفِصْلُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ أَشْكُرَ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ

Dan kamu perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada orang tuanya. Ibunya telah mengandung dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada-Ku kembalimu. (QS. Lukman: 14)

Imam Ali Ra. berkata:

إِنَّ لِلْوَالِدَيْنِ حَقًّا عَلَيْنَا # بَعْدَ حَقِّ اللَّهِ فِي الْإِحْتِرَامِ
أَوْجَدَانَا وَرَبَّيَانَا صَغِيرًا # فَاسْتَحَقَّ نَهَايَةَ الْإِكْرَامِ²³⁷

Sesungguhnya orang tua memiliki hak atas kita # setelah hak Allah dalam perhormatan. (Orang tua lah) yang (menjadi perantara) mengadakan kita dan mendidik kita sejak kecil # maka berikanlah hak setinggi-tinggi kemuliaan

Selain berbuat baik kepada orangtua, juga diperintahkan untuk berbuat baik kepada sesama manusia, seperti: berkata yang baik²³⁸, menghormati tetangga²³⁹, atau tidak menyakiti tetangga²⁴⁰, menghormati tamu²⁴¹ berbuat

²³⁷Tim Pondok Pesantren TMI al-Amien Preduan Sumenep Madura, Kumpulan Mahfuzhat, (Madura: al-Amien, TT)

²³⁸Abû Abdillâh Mâlik ibn Ânas ibn Mâlik ibn Abî 'Âmir ibn 'Amr ibn al-Hârîts ibn Utsmân ibn Jutsail ibn 'Amr ibn al-Hârîts al-Asbahî al-Madanî, Muwatha' Mâlik, ... J. II, h. 516

²³⁹Ibid.

²⁴⁰Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâil bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Ja'fi al-Bukhârî, Shahîh al-Bukhârî, ...J. III, h. 383

²⁴¹Abû Abdillâh Mâlik ibn Ânas ibn Mâlik ibn Abî 'Âmir ibn 'Amr ibn al-Hârîts ibn Utsmân ibn Jutsail ibn 'Amr ibn al-Hârîts al-Asbahî al-Madanî, Muwatha' Mâlik, ... J. II, h. 516 جَائِزُهُ يَوْمَ وَلَيْلَةٍ وَضِيْفَتُهُ ثَلَاثَةُ أَيَّامٍ فَمَا كَانَ

بَعْدَ ذَلِكَ فَهُوَ صَدَقَةٌ وَلَا يَحِلُّ لَهُ أَنْ يَتَوَيَّعَ عَنْهُ حَتَّى يُخْرِجَهُ

baik kepada kaum wanita.²⁴² Di dalam beberapa hadits di atas disebutkan bahwa beriman kepada hari akhir selalu bertatutan dengan iman kepada Allah Swt. dan mu'âmalat ma'a al-nâs, menunjukkan bahwa seseorang dikatakan sebagai mukmin yang sempurna jika ia memiliki akhlak yang baik.²⁴³

Dalam pemahaman yang lebih luas, konsep Ihsân tidak hanya dalam ibadah secara ritual, namun makna Ihsân juga berlaku dalam sikap dan perilaku manusia sehari-hari. Jadi maksudnya adalah konsep Ihsân dalam pengertian ini bermakna akhlak mulia atau perangai yang baik.

Terkait akhlak mulia, manusia memiliki kewajiban melaksanakan akhlak mulia kepada tiga pihak, yaitu berakhlak mulia kepada Allah, berakhlak mulia kepada manusia dan berakhlak mulia kepada alam semesta.

Maksud berakhlak mulia kepada Allah Swt. adalah bersikap dan berperilaku sesuai dengan perintah Allah Swt dan menjauhi segala larangan-Nya. Jadi di sini, makna berakhlak mulia kepada Allah Swt adalah bertakwa kepada-Nya. Untuk dapat menjalankan ketakwaan tersebut yang harus dilakukan seorang muslim adalah menjalankan kewajibannya dengan melaksanakan rukun iman dan rukun Islam yang telah dijelaskan sebelumnya.

Maksud berakhlak mulia kepada manusia adalah bersikap dan berperilaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat dan sejalan dengan ajaran Islam. Dalam hal ini, yang terpenting bagi seorang muslim adalah berakhlak mulia kepada Nabi Saw. sebab dengan berkat Nabi Saw. kita sebagai muslim dapat mengenal Allah Swt. dan semua ajaran-Nya. Bahkan Nabi Saw. mendapatkan kedudukan dan posisi yang tinggi di sisi Allah Swt. yaitu di antaranya dapat memberikan syafaat bagi umatnya. Yang

²⁴²Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâil bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Ja'fi al-Bukhârî, Shahîh al-Bukhârî,...J. III, h. 383

²⁴³Abû Dâûd Sulaiman ibn Asy'ats ibn Ishaq ibn Basyir al-Azdi, Sunan Abû Dâûd, ... J. V, h. 42

terpenting pula adalah bera.khlah mulia kepada orang tua. Sebab orang tua adalah mereka yang melaluinya kita bera.da di muka bumi ini dan memberikan kasih sayangnya kepada kita. Perintah berbakti kepada orang tua telah disebutkan dalam Al-Qur’ân sura.h al-Isra.’ ayat 23 yaitu:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا، إِمَّا يَبْلُغَنَّ
عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرُهُمَا
وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا.

Dan tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara. keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemelihara.anmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “”ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.

Berakhlak mulia yang ketiga adalah kepada alam semesta. Sebab alam semesta telah memberikan kepada manusia segala yang diperlukan. Di antara.nya makanan, minuman, buah-buahan, hasil bumi dan lain sebagainya. Karena itu kita sebagai muslim hendaknya memelihara alam ini agar terus terjaga dari bencana alam seperti banjir, tanah longsor, hutan gundul, pencemaran udara dan lainnya. Caranya adalah menjaga dan memelihara alam ini dari segala kerusakan. Karena munculnya kerusakan di alam ini karena akibat ulah tangan manusia. Seperti firman Allah Swt. surah al-Rûm ayat 41, yaitu:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ
بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Telah tampak kerusakan di dara.t dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki mereka mera.sakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).

Sebenarnya cerita mengenai kaum yang telah berbuat kerusakan di atas bumi ini kemudian Allah turunkan peringatan dan azab sudah disampaikan oleh al-Qur'ân. Misalnya pada surah al-Fajr ayat 11-14:

الَّذِينَ طَغَوْا فِي الْبِلَادِ. فَأَكْثَرُوا فِيهَا الْفَسَادَ. فَصَبَّ عَلَيْهِمْ
رَبُّكَ سَوْطَ عَذَابٍ. إِنَّ رَبَّكَ لَبِالْمِرْصَادِ.

Yang berbuat sewenang-wenang dalam negeri; lalu mereka banyak menimbulkan kerusakan dalam negeri itu; karena itu Tuhanmu menimpakan cemeti azab kepada mereka. Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mengawasi.

Menurut al-Qaradlâwi (1997) ayat di atas menggambarkan bahwa Allah telah melara.ng manusia berbuat kerusakan di muka bumi. Sebab bumi ini diciptakan bukan hanya untuk mereka, tetapi juga untuk genera.si-genera.si selanjutnya, agar mereka juga dapat memanfaatkannya. Allah tidak senang pada pengrusakan dan pelakunya; baik perusakan itu berupa pengotora.n, ketidakadilan, ataupun penyalahgunaan lingkungan dari tujuan penciptaannya oleh Allah Swt. perbuatan ini termasuk sikap kufur nikmat yang mendatangkan siksa-Nya.²⁴⁴

Dari penjelasan di atas bawah konsep Ihsân selain berhubungan dengan ibadah kepada Allah Swt. juga berkaitan dengan hubungan manusia dengan manusia lainnya bahkan berhubungan dengan alam semesta. Dengan alasan ini bisa dikatakan bahwa konsep Ihsân ini berkaitan dengan pendidikan sosial seperti yang dikatakan Ruli (2020) mengenai peran orang tua terkait pendidikan sosial. Pendidikan sosial merupakan penanaman pembiasaan berperilaku baik dan akhlak yang baik terhadap manusia dan lingkungan sebagaimana yang telah penulis jelaskan pada bab 3 buku ini.

²⁴⁴Yusuf al-Qaradlâwi, Al-Sunnah: Mashdaran li al-Ma'rifah wa al-Hadlarah, terj. Faizah Firdaus, Fiqih Peradaban Sunnah Sebagai Paradigma Ilmu Pengetahuan (Surabaya: Dunia Ilmu, 1997), h. 179

Kurikulum Pendidikan Keluarga
dalam Perspektif Hadits

BAB IX

METODE PENDIDIKAN KELUARGA DALAM PERSPEKTIF HADITS

Anak yang dilahirkan merupakan insan yang memiliki potensi yang luar biasa. Dalam Islam, potensi ini disebut dengan fitrah. Namun potensi ini tidak akan berfungsi dan berkembang jika tidak distimulus oleh orang-orang disekitarnya.

Stimulus adalah kegiatan merangsang kemampuan dasar anak agar anak tumbuh dan berkembang secara optimal.²⁴⁵ Menurut Muhammad (2010) stimulus diberikan kepada janin yang berada dalam kandungan secara baik dan terarah agar semua potensi dapat berkembang.²⁴⁶

Untuk dapat memberikan stimulus dengan baik, orang tua harus memiliki pengetahuan mengenai cara memberikan stimulus. Dalam hal ini, teori pendidikan sangat diperlukan oleh orang tua. Satu hal yang perlu dibangun dalam memberikan stimulus oleh orang tua kepada anak adalah melakukan komunikasi yang baik.

Djamarah (2004) mencatat ada tiga pola komunikasi dalam keluarga, yaitu 1) model stimulus-respons, 2) model ABX, dan 3) model interaksional.²⁴⁷ Model stimulus-respon

²⁴⁵As'adi Muhammad, Panduan Praktis Stimulasi Otak Anak (Jogjakarta: Diva Press, 2010), h. 11

²⁴⁶Ibid., h. 67. Tujuan stimulus adalah membantu mengaktifkan dan memperkuat fungsi jaringan otak tersebut secara permanen. Sementara itu, sel otak yang tidak pernah mendapatkan stimulus atau jarang tidak akan bertahan dan bahkan mengalami kemunduran karena neuron tidak berkembang dengan baik. H. 12-13

²⁴⁷Syaiful Bahri Djamarah, Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 38-43

adalah komunikasi sebagai suatu proses aksi-reaksi yang sangat sederhana. Model S-R mengasumsikan bahwa kata-kata verbal (lisan-tulisan), isyarat-isyarat nonverbal, gambar-gambar, suara, bunyi atau tindakan lainnya yang akan merangsang orang lain untuk merespon dengan cara tertentu. Orang tua sering melakukan pola ini terhadap anak. Misalnya menstimulus bayi dalam kandungan dengan berbagai suara dan bunyi (musik, bacaan al-Qur'ân, dan lainnya) agar anak merespon. Juga ketika seorang ibu sedang memangku dan menyusui bayinya, sang ibu memberikan belaian dan sentuhan kasih sayang juga senyuman dan tawa.²⁴⁸

Model ABX merupakan komunikasi yang dilakukan seseorang (misalnya A) kepada orang lain (misalnya B) mengenai sesuatu (misalnya X). Model ini dapat dilakukan oleh orang tua misalnya ayah dan ibu membicarakan mengenai anak mereka. Tema pokok yang dibicarakan bisa saja mengenai sikap dan perilaku anak, pergaulan anak, pendidikan anak dan lainnya.²⁴⁹ Model ini sebenarnya sering di lakukan, namun terkadang ada juga orang tua yang jarang atau tidak pernah membicarakan masalah anak karena sibuk dengan pekerjaan. Oleh karena itu, komunikasi seperti ini harus dibangun dalam keluarga agar terjalin interaksi yang baik yang di antara tujuannya adalah bertukar pikiran dan memecahkan permasalahan keluarga terutama mengenai permasalahan anak.

Model yang ketiga adalah model interaksional. Model ini merupakan bentuk interaksi sesama anggota keluarga. Interaksi dapat dimulai oleh orang tua kepada anak atau dimulai oleh anak kepada orang tua. Menurut Djamarah (2004), model ini merupakan interaksi aktif tidak seperti S-R yang bersifat pasif.²⁵⁰ Untuk dapat membangun model ini, terlebih dahulu keluarga memiliki sifat keterbukaan satu sama lain sehingga setiap anggota keluarga dapat menyampaikan

²⁴⁸Ibid., h. 38-39

²⁴⁹Ibid., h. 39-41

²⁵⁰Ibid., h. 42

sesuatu secara bebas namun tetap memperhatikan tata karma dalam berkomunikasi.

Dari pentingnya stimulus yang diberikan kepada anak dan model komunikasi seperti apa yang harus dibangun oleh keluarga, maka orang tua hendaknya memiliki metode yang bervariasi dalam mendidik anak sesuai dengan masa pertumbuhan dan perkembangan anak baik fisik maupun psikis.

Fuady dan Muradi (2018) telah membagi macam-macam metode pendidikan dalam keluarga kepada tiga bagian, yaitu metode-metode yang digunakan pada masa pranatal, metode-metode yang digunakan pada masa pascalahir-usia sekolah dan metode-metode yang digunakan pada masa remaja.²⁵¹ Dilihat dari berbagai metode yang disebutkan oleh Fuady dan Muradi, keduanya telah membuat klasifikasi metode pendidikan sesuai usia anak. Namun menurut penulis metode-metode yang disebutkan belum sempurna. Yaitu masih ada metode lainnya yang belum disebutkan dalam buku mereka.

Dalam kajian teori pendidikan Islam berdasarkan al-Qur'ân telah dilakukan oleh Rafi'e (2017) bahwa ada dua belas metode yaitu metode perumpamaan, metode hiwâr (dialog), metode ceramah, metode pemberian ganjaran/hadiah, metode pemberian hukuman, metode nasihat, metode diskusi/musyawarah, metode penelitian, metode kisah, metode keteladanan, metode demonstrasi dan metode tanya jawab.²⁵² Kajian Rafi'e (2017) ini tidak membuat klasifikasi metode sesuai dengan usia anak. Sebab kajian tersebut berfokus pada pemaparan macam-macam metode pendidikan yang dikaji melalui pendapat Wahbah al-Zuhaili dalam tafsir al-Munîr.

²⁵¹M. Noor Fuady dan Ahmad Muradi, Pendidikan Akidah..., h. 54-70

²⁵²Muhammad Rafi'e, Metode Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Tafsir al-Munîr Karya Wahbah al-Zuhaili) (Banjarmasin: Tesis Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin, tidak diterbitkan, 2017), h. 78-258

Dari dua pendapat di atas, penulis mencoba mengkolaborasi kedua pendapat tersebut, yaitu menyajikan macam-macam metode pendidikan keluarga berdasarkan klasifikasi usia anak dan menyempurnakan macam-macam metode yang sesuai dengan pendidikan keluarga.

A. Metode-metode Pada Masa Pranatal

Yang dimaksud masa prenatal adalah masa di mana anak atau janin masih berada dalam kandungan. Maka metode pendidikan yang digunakan sesuai dengan fase ini. Metode-metode pendidikan yang dimaksud adalah sebagai berikut.

1. Metode Doa

Doa adalah permohonan kepada Allah Swt. Secara langsung²⁵³ mengenai apa yang mau diminta. Doa mencerminkan kelemahan diri dan sekaligus cerminan harapan bagi yang berdoa. Kelemahan diri di sini maksudnya adalah kesadaran bahwa diri memiliki kekurangan yang kemudian dengan doa diharapkan kekurangan tersebut dapat ditutupi dengan permohonan tersebut. Sementara maksud dari harapan adalah bahwa meskipun diri memiliki kekurangan, namun dengan doa diharapkan Allah Swt. memberikan pertolongan kepada dirinya dalam menghadapi segala permasalahan.

Seperti doa berikut yang diajar Nabi Saw. bagi suami dan isteri yang akan melakukan hubungan biologi. Doa ini dibaca dengan harapan terhindar dari gangguan setan dan mendapatkan anak yang juga terlepas dari gangguan setan. Hadits Nabi Saw :

أَمَّا إِنِّ أَحَدَكُمْ إِذَا أَتَى أَهْلَهُ وَقَالَ بِسْمِ اللَّهِ اللَّهُمَّ جَنِّبْنَا الشَّيْطَانَ
وَجَنِّبِ الشَّيْطَانَ مَا رَزَقْتَنَا فَرَزَقًا وَلَدًا لَمْ يَصُرْهُ الشَّيْطَانُ²⁵⁴

²⁵³ Abdul Muiz bin Nur, Doa-doa Pembuka Pintu Rezeki (Jakarta: al-Maghfiroh, 2013), h. 16

²⁵⁴ Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâil bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Ja'fi al-Bukhârî, Shahîh al-Bukhârî,...J II, h. 438

”bahwa sesungguhnya jika di antara kalian memasuki keluarganya dan berkata : Dengan nama Allah Ya Allah jauhkan dari kami setan dan jauhkan setan dari apa yang Engkau anugerahkan. Maka keduanya akan dianugerahi anak yang tidak dicelakakan oleh setan (HR. al-Bukhâri)

Dalam sebuah riwayat, ketika Siti Aminah mengandung Rasulullah Saw. beliau berkata:

آتَانِي آتٍ وَأَنَا بَيْنَ النَّائِمَةِ وَالْيَقْظَانَةِ فَقَالَ: هَلْ شَعَرْتِ بِأَنَّكَ
حَمَلْتِ بِسَيِّدِ الْأَنَامِ وَقَالَ قَوْلِي: أُعِيْذُهُ بِالْوَاحِدِ مِنْ شَرِّ كُلِّ
حَاسِدٍ. ثُمَّ سَمَّيْهِ "محمد".²⁵⁵

Siti Aminah berkata: *”Ketika aku hamil, ada orang yang mendatangiku (Malaikat) sedang aku saat itu antara tidur dan jaga, dia berkata: ”Apakah kamu tidak merasa bahwa kamu sedang mengandung seorang tokoh manusia (Rasulullah) dan diapun mengatakan, bacalah kalimat-kalimat ini: ”Saya melindunginya dengan Allah yang Maha Esa Dari semua kejahatan orang yang dengki”. Kemudian kalau sudah lahir berilah dia dengan nama ”Muhammad”*

Dari penjelasan di atas, penting bagi orang tua mendoakan anaknya khususnya ketika anak masih dalam kandungan agar menjadi anak yang saleh dan salehah. Demikian juga doa dipanjatkan untuk anak ketika sudah lahir. Seperti doa yang diajarkan al-Hasan al-Bashiri berikut.

بَارَكَ اللَّهُ لَكَ فِي الْمَوْهُوبِ لَكَ وَشَكَرْتَ الْوَاهِبَ، وَبَلَغَ أَشُدَّهُ
وَرَزَقْتَ بَرَّهُ²⁵⁶

Semoga Allah memberikan keberkahan anugerah (anak) bagimu, engkau dapat bersyukur kepada yang memberikan anugrah itu, mencapai dewasanya, dan engkau mendapatkan kebaktiannya.

²⁵⁵Qadhi Yûsuf bin Ismâil al-Nabhâni, Al-Anwâr al-Muhammadiyah Min al-Mawâhib al-Ludinniyyah, (Bairut: Dal al-Fikr, 1312H), h. 21

²⁵⁶Alwi bin Hâmid bin Syihâbuddin, Min Doa al-Rasul Saw. (Banjarbaru: Ponpes Darul Ilmi, 2019), cet-6, h. 184

Kemudian dianjurkan bagi orang yang diberi anugerah (anak) tersebut dengan menjawab doa itu dengan ucapan:

بَارَكَ اللَّهُ لَكَ وَبَارَكَ عَلَيْكَ، وَجَزَاكَ اللَّهُ خَيْرًا، وَرَزَقَكَ اللَّهُ مِثْلَهُ
أَوْ أَجْزَلَ اللَّهُ ثَوَابَكَ.²⁵⁷

Semoga Allah memberikan keberkahan bagimu dan atasmu, semoga Allah membalaskan kebaikan bagimu, dan semua Allah memberikan rejeki seperti ini atau Allah balaskan pahala untukmu.

2. Metode Dzikir, Ibadah dan Aktivitas Lainnya

Menurut Shihab (2006) dzikir adalah kesadaran tentang kehadiran Allah Swt. di mana saja dan kapan saja, serta kesadaran akan kebersamaan-Nya dengan makhluk.²⁵⁸

Dari pengertian dzikir di atas, maka hendaknya orang tua membiasakan diri berzikir yang digunakan sebagai metode mendidik anak dalam keluarga. Metode ini digunakan sejak anak dalam kandungan. Kemudian diteruskan ketika anak sudah lahir, menjadi remaja dan beranjak dewasa.

Aktivitas berdzikir dan beribadah secara bersama-sama bertujuan melatih kebiasaan-kebiasaan aplikasi kegiatan ibadah; juga akan menguatkan mental dan spiritual dan keimanan anak.²⁵⁹

Metode dzikir ini bersifat fleksibel dan efektif, bahkan lebih mudah untuk diterapkan disetiap keadaan dan waktu. Dalam metode beribadah, misalnya membaca al-Qur'ân

²⁵⁷Alwi bin Hâmid bin Syihâbuddin, Min Doa al-Rasul Saw., h. 185

²⁵⁸M. Quraish Shihab, Wawasan Al-Qur'an tentang Zikir dan Doa (Jakarta: Lentera Hati, 2006), h. 14

²⁵⁹M. Noor Fuady dan Ahmad Muradi, Pendidikan Akidah ...,h. 56

sangat penting bagi ibu yang hamil agar janinnya mendapat sinaran cahaya hidayah dari Allah Swt. Hendaknya pada masa ini ibu lebih banyak membaca al-Qur'ân, sebab dengan demikian anak yang berada di dalam kandungan juga mendapat rangsangan edukatif yang positif dan lain-lain, hadits Nabi Saw:

مَثَلُ الْبَيْتِ الَّذِي يُذَكَّرُ اللَّهُ فِيهِ وَالْبَيْتِ الَّذِي لَا يُذَكَّرُ اللَّهُ فِيهِ
مَثَلُ الْحَيِّ وَالْمَيِّتِ²⁶⁰

"Perumpamaan rumah yang di dalamnya ada dzikrullah, dan rumah yang tidak ada dzikrullah di dalamnya adalah (laksana) perumpamaan antara yang hidup dengan yang mati." (HR.Muslim).

3. Metode Kasih Sayang

Metode kasih sayang ini sangat penting dalam pendidikan anak terutama ketika anak masih dalam kandungan. Ketika itu ibu yang hamil mengalami tekanan dan kepayahan, maka di sini peran suami sangat penting. Suami harus menunjukkan kasih sayangnya kepada isteri yang pada dasarnya kasih sayang itu akan berpengaruh kepada anak yang berada dalam kandungan. Memang metode ini tidak hanya digunakan ketika anak dalam kandungan namun juga digunakan sepanjang masa dalam keluarga.

hadits Nabi Saw. mengatakan:

مَنْ لَا يَرْحَمُ لَا يُرْحَمُ²⁶¹

"Barang siapa yang tidak mempunyai rasa kasih sayang maka ia tidak akan dikasih." (HR. al-Bukhari).

²⁶⁰Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi al-Naisaburî, Abu al-Husain, Shahîh Muslim ..., h. 392

²⁶¹Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâil bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Ja'fi al-Bukhârî, Shahîh al-Bukhârî, ..., J. IV, h. 94

Arifin (2006) menambahkan bahwa dengan metode kasih sayang akan menambah ikatan batin antara guru dan peserta didik. Dalam hal ini antara orang tua dan anak terjalin komunikasi yang penuh dengan kasih sayang. Maka dengan demikian proses pembelajaran dan pendidikan lebih intensif.²⁶²

4. Metode Berlagu

Maksud metode berlagu di sini adalah bernyanyi atau membaca suatu bait dengan bersenandung. Metode ini tepat digunakan bagi anak pranal. Menurut Tafsir (1995) metode ini bagian dari mendidik keimanan. Bait atau kalimat yang disenandungkan seperti kalimat syahadatain, salawat dan lagu-lagu berbahasa Indonesia yang berisi dan bernafaskan Islam. Lagu semacam ini akan membina lingkungan yang baik serta menjadi rangsangan edukatif yang positif serta Islami.²⁶³

B. Metode-metode Pada Masa Pascalahir–Usia Sekolah

Masa pascalahir hingga usia sekolah memiliki empat fase yaitu: 1) fase bayi, yakni bayi yang berusia dua minggu setelah kelahiran, 2) fase menyusu yang dimulai sejak dua minggu pertama sampai dua tahun, 3) fase kanak-kanak awal, dimulai sejak usia enam tahun, 4) fase kanak-kanak menengah, dimulai sejak usia enam tahun sampai usia Sembilan tahun dan 5) fase kanak-kanak akhir, dimulai sejak usia Sembilan tahun sampai dua belas tahun.²⁶⁴ Oleh karena itu, berdasarkan masa-masa tersebut penulis sajikan metode pendidikan dalam keluarga yang sesuai dengan masa anak tersebut. Namun, metode-metode yang sebelumnya sudah disebutkan di atas masih tetap digunakan dalam masa pascalahir-usia sekolah.

²⁶²H. M. Arifin, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta, Bumi Aksara, 2006), h. 155

²⁶³Ahmad Tafsir, Pendidikan Agama dalam Keluarga, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995), h. 55

²⁶⁴M. Noor Fuady dan Ahmad Muradi, Pendidikan Akidah..., h. 17-19

Kemudian ditambah dengan metode-metode pendidikan berikut.

1. Keteladanan

Metode keteladanan disebut juga metode meniru (muḥākah). Yaitu metode pendidikan dan pengajaran dengan memberikan contoh dan model yang baik kepada anak didik.

Dalam al-Qur’ān, istilah keteladan disebut dengan uswah, seperti firman Allah Swt. pada surah al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا.

Sungguh telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah.

Menurut Zuhaili dalam Rafi’e (2017) kata uswah berarti teladan. Arti keteladan dalam surah al-Ahzab ayat 21 tersebut mengandung dua arti, yaitu kepribadian Rasulullah secara totalitasnya adalah teladan dan terdapat dalam kepribadian Rasulullah hal-hal yang patut diteladani.²⁶⁵ Oleh sebab itu, Nabi Saw. menjadi sosok teladan bagi para sahabat dan umatnya terlebih keteladanan Nabi Saw. dalam ibadah. Sabda Nabi Saw.:

صَنَعَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَيْئًا فَرَخَّصَ فِيهِ فَتَنَزَّهُ عَنْهُ
قَوْمٌ فَلَمَّا بَلَغَ ذَلِكَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَخَطَبَ فَحَمِدَ اللَّهَ
ثُمَّ قَالَ مَا بَالُ أَقْوَامٍ يَتَنَزَّهُونَ عَنِ الشَّيْءِ أَصْنَعُهُ فَوَاللَّهِ إِنِّي
لَأَعْلَمُهُمْ بِاللَّهِ وَأَشَدُّهُمْ لَهُ خَشْيَةً²⁶⁶

²⁶⁵Muhammad Rafi’e, Metode Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur’an..., h. 243

Nabi Saw. membuat sesuatu lalu beliau ringankan padanya, kemudian kaum (orang-orang) menjauh darinya. Sampailah hal demikian itu kepada Nabi Saw. lalu Beliau berkhutbah dan memuji Allah lalu bersabda: "Apa yang dipikirkan oleh suatu kaum yang mereka menjauhi dari sesuatu yang aku perbuat, Demi Allah, Aku adalah orang yang paling tahu dari mereka dan Demi Allah, Aku adalah orang yang paling takut kepada Allah dari mereka."

Hadits tersebut mengisyaratkan bagaimana Nabi Saw. salat di mimbar untuk memberikan contoh bagaimana cara beliau melakukan salat dan para sahabat di belakang beliau mengikutinya. Dalam hadits lain beliau juga bersabda:

وَصَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي²⁶⁷

Selain salat, Nabi Saw. Juga memberikan contoh dalam ibadah ibadah haji, sebagaimana hadits berikut.

عَنْ ابْنِ جُرَيْجٍ أَخْبَرَنِي أَبُو الزُّبَيْرِ أَنَّهُ سَمِعَ جَابِرًا يَقُولُ رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَرْمِي عَلَى رَاحِلَتِهِ يَوْمَ النَّحْرِ وَيَقُولُ لِنَتَّخِذُوا مَنَاسِكَكُمْ فَإِنِّي لَا أَدْرِي لَعَلِّي لَا أَحُجُّ بَعْدَ حَجَّتِي هَذِهِ²⁶⁸

Dari Ibn Juraij, telah menghabarkan kepadaku Abu Zubair bahwa Ia telah mendengar Jabîr berkata: "aku melihat Nabi Saw melempar jumrah dari atas tunggangannya pada hari al-Nahr ('Id al-Adha) dan beliau bersabda: hendaklah kalian mempelajari manasik kalian (dariku) karena sesungguhnya aku tidak tahu apakah aku tidak akan berhaji lagi setelah hajiku ini (HR. Muslim)

²⁶⁶ Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâil bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Ja'fi al-Bukhârî, Shahîh al-Bukhârî, ..., J. IV, hlm, 110

²⁶⁷ Ibid., h. 93

²⁶⁸ Abu al-Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi al-Naisaburî, Shahîh Muslim, (Riyadh: Dâr al-Mughni, th. 1419 H/1998 M) h. 675

Berdasarkan penjelasan di atas terutama tentang keteladanan Nabi Saw. Mengajarkan dengan mencontohkan cara salat dan haji di depan para sahabat, maka metode keteladanan dapat dijadikan cara dalam mengajarkan materi pendidikan di dalam keluarga.

Menurut Arifin (2006) metode keteladanan akan banyak berpengaruh kepada pola tingkah laku dalam kehidupan anak-anak.²⁶⁹ Maka dengan keteladanan secara langsung dalam arti contoh yang diberikan orang tua akan memberi pengaruh positif bagi anak. Oleh karenanya, hendaknya orang tua terus belajar dan berusaha menjadi teladan bagi anak-anaknya dalam keluarga sehingga orang tua akan menjadi model dan panutan bagi anak-anak.

2. Pembiasaan

Pembiasaan adalah salah satu metode efektif dalam pendidikan. Sikap dan perilaku anak terbentuk dari lingkungan yang mempengaruhinya. Pada awalnya anak diperkenalkan segala bentuk sikap dan perilaku yang dicontohkan oleh orang tuanya (metode keteladanan). Kemudian dari sini, anak melihat dan memperhatikan contoh tersebut dan mulai mengikuti dan menirunya. Maka, dimulailah pembiasaan tersebut agar tertanam dalam jiwa anak.

Metode ini hendaknya digunakan dalam rangka membiasakan anak dalam berzikir dan beribadah kepada Allah Swt. agar anak mengenal Allah Swt. melalui lingkungan keluarga. Menurut Asmuni (1993) seorang anak mengenal Allah dengan perantaraan apa yang dilihat dan didengar dari lingkungannya. Pada awalnya ia akan menerima secara acuh tak acuh, berikutnya ketika ia melihat atau mendengar lingkungan keluarga sangat mengagumi Allah, banyak menyebut nama-Nya, bercerita tentang-Nya dan ciptaan-Nya dan sebagainya, maka ia akan tertarik dan rasa keimanan itu mulai tertanam lebih mendalam dari sebelumnya dan proses pengalaman agamipun berinteraksi dalam dirinya.²⁷⁰

²⁶⁹H. M. Arifin, Ilmu Pendidikan Islam... h. 154

Metode ini juga dilaksanakan Nabi Saw. Misalnya dalam pelaksanaan ibadah. Sebagaimana hadits Abu Qathâdah ra. yang menjelaskan bahwa Rasulullah Saw. menggendong cucu beliau ketika shalat²⁷¹, mengeluarkan zakat untuk anak²⁷² atau membawanya pada saat mengeluarkan zakat²⁷³, begitu pula mengajak anak berpuasa²⁷⁴, menyertakan mereka dalam ibadah haji²⁷⁵, dan ibadah lainnya. Apa yang dilihat, didengar, dan dilakukan anak akan selalu mereka ingat dan membekas di hati mereka.

Dari contoh yang dilakukan Nabi Saw. dan para sahabat dalam mendidik anak dengan menggunakan metode pembiasaan, maka selaku muslim, hendaknya juga memberikan pembiasaan kepada anak dalam setiap ibadah dan juga terkait interaksi sosial yang baik dengan sesama anggota keluarga dan lingkungan masyarakat.

3. Metode Nasihat

Metode nasihat merupakan cara pendidik dalam mengajarkan suatu materi melalui pemberian saran dan masukan kepada anak didik. Nasihat bisa berbentuk motivasi dan pencerahan kepada anak didik agar dapat menyadari pilihan apa yang sebaiknya dipilih demi kebajikannya.

Menurut Armai Arief dalam Rafi'e (2017) bahwa metode nasihat mengandung pelajaran dan petunjuk sangat

²⁷⁰Yusran Asmuni, Ilmu Tauhid, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1993), h. 44

²⁷¹Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâil bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Ja'fi al-Bukhârî, Shahîh al-Bukhârî,...J. I h.179

²⁷²Ibid., h. 466

²⁷³Abû Dâûd Sulaiman ibn Asy'ats ibn Ishaq ibn Basyir al-Azdi, Sunan Abû Dâûd, , J. II, h.145

²⁷⁴Abu al-Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi al-Naisaburî, Shahîh Muslim..h. 574

²⁷⁵Ibid., h. 697

efektif untuk menciptakan suasana interaksi pendidikan. Nasihat itu akan sangat besar pengaruhnya pada perkembangan psikologis anak didik bila disampaikan secara baik-baik dan sesuai situasi dan kondisi.²⁷⁶

Metode ini juga digunakan Nabi Saw dalam memberikan nasihatnya kepada sahabat yang memerlukan nasihat. Sebagaimana gambaran cara nabi memberikan nasihatnya dalam hadits berikut.

إِنَّ فَتًى شَابًا أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ
أُذِنَ لِي بِالزَّيْنَةِ فَأَقْبَلَ الْقَوْمُ عَلَيْهِ فَرَجَرُوهُ قَالُوا مَهْ مَهْ فَقَالَ أَدْنُهُ
فَدَنَا مِنْهُ قَرِيبًا قَالَ فَجَلَسَ قَالَ أَتُحِبُّهُ لِأُمِّكَ قَالَ لَا وَاللَّهِ جَعَلَنِي
اللَّهُ فِدَاءَكَ قَالَ وَلَا النَّاسُ يُحِبُّونَهُ لِأُمَّهَاتِهِمْ قَالَ أَفَتُحِبُّهُ لِابْنَتِكَ
قَالَ لَا وَاللَّهِ يَا رَسُولَ اللَّهِ جَعَلَنِي اللَّهُ فِدَاءَكَ قَالَ وَلَا النَّاسُ
يُحِبُّونَهُ لِبَنَاتِهِمْ قَالَ أَفَتُحِبُّهُ لِأُخْتِكَ قَالَ لَا وَاللَّهِ جَعَلَنِي اللَّهُ
فِدَاءَكَ قَالَ وَلَا النَّاسُ يُحِبُّونَهُ لِأَخَوَاتِهِمْ قَالَ أَفَتُحِبُّهُ لِعَمَّتِكَ قَالَ
لَا وَاللَّهِ جَعَلَنِي اللَّهُ فِدَاءَكَ قَالَ وَلَا النَّاسُ يُحِبُّونَهُ لِعَمَّاتِهِمْ قَالَ
أَفَتُحِبُّهُ لِخَالَاتِكَ قَالَ لَا وَاللَّهِ جَعَلَنِي اللَّهُ فِدَاءَكَ قَالَ وَلَا النَّاسُ
يُحِبُّونَهُ لِخَالَاتِهِمْ قَالَ فَوَضَعَ يَدَهُ عَلَيْهِ وَقَالَ اللَّهُمَّ اغْفِرْ ذَنْبَهُ
وَطَهِّرْ قَلْبَهُ وَحَصِّنْ فَرْجَهُ فَلَمْ يَكُنْ بَعْدُ ذَلِكَ الْفَتَى يَلْتَفِتُ إِلَى
شَيْءٍ²⁷⁷

²⁷⁶Muhammad Rafi'e, Metode Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an..., h. 153

²⁷⁷Abu Abdillâh Ahmad Ibn Hanbal, Musnad Ahmad,... J. XVI, h. 236-237

“Sesungguhnya seorang pemuda mendatangi Nabi Saw. lalu berkata; wahai Rasulullah! Izinkan aku untuk berzina. Orang-orang mendatangnya lalu melarangnya, mereka berkata; jangan, jangan. Rasulullah Saw. bersabda: “mendekatlah.” Ia mendekat lalu duduk, kemudian Rasulullah Saw. bersabda: “apa kau menyukainya berzina dengan ibumu?” pemuda itu menjawab; tidak, demi Allah wahai Rasulullah, semoga Allah menjadikannu sebagai penebus Tuan. Nabi Saw. bersabda: orang-orang juga tidak menyukainya berzina dengan ibu-ibu mereka.” Rasulullah Saw. bersabda: “apa kau menyukainya berzina dengan putrimu?” Tidak, demi Allah wahai Rasulullah semoga Allah menjadikanku sebagai penebus Tuan. Nabi Saw. bersabda: orang-orang juga tidak menyukainya berzina dengan putri-putri mereka.” Rasulullah Saw. bersabda: “apa kau menyukainya berzina dengan bibimu dari pihak ayah?” Tidak, demi Allah wahai Rasulullah semoga Allah menjadikanku sebagai penebus Tuan. Nabi Saw. bersabda: orang-orang juga tidak menyukainya berzina dengan bibi-bibi mereka. Rasulullah Saw. bersabda: “apa kau menyukainya berzina dengan bibimu dari pihak ibumu?” Tidak, demi Allah wahai Rasulullah semoga Allah menjadikanku sebagai penebus Tuan. Nabi Saw. bersabda: orang-orang juga tidak menyukainya berzina dengan bibi-bibi mereka.” Kemudian Rasulullah Saw. meletakkan tangan beliau pada pemuda itu dan berdoa; ‘ya Allah! Ampunilah dosanya, bersihkanlah hatinya, jagalah kemaluannya.”setelah itu pemuda itu tidak pernah melirik apapun. (HR.Ahmad)

Dari gambaran hadits di atas, proses yang dicontohkan Nabi Saw. dalam memberikan nasihat adalah diawali dengan berdialog yang disertai dengan analogi yang dapat diterima dan disadari oleh pemuda tersebut sehingga Nabi Saw. mudah memberikan nasihat dan akhiri dengan doa. Maka dari contoh ini, orang tua juga dapat menggunakan metode nasihat dalam memberikan pelajaran bagi anak dalam keluarga dengan catatan yaitu nasihat diberikan ketika situasi dan kondisi memungkinkan, memberikan gambaran dan pencerahan dengan bahasa yang dapat diterima oleh anak dan juga yang penting adalah hendaknya orang tua selalu mendoakan anaknya.

4. Metode Cerita

Metode cerita disebut juga dengan metode kisah. Metode cerita adalah penyampaian suatu cerita kepada anak didik dengan mengandalkan bahasa baik secara lisan maupun tulisan.

Salah satu isi dari al-Qur'ân adalah cerita atau kisah para nabi dan umat terdahulu. Muhammad Qutb dalam Rafi'e (2017) menyatakan bahwa kisah-kisah yang ada dalam al-Qur'ân dikategorikan ke dalam tiga bagian: a) kisah yang menunjukkan tempat, tokoh dan gambaran peristiwa, b) kisah yang menunjukkan peristiwa dan keadaan tertentu tanpa menyebut nama dan tempat kejadian, dan c) kisah dalam bentuk dialog yang terkadang tidak disebutkan pelakunya dan di mana tempat kejadiannya.²⁷⁸

Dari penjelasan di atas mengenai cerita dalam al-Qur'ân, maka dapat dipahami bahwa Islam menyadari sifat alamiah manusia untuk menyenangi dan menyukai cerita, dan menyadari pengaruhnya yang amat besar terhadap perasaan seseorang. Oleh karena itu, cerita dalam Islam dijadikan salah satu metode dalam pendidikan Islam.

Harini dan al-Halwani (2003) menyatakan bahwa betapa metode cerita mempunyai kedudukan yang sangat strategis dalam dunia pendidikan anak. Mereka menyebutkan ada beberapa macam fungsi dari cerita tersebut, yaitu: a) sebagai sarana kontak batin antara pendidik (termasuk orangtua) dengan anak didik, b) sebagai media untuk menyampaikan pesan-pesan moral atau nilai-nilai ajaran tertentu, c) sebagai metode untuk memberikan bekal kepada anak didik agar mampu melakukan proses identifikasi diri maupun identifikasi perbuatan (akhlak), d) sebagai sarana pendidikan emosi (perasaan), e) sebagai sarana pendidikan bahasa, f) sebagai sarana pendidikan berimajinasi dan

²⁷⁸Muhammad Rafi'e, Metode Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an..., h. 201

kereativitas (daya cipta) anak, g) sebagai sarana pendidikan daya pikir anak, dan h) sebagai sarana hiburan dan mencegah kejenuhan.²⁷⁹

Sebagaimana telah disebutkan dibagian awal bab ini bahwa interaksi sesama anggota keluarga sangat penting dengan diawali membangun komunikasi yang baik. Di antara cara membangun komunikasi dalam keluarga adalah metode cerita. Misalnya cerita tentang perjalanan hidup kakek dan nenek atau orang tua. Dari cerita tersebut dapat diberikan pelajaran dan perenungan bagi anak sebagai bahan pembelajaran dan perbandingan agar anak termotivasi dan mau belajar lebih giat lagi. Maka dari sini, tidak ada alasan bagi orang tua untuk tidak menggunakan cerita sebagai metode mendidik anak dalam keluarga.

5. Metode Bermain

Metode bermain adalah suatu kegiatan yang melibatkan anak didik dalam memainkan suatu benda dan lainnya dalam pembelajaran. Bermain adalah segala aktivitas untuk memperoleh rasa senang tanpa memikirkan hasil akhir yang dilakukan secara spontan tanpa paksaan orang lain.²⁸⁰

Bermain merupakan kegiatan dalam rangka memenuhi kebutuhan emosi anak didik yang meliputi segala bentuk hubungan yang erat, hangat dan menimbulkan rasa aman serta percaya diri sebagai dasar bagi perkembangan selanjutnya. Sedangkan kebutuhan stimulasi atau pendidikan meliputi segala aktivitas yang dilakukan yang mempengaruhi proses berpikir, berbahasa, sosialisasi, dan kemandirian seorang anak.²⁸¹

Yang harus diperhatikan oleh orang tua, dalam bermain haruslah suatu aktivitas yang menyenangkan bagi anak. Tidak boleh ada paksaan pada anak untuk melakukan

²⁷⁹Sri Harini dan Aba Firdaus al-Halwani, *Mendidik Anak Sejak Dini*, (Yogyakarta : Kreasi Wacana, 2003), h.138

²⁸⁰M. Noor Fuady dan Ahmad Muradi, *Pendidikan Akidah...*, h.

²⁸¹*Ibid.*

kegiatan bermain, walaupun kegiatan tersebut dapat menunjang perkembangan aspek tertentu.

Berikut hadits yang menceritakan bagaimana Nabi Saw. membiarkan Aisyah ra bermain dengan bonekanya:

قَدِمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ غَزْوَةِ تَبُوكَ أَوْ خَيْبَرَ وَفِي سَهْوَتِهَا سِتْرٌ فَهَبَّتْ رِيحٌ فَكَشَفَتْ نَاحِيَةَ السِّتْرِ عَنْ بَنَاتٍ لِعَائِشَةَ لُعِبَ فَقَالَ مَا هَذَا يَا عَائِشَةُ قَالَتْ بَنَاتِي وَرَأَى بَيْنَهُنَّ فَرَسًا لَهُ جَنَاحَانِ مِنْ رِقَاعٍ فَقَالَ مَا هَذَا الَّذِي أَرَى وَسَطُهُنَّ قَالَتْ فَرَسٌ قَالَ وَمَا هَذَا الَّذِي عَلَيْهِ قَالَتْ جَنَاحَانِ قَالَ فَرَسٌ لَهُ جَنَاحَانِ قَالَتْ أَمَا سَمِعْتَ أَنَّ لِسُلَيْمَانَ حَيْلًا لَهَا أَجْنِحَةٌ قَالَتْ فَصَحِكَ حَتَّى رَأَيْتُ نَوَاجِذَهُ²⁸²

“Rasulullah Saw. baru pulang dari perang Tabuk atau perang Khaibar sedang Aisyah ra berada di balik tabirnya dan saar angin berhembus maka tersingkaplah tabirnya dan terlihat boneka-boneka milik Aisyah, beliau bertanya; apa ini wahai Aisyah?, Aisyah menjawab: boneka-boneka milikku. Beliau melihat salah satu darinya kuda yang memiliki dua buah sayap, beliau pun bertanya: apa ini wahai Aisyah?, Aisyah menjawab: kuda, beliau bertanya: apa ini di atasnya?, Aisyah menjawab : dua sayapnya, kuda mempunyai sayap?, tanya beliau, Aisyah menjawab: bukankah engkau mendengar bahwa Sulaiman mempunyai sekian banyak kuda yang bersayap?. Aisyah menceritakan “lalu beliau tertawa hingga aku bisa melihat gigi-gigi geraham beliau.” (HR. Abu Dâûd)

Dalam penggunaan metode bermain ini anak dapat diarahkan kepada permainan yang terkait keagamaan. Misalnya permainan mencocokkan urutan-urutan rukun iman

²⁸² Abû Dâûd Sulaiman ibn Asy'ats ibn Ishaq ibn Basyir al-Azdi, Sunan Abû Dâûd, ..., J. V, h. 143

atau rukun Islam, mencocokkan antara nama malaikat dengan tugasnya, nama-nama kitab-kitab yang diturunkan Allah dengan nama nabi yang menerimanya, dan lain sebagainya. Jika permainan melibatkan dua atau beberapa anak, maka manfaat positifnya adalah anak akan belajar secara sosial mengenai kebersamaan, melaksanakan amanah, menghargai orang lain, memenuhi hak-hak orang lain dan tidak menyakiti perasaan orang lain dengan perkataan atau perbuatan.²⁸³

6. Metode Pemberian Hadiah

Hadiah atau bahasa lainnya ganjaran adalah alat pendidikan preventif dan represif yang menyenangkan dan bisa menjadi pendorong atau motivator belajar bagi anak didik.²⁸⁴

Dalam al-Qur'ân, istilah hadiah disebut dengan tsawâb dan ajr. Berikut contoh ayat yang menyatakan istilah tsawâb misalnya pada surah al-Nisâ ayat 134:

مَنْ كَانَ يُرِيدُ ثَوَابَ الدُّنْيَا فَعِنْدَ اللَّهِ ثَوَابُ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَكَانَ
اللَّهُ سَمِيعًا بَصِيرًا.

Barang siapa menghendaki pahala di dunia maka ketahuilah bahwa di sisi Allah ada pahala dunia dan akhirat. Dan Allah Maha Mendengar, Maha Melihat.

Istilah ajr misalnya pada surah Ali Imran ayat 136:

أُولَئِكَ جَزَاؤُهُمْ مَغْفِرَةٌ مِنْ رَبِّهِمْ وَجَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ
خَالِدِينَ فِيهَا وَنِعْمَ أَجْرُ الْعَامِلِينَ.

Balasan bagi mereka (yang bertaubat) ialah ampunan dari Tuhan mereka dan surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Dan (itulah) sebaik-baik pahala bagi orang-orang yang beramal.

²⁸³Ibid., h. 66

²⁸⁴Muhammad Rafi'e, Metode Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an..., h. 128

Dalam pendidikan, pemberian hadiah dapat berupa materi dan non materi. Tsawâb atau ganjaran lebih bersifat materi. Sementara itu istilah bahasa Arab lain yang menunjukkan arti ganjaran yang bersifat non materi adalah *targhîb*.²⁸⁵

Menurut Rafi'e, ada empat cara dalam memberikan hadiah atau ganjaran yaitu: ekspresi verbal/pujian yang indah, imbalan materi/hadiah, menyayangi dan memandang dengan senyuman.²⁸⁶ Jadi bagi para guru dan orang tua hendaknya memberikan hadiah/ganjaran selalu kepada anak didiknya agar mereka termotivasi lagi. Sebab secara psikologi, motivasi dalam diri manusia itu naik turun. Terkadang motivasi naik karena adanya stimulus dari dalam maupun dari luar. Juga sebaliknya motivasi menjadi turun karena kurangnya stimulus dan beralihnya perhatian kepada hal lainnya yang lebih menarik baginya.

Menurut Istadi (2005) metode pemberian hadiah ini sebaiknya dijadikan metode perantara saja. Sebab pemberian hadiah hanyalah stimulus yang bersifat eksternal. Sementara tujuan utamanya adalah menumbuhkan motivasi internal pada diri anak. Maka, proses dari motivasi eksternal menuju ke motivasi internal memerlukan waktu yang relatif panjang. Oleh karenanya, pemberian hadiah harus direncanakan dengan target masa berakhirnya. Di samping itu, guru dan orang tua juga sambil mencari alternatif lain untuk bisa menumbuhkan motivasi internal anak agar pemberian hadiah dapat dihentikan.²⁸⁷

Dalam hal ini, Istadi (2005) memberikan prinsip-prinsip pemberian hadiah, yaitu penilaian didasarkan pada perilaku bukannya pelaku, harus ada batasnya, paling baik berupa perhatian, tidak mengandalkan pemberian uang, distandarkan pada proses bukan hasil, musyawarah mufakat, dan hadiah bukan berdasarkan rangking.²⁸⁸

²⁸⁵Muhammad Rafi'e, Metode Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an..., h. 128

²⁸⁶Ibid., h. 128-130

²⁸⁷Irawati Istadi, Agar Hadiah dan Hukuman Efektif (Jakarta: Pustaka Inti, 2005), h. 5-6

Dari prinsip-prinsip pemberian hadiah yang ditawarkan Istadi tersebut dapat penulis simpulkan bahwa pemberian hadiah diutamakan yang bersifat non materi sehingga anak akan menilai bahwa perhatian orang tua atau guru lebih berharga dari pada uang atau materi lainnya.

Dalam hadits Nabi Saw. juga terdapat metode pemberian hadiah yaitu ganjaran bagi orang yang selalu menjaga Allah dalam setiap kesempatan. Sebagaimana hadits berikut.

يَا غُلَامُ إِنِّي أُعَلِّمُكَ كَلِمَاتٍ أَحْفَظِ اللَّهَ يَحْفَظَكَ أَحْفَظِ اللَّهَ تَجِدْهُ تُجَاهَكَ إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللَّهَ وَإِذَا اسْتَعَنْتَ فَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ وَاعْلَمْ أَنَّ الْأُمَّةَ لَوِ اجْتَمَعَتْ عَلَى أَنْ يَنْفَعُوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَنْفَعُوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ لَكَ وَلَوْ اجْتَمَعُوا عَلَى أَنْ يَضُرُّوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَضُرُّوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ عَلَيْكَ رُفِعَتِ الْأَقْلَامُ وَجَفَّتِ الصُّحُفُ²⁸⁹

Wahai anak, Aku akan mengajarimu beberapa kata, yaitu peliharalah Allah niscaya Allah akan memeliharamu, peliharalah Allah niscaya kamu menemui-Nya di hadapanmu, bila kamu meminta, mintalah kepada Allah dan bila kamu meminta pertolongan, minta tolonglah kepada Allah. Ketahuilah sesungguhnya seandainya umat bersatu untuk memberimu manfaat, mereka tidak akan memberi manfaat apapun selain yang ditakdirkan Allah untukmu dan seandainya mereka bersatu untuk membahayakanmu, mereka tidak akan membahayakanmu sama sekali kecuali yang telah ditakdirkan Allah padamu, pena-pena telah diangkat dan lembaran-lembaran telah kering.

²⁸⁸Ibid., h. 29-62

²⁸⁹Abu 'Īsa Muhammad ibn Isa ibn Surah al-Tirmîdzî, Sunan al-Tirmîdzî ..., J. IV, h. 667. جف القلم : كناية عن الفراغ من كتابة المقادير ولا يكتب بعد الفراغ منه شيء. menurut al-Tirmîdzî hadits tersebut hasan shahîh.

Dari hadits di atas sesuai konteks pembicaraan dapat penulis simpulkan bahwa anak diberikan harapan dan penghargaan ketika mereka mampu melakukan sesuatu yang diharapkan. Hal ini juga termasuk pemberian hadiah yang bersifat non materi. Oleh karena itu, bagi orang tua dalam mendidik anak di rumah diharapkan mampu menggunakan metode ini agar anak menjadi termotivasi dalam berbuat kebaikan dan berbuat untuk masa depannya kelak.

7. Metode Pemberian Hukuman

Hukuman dalam bahasa Arab dapat disebut iqab. Iqab adalah pemberian hukuman berupa pemberian sanksi dan yang lainnya yang tujuannya untuk menyadarkan anak didik dari kesalahan-kesalahan yang telah ia lakukan.²⁹⁰

Bahasa Arab lainnya yang menunjukkan hukuman adalah tarhib. Tarhib adalah hukuman berupa ancaman bagi anak didik yang apabila ia melakukan tindakan yang menyalahi aturan. Jadi tarhib lebih kepada hukuman secara verbal. Adapun iqab adalah pemberian hukuman berupa pukulan dan lainnya yang bersifat fisik.²⁹¹

Sama seperti pemberian hadiah, pemberian hukuman hanyalah sebagai perantara menuju kesadaran anak untuk tidak mengulang kembali kesalahan yang sama dan dapat berusaha memperbaiki diri. Maka, diperlukan prinsip-prinsip pemberian hukuman agar anak tidak kebal hukuman yang diberikan. Istadi (2005) memberikan prinsip-prinsip pemberian hukuman, yaitu mengefektifkan hukuman, hukuman seimbang dengan hadiah, beri kepercayaan kepada anak sebelum memberi hukuman, hukuman berdasarkan perilaku bukan pelaku, menghukum tanpa emosi, ada kesepakatan sebelumnya, pengabaian sebagai bentuk hukuman peringatan, pemberian hukuman secara bertahap dari yang terkecil, spesifik dan fleksibel.²⁹²

²⁹⁰Muhammad Rafi'e, Metode Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an..., h. 145

²⁹¹Ibid., h. 146

²⁹²Irawati Istada, Agar Hadiah dan Hukuman Efektif..., h. 65-99

Terkait dengan prinsip-prinsip di atas, jika hukuman sudah ditetapkan maka hukuman harus dilakukan. Sebab jika tidak, maka anak akan menganggap bahwa hukuman hanya sekedar ancaman yang tidak pernah dilaksanakan. Jika anak melakukan tindakan yang salah, maka ia harus diberi hukuman. Begitu pula dengan anak yang melakukan kebaikan, maka ia harus diberikan hadiah. Selanjutnya, pastikan bahwa orang tua telah memberikan kepercayaan terhadap anak bahwa anak dapat melakukan sesuatu sesuai aturan yang telah disepakati agar muncul dalam jiwa anak rasa bertanggung jawab. Jika akan tetap melakukan sesuatu yang menyimpang, maka ia layak mendapatkan hukuman. Begitu pula dengan sikap kita terhadap anak bahwa yang kita lihat adalah perbuatan atau tindakannya bukan orangnya sehingga ketika anak sudah menjalani hukuman, maka tidak ada rasa benci atau dendam pada diri orang tua. Namun justru orang tua termotivasi untuk melakukan yang terbaik bagi anaknya.

Dalam pemberian hukuman yang harus dihindari oleh orang tua adalah emosi. Sebab kalau pemberian hukuman disertai emosi biasanya ada perubahan dari diri orang tua misalnya suara menjadi keras dan akhirnya berubah kepada tindakan fisik yang dapat menyakiti anak. Jika hal ini terjadi akan berakibat tidak baik bagi anak. Anak akan menganggap kita kejam dan beringas serta suka menyakiti orang lain. Maka lambat laun anak akan mengikuti sikap tersebut.²⁹³

Dalam penerapan hukuman, sebelumnya orang tua telah memberikan aturan dan hukuman yang sudah disepakati bersama anak. Jika anak harus mendapatkan hukuman, maka segerakanlah hukuman tersebut dan jangan ditunda. Jika ditunda karena kasihan atau lupa, maka dalam hati anak akan terbesit bahwa orang tuanya selalu lupa dan hanya pengancam.²⁹⁴ Hal demikian harus dihindari oleh orang tua.

²⁹³Ayah Edy, Mengapa Anak Saya Suka Melawan dan Susah Diatur? (Jakarta: PT. Grasindo, 2008), h. 89

²⁹⁴Ayah Edy, Mengapa Anak Saya Suka..., h. 92-93

Di antara hukuman yang teringan adalah pengabaian. Orang tua dapat melakukannya agar anak merasa tidak dipedulikan. Namun cara ini juga diberikan batasan waktunya agar anak merenungkan apa saja kesalahannya yang telah dilakukan.

Orang tua hendaknya memberikan hukuman berdasarkan tingkat kesalahannya, maka orang tua harus memikirkan secara matang apa saja tindakan yang dilakukan dalam pemberian hukuman. Maka, pemberian hukuman dapat dilakukan secara bertahap dari yang terkecil. Hukuman hendaknya juga bersifat spesifik agar anak dapat memahami bentuk hukumannya. Misalnya uang jajan yang dikurangi, menulis kalimat beberapa kali dan lainnya. Dan yang perlu diperhatikan oleh orang tua adalah hukuman bersifat fleksibel yaitu satu hukuman untuk satu orang dapat berbeda dengan orang lain karena berbeda jenis pelanggarnya.

Menurut Rafi'e (2017) ada tiga cara dalam melaksanakan hukuman bagi orang yang melakukan tindakan yang dianggap keliru. Tiga cara ini sesuai dengan tuntunan Nabi Saw. yang mana beliau pernah melakukannya dalam rangka memberikan peringatan kepada para sahabat dan juga dalam rangka mendidik anak. Tiga cara tersebut adalah:²⁹⁵

a. Melalui Teguran langsung

Umar ibn Abi Salamah Ra, menceritakan ketika masih kecil Rasulullah Saw mengajarnya untuk selalu memulai sesuatu dengan menyebut nama Allah Swt, sebagaimana terdapat pada hadits berikut:

كُنْتُ غُلَامًا فِي حِجْرِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَكَانَتْ يَدَيَّ
تَطْبِيشُ فِي الصَّحْفَةِ فَقَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا
غُلَامُ سَمِ اللَّهَ وَكُلْ بِيَمِينِكَ وَكُلْ مِمَّا يَلِيكَ فَمَا زِلْتُ تِلْكَ طِعْمَتِي
بَعْدُ.²⁹⁶

²⁹⁵Muhammad Rafi'e, Metode Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an..., h. 147-150

“Waktu aku masih kecil dan berada di bawah asuhan Rasulullah Saw., tanganku bersileweran di nampan saat makan. Maka Rasulullah Saw. bersabda: “Wahai Ghulam, bacalah bismillah, makanlah dengan tangan kananmu dan makanlah makanan yang ada di hadapanmu.” Maka seperti itulah gaya makanku setelah itu.

Hadits di atas mengisyaratkan bahwa Nabi Saw. secara langsung menegur anak kecil yang tangannya bersileweran di nampan makanan. Hal ini mengandung makna bahwa pemberian teguran bagian dari cara kita mendidik anak dalam keluarga.

b. Melalui Sindiran

Hadits Nabi Saw.

جَاءَ ثَلَاثَةٌ رَهْطٍ إِلَى بُيُوتِ أَزْوَاجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْأَلُونَ
عَنِ عِبَادَةِ النَّبِيِّ فَلَمَّا أُخْبِرُوا كَانَهُمْ تَقَالُوهَا فَقَالُوا وَأَيْنَ نَحْنُ مِنَ
النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ وَمَا تَأَخَّرَ
قَالَ أَحَدُهُمْ أَمَّا أَنَا فَإِنِّي أَصْلِي اللَّيْلَ أَبَدًا وَقَالَ آخَرُ أَنَا أَصُومُ الدَّهْرَ
وَلَا أَفْطِرُ وَقَالَ آخَرُ أَنَا أَعْتَزِلُ النِّسَاءَ فَلَا أَتَزَوَّجُ أَبَدًا فَجَاءَ رَسُولُ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَيْهِمْ فَقَالَ أَنْتُمْ الَّذِينَ قُلْتُمْ كَذَا وَكَذَا أَمَّا
وَاللَّهِ إِنِّي لَأَخْشَاكُمْ لِلَّهِ وَأَتَقَاكُمْ لَهُ لَكِنِّي أَصُومُ وَأُفْطِرُ وَأُصَلِّي وَأَرْقُدُ
وَأَتَزَوَّجُ النِّسَاءَ فَمَنْ رَغِبَ عَنْ سُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي.²⁹⁷

²⁹⁶ Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâil bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Ja'fi al-Bukhârî, Shahîh al-Bukhârî,...J. III, h. 431.

Ada tiga orang mendatangi rumah isteri-isteri Nabi Saw. dan bertanya tentang ibadah Nabi Saw. Dan setelah diberitakan kepada mereka, sepertinya mereka merasa hal itu masih deikit bagi mereka. Mereka berkata, “ibadah kita tidak apa-apa dibanding ibadah Rasulullah Saw. bukankah beliau sudah diampuni dosa-dosanya yang telah lalu dan juga yang akan datang? “Salah seorang dari mereka berkata: “Sungguh aku akan salat malam selama-lamanya.” Kemudian yang lain berkata: “Kalau aku, maka sungguh, aku akan berpuasa dahr (setahun penuh) dan aku tidak akan berbuka,” dan yang lain lagi berkata: “Aku akan menjauhi wanita dan tidak akan menikah selama-lamanya.” Kemudian datanglah Rasulullah Saw. kepada mereka seraya bertanya: “Kalian berkata begini dan begitu. Adapun Aku demi Allah, adalah orang yang paling takut kepada Allah di antara kalian, dan juga paling bertakwa. Aku berpuasa dan Aku juga berbuka, Aku salat dan juga tidur serta menikahi wanita. Barangsiapa yang benci sunnahku, maka bukanlah dari golonganku.”

Hadits di atas memberikan gambaran kepada kita bahwa Nabi Saw. menyindir para sahabatnya yang akan melakukan sesuatu yang berlebihan dalam ibadah. Padahal berlebihan dalam ibadah sangat tidak dianjurkan dalam Islam. Karena itu, Nabi Saw. menyindir mereka dengan keseimbangan Nabi Saw. antara ibadah dengan hak-hak individu yang baik bersifat biologis maupun sosial.

Dari contoh yang telah Nabi Saw. lakukan dalam memberikan teguran kepada para sahabatnya menjadi pijakan bagi guru dan orang tua dalam mengajarkan sesuatu kepada anak terutama dalam hal keagamaan.

c. Melalui Pukulan

Hadits Nabi Saw.

مُرُوا الصَّبِيَّ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغَ سَبْعَ سِنِينَ وَإِذَا بَلَغَ عَشَرَ سِنِينَ
فَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا²⁹⁸

²⁹⁷ Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâil bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Ja'fi al-Bukhârî, Shahîh al-Bukhârî,...J. III, h. 354

Perintahkanlah kepada anak-anak kalian untuk mengerjakan shalat pada umur tujuh tahun dan pukullah mereka karena meninggalkannya pada umur sepuluh tahun (H.R Abu Daud)

Hadits di atas menggambarkan bahwa latihan mengerjakan salat bagi anak sedini mungkin. Artinya di sini anak secara bertahap melaksanakan salat agar menjadi terbiasa. Namun jika anak sudah mencapai usia sepuluh tahun, maka cara mendidik mereka adalah dengan menggunakan metode pemberian hukuman, yaitu memukul. Arti memukul dalam hadits ini adalah memukul tanpa menyakiti dan memukul dalam rangka mendidik anak.

Dari metode pemberian hukuman yang diperintahkan Nabi Saw. tersebut menjadi acuan bagi pendidik terutama orang tua agar menunjukkan rasa sayangnya kepada anak adalah dengan mengarahkan mereka untuk selalu memperhatikan kewajiban seorang muslim, yaitu salat.

C. Metode-Metode pada Masa Remaja

Metode-metode berikutnya adalah metode-metode yang disajikan yang menurut penulis sesuai dengan masa remaja. Masa remaja disebut pula dengan masa dewasa awal. Sebab mereka para remaja merasa bahwa diri mereka sudah dewasa dilihat dari fisik mereka karena adanya perubahan pada suara mereka, tumbuhnya bulu-bulu di wajah mereka seperti kumis dan jenggot serta pada bagian tubuh lainnya yang menandakan mereka tumbuh berkembang.

Perubahan secara fisik itu terjadi ketika anak-anak memasuki masa pubertas yang merupakan pengaruh antara faktor genetik dan lingkungannya. Sementara pada sisi lainnya, perkembangan menuju remaja ditandai seperti ihtilam (mimpi basah) bagi laki-laki dan perempuan dan juga haidh khusus perempuan.²⁹⁹

²⁹⁸ Abu Dâûd Sulaiman ibn Asy'ats ibn Ishaq ibn Basyir al-Azdi, Sunan Abu Dâûd, ... J. I, h. 237-238

²⁹⁹ M. Noor Fuady dan Ahmad Muradi, Pendidikan Akidah..., h. 20-21

Secara psikis, para remaja sudah berpikir tentang Tuhan. Perasaan mereka tentang Tuhan tergantung pada perubahan emosi yang sedang dialaminya. Terkadang ia memerlukan Tuhan dan terkadang kurang memerlukan. Juga mengenai kepercayaan mereka kepada Tuhan terkadang kuat dan terkadang lemah, terkadang rajin beribadah dan terkadang malas beribadah.³⁰⁰ Oleh karena itu, guru dan orang tua sangat penting mengetahui perkembangan psikis mereka agar tidak keliru dalam memilih metode pendidikan ketika berinteraksi dengan mereka.

Kembali penulis tekankan bahwa metode-metode pendidikan yang telah dibahas sebelumnya terus dapat digunakan hingga pada masa remaja. Maka, penulis lanjutkan pembahasan metode-metode pendidikan lainnya untuk masa remaja yaitu:

1. Metode Dialog

Metode dialog adalah cara yang digunakan dalam suatu momen di mana terjadinya percakapan dua atau lebih orang dalam satu tema tertentu. Menurut syahidin dalam Rafi'e (2017) metode dialog ini terbagi kepada tiga bagian yaitu dialog deskriptif (bertanya lalu menjawab), dialog naratif (menggambarkan dan lalu mengamati) dan dialog argumentatif (berdiskusi lalu mengemukakan alasan).³⁰¹

Menurut Mujib dan Mudzakkir (2006) metode dialog memiliki empat teknik, yaitu: a) tanya jawab, b) diskusi, c) berbantah-bantahan (mujadalah) dan d) sumbang saran.³⁰²

Tanya jawab dilakukan dengan mengajukan berbagai pertanyaan yang dapat membimbing orang yang ditanya untuk mengemukakan kebenaran dan hakikat sesungguhnya.³⁰³

³⁰⁰Ibid., h. 30

³⁰¹Muhammad Rafi'e, Metode Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an..., h. 94-95

³⁰²Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Kencana, 2006), h. 186-191

Teknik tanya jawab ini dapat kita temukan pada hadits Nabi Saw. mengenai pengajar Jibril As. kepada Nabi Saw. dan para sahabat tentang iman, Islam dan Ihsan sebagaimana yang telah penulis sajikan dalam materi pendidikan keluarga pada bab delapan.

Teknik kedua, diskusi dilakukan dengan cara menyajikan berbagai informasi kepada yang lain kemudian yang lain memberikan pendapat dan lainnya untuk mengungkap suatu fakta yang sebenarnya. Teknik ini dapat digunakan untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi oleh semua orang terutama bagi remaja.³⁰⁴

Teknik ketiga adalah berbantah-bantahan (mujadalah). Teknik ini memberikan ruang bagi semua untuk beradu argumen dan alasan mengenai sesuatu. Misalnya anak memiliki kebebasan berpikir dan bertindak, lalu kemudian orang tua dapat meminta kepada anak apa saja argumen dan alasannya. Di sini posisi orang tua adalah sebagai pengarah. Anak diberikan arahan agar alur pikir dan tindakan anak sesuai dengan norma yang ada.

Teknik keempat adalah sumbang saran. Sumbang saran ini merupakan lanjutan dari teknik ketiga. Anak diberikan kesempatan untuk berpikir dalam memecahkan dan menjawab masalahnya sendiri.³⁰⁵ Jika hal ini dapat dilakukan, maka orang tua sudah mengarahkan anaknya untuk membuka wawasan yang luas agar anak dapat menerima saran dan masukan yang logis dan dapat dipertanggung jawabkan.

Catatan bagi orang tua dalam menggunakan metode dialog ini yaitu hendaknya dialog dilakukan pada saat dan waktu yang tepat, menggunakan bahasa yang santun, menghargai perbedaan pendapat dan tidak keluar dari tuntunan ajaran Islam.

³⁰³Ibid., h. 187

³⁰⁴Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, Ilmu Pendidikan Islam..., h. 188

³⁰⁵Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, Ilmu Pendidikan Islam..., h. 191

2. Metode Perumpamaan (Tamtsil)

Metode perumpamaan ini disebut pula dengan metode metafora. Menurut Murtadho (2017) metafora dalam pengertian sempit adalah kiasan.³⁰⁶ Sementara metafora dalam pengertian luas, Murtadho mengutip dan sependapat dengan pengertian metafora yang diberikan Wahab yaitu ungkapan kebahasaan yang maknanya tidak dapat dijangkau secara langsung dari lambang, karena makna yang dimaksud terdapat prediksi ungkapan kebahasaan.³⁰⁷

Menurut Syahidin dalam Rafi'e (2017), metode perumpamaan ini adalah cara mendidik dengan memberikan perumpamaan sehingga mudah memahami suatu konsep perumpamaan yang diungkapkan.³⁰⁸ Hal-hal yang sulit dicerna oleh perasaan dapat diberikan perumpamaan lain agar anak dapat memahaminya. Tujuan dari metode perumpamaan tersebut menurut Arifin (2006) adalah untuk memudahkan pemahaman anak didik tentang suatu konsep dengan melalui perimbangan akal.³⁰⁹

Pada umumnya perumpamaan diberikan kepada hal-hal yang bersifat abstrak bukan konkret. Berikut contoh Nabi Saw. memberikan perumpamaan orang yang menafkahkan harta di jalan Allah Swt. yaitu pada hadits yang diriwayatkan Ibnu Mâjah berikut.

مَنْ أَرْسَلَ بِنَفَقَةٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَأَقَامَ فِي بَيْتِهِ فَلَهُ بِكُلِّ دِرْهَمٍ سَبْعُ مِائَةٍ دِرْهَمٍ وَمَنْ غَزَا بِنَفْسِهِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَأَنْفَقَ فِي وَجْهِ ذَلِكَ فَلَهُ بِكُلِّ دِرْهَمٍ سَبْعُ مِائَةٍ أَلْفٍ دِرْهَمٍ ثُمَّ تَلَا هَذِهِ الْآيَةَ { وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ }³¹⁰

³⁰⁶Nurul Murtadho, Metafora dalam al-Qur'an (Malang: Lisan Arabi, 2017), H. 6

³⁰⁷Ibid., h. 7

³⁰⁸Muhammad Rafi'e, Metode Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an..., h. 78

³⁰⁹H. M. Arifin, Ilmu Pendidikan Islam... h. 157

"Barang siapa yang membekali seseorang dalam peperangan sedang ia berada di rumahnya saja, maka pada setiap dirhamnya dilipat gandakan tujuh ratus dirham. Sedang bagi yang ikut berperang di jalan Allah dan ia berinfak karena itu maka baginya untuk satu dirham dilipat gandakan menjadi tujuh ratus ribu." Kemudian beliau membaca ayat: ' wallahu yudha'ifu liman yasyaa' '(Dan Allah melipat gandakan pahala bagi siapa saja yang dikehendaki-Nya)." (HR. Ibnu Mâjah)

Dari hadits di atas maka metode perumpamaan dapat menjadi metode pendidikan dalam keluarga bagi anak yang tumbuh remaja. Mereka telah mulai menuju kepada pemikiran yang logis dan suka membanding-banding antara suatu konsep yang mereka pahami dengan realitas yang terjadi di hadapan mereka. Maka, sebagai orang tua hendaknya memahami kondisi remaja dan perlu menyikapinya dengan metode yang sesuai dengan usia mereka.

Konsep-konsep keagamaan yang bersifat abstrak memerlukan penjelasan yang lebih komprehensif. Salah satu cara untuk menjelaskannya adalah dengan menggunakan metode perumpamaan.

³¹⁰Ibn Mâjah al-Quzwinî, Abu Abd Allâh Muhammad ibn Yazîd ibn Abd Allâh, Sunan Ibn Mâjah,..., h. 469

BAB X

LINGKUNGAN PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF HADITS

Menurut Nata (2010), lingkungan adalah segala sesuatu yang mengitari kehidupan, baik berupa fisik seperti alam jagat raya dengan segala isinya, maupun berupa nonfisik, seperti suasana kehidupan beragama, nilai-nilai dan adat istiadat yang berlaku di masyarakat, ilmu pengetahuan dan kebudayaan yang berkembang, serta teknologi.³¹¹

Menurut M. Ngalim Purwanto (2007), ada tiga lingkungan pendidikan yang dapat mempengaruhi perkembangan peserta didik, yaitu:

1. Lingkungan keluarga
2. Lingkungan sekolah
3. Lingkungan masyarakat.³¹²

Lingkungan merupakan salah satu faktor pendidikan yang ikut serta menentukan corak pendidikan yang tidak sedikit pengaruhnya terhadap peserta didik. Lingkungan dapat berupa lingkungan sosial, lingkungan nonsosial. Lingkungan sosial berupa lingkungan yang terdiri atas manusia yang ada di sekitar anak yang dapat memberi pengaruh terhadap anak, baik sikap, perasaan, atau bahkan keyakinan agamanya, misalnya lingkungan pergaulan. Lingkungan nonsosial adalah lingkungan alam sekitar berupa benda atau situasi, misalnya keadaan ruangan, peralatan belajar, cuaca, dan sebagainya, yang dapat memberikan pengaruh pada peserta didik.³¹³ Di antara lingkungan yang banyak mempengaruhi peserta didik adalah lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat (tripusat pendidikan). Ketiga lingkungan ini, baik sebagai lingkungan sosial maupun nonsosial semuanya dapat membentuk watak, sikap, perilaku, keperibadian, kebiasaan peserta didik. Ketiga lingkungan ini harus bersinergi dalam pendidikan sehingga dapat memberikan pengaruh yang positif bagi perkembangan peserta didik³¹⁴.

³¹¹Abuddin Nata, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 291, Lihat Juga Suhada, Lingkungan Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an, HIKMAH, Vol. XIII, No. 1, 2017, h. 6

Menurut Ki Hajar Dewantara dalam Mujib dan Mudzakkir (2006) ketiga lingkungan pendidikan di atas disebut Tri Sentra lingkungan pendidikan, yaitu: alam keluarga yang membentuk lembaga pendidikan keluarga, alam perguruan yang membentuk lembaga pendidikan sekolah dan alam pemuda yang membentuk lembaga pendidikan masyarakat.³¹⁵

Lingkungan pendidikan adalah suatu institusi atau kelembagaan di mana pendidikan itu berlangsung. Lingkungan tersebut akan mempengaruhi proses pendidikan yang berlangsung. Sedangkan lingkungan pendidikan Islam adalah suatu lingkungan yang di dalamnya terdapat ciri-ciri keIslaman yang memungkinkan terselenggaranya pendidikan Islam dengan baik³¹⁶

Pada periode awal, umat Islam mengenal lingkungan atau lembaga pendidikan berupa kuttab yang mana di tempat ini diajarkan membaca dan menulis huruf al-Qur'ân lalu diajarkan pula ilmu al-Qur'ân dan ilmu-ilmu agama lainnya. Begitu di awal dakwah Rasulullah Saw., ia menggunakan rumah Arqâm sebagai institusi pendidikan bagi al-Sâbiq al-Awwalûn³¹⁷. Pada perkembangan selanjutnya, institusi pendidikan ini disederhanakan menjadi tiga macam, yaitu keluarga disebut juga sebagai salah satu dari satuan pendidikan luar sekolah dan sebagai lembaga pendidikan informal. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal, dan masyarakat sebagai lembaga pendidikan non formal.³¹⁸

³¹²M. Ngalim Purwanto, Ilmu Pendidikan Teori dan Praktis, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), h.123.

³¹³Sulaiman Saat, Faktor-Faktor Determinan Dalam Pendidikan (Studi Tentang Makna dan Kedudukannya dalam Pendidikan), Jurnal Al-Ta'dib Vol. 8 No. 2, Juli-Desember 2015, h. 12

³¹⁴Sulaiman Saat, Faktor-Faktor Determinan Dalam Pendidikan..., h. 13

³¹⁵Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakkir, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Kencana, 2006), h. 224

A. Lingkungan Keluarga dalam Perspektif Hadits

Nabi Saw. bersabda:

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُشْرِكَانِهِ
فَقَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَرَأَيْتَ لَوْ مَاتَ قَبْلَ ذَلِكَ؟ قَالَ: «اللَّهُ
أَعْلَمُ بِمَا كَانُوا عَامِلِينَ»³¹⁹

”Tidaklah seorang bayi itu dilahirkan melainkan dalam keadaan suci (fitrah), maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi atau Nasrani atau musyrik.” Seseorang bertanya: ”Wahai Rasulullah bagaimana pendapatmu jika bayi itu meninggal sebelum itu? Beliau bersabda: ”Allah lebih mengetahui dengan apa yang mereka kerjakan.” (HR. Muslim)

Berkenaan dengan hadits di atas, Abu Hurairah ra. berkata:

ثُمَّ يَقُولُ: أَبُو هُرَيْرَةَ وَاقْرَءُوا إِنَّ شِئْتُمْ: (فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ
عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ) (الروم: 30) الْآيَةُ³²⁰

Kemudian Abu Hurairah berkata: Jika kalian ingin memahami maknanya, maka bacalah “Fithrat Allâh allatî fathara al-Nâs ‘alaihâ lâ tabdîla li khalq Allâh” (al-Rûm: 30) al-Âyah.

³¹⁶Abuddin Nata, Filsafat Pendidikan Islam, cet.I (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), h. 163. Lihat Juga Suhada, Lingkungan Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur’an,... h. 6

³¹⁷Rumah (dar) adalah lembaga pendidikan pertama dalam sejarah Islam, lihat Hasan Abdul ‘Ali, At-Tarbiyah al-Islamiyah Fi al-Qur’âni al-Rabi al-Hijri, (Mesir, Darul Fikri, 1977), h. 26. Di tempat itulah Nabi mengajarkan dasar-dasar atau pokok-pokok agama Islam kepada sahabat-sahabatnya. Di rumah itu juga dibacakan wahyu-wahyu (ayat-ayat) al-Qur’ân kepada para pengikutnya. Lihat Muhammad Athiyah al-Abrasyi, Dasar-dasar pokok Pendidikan, alih bahasa Bustami A. Ghani dan Djohan Bahri, (Jakarta, Bulan Bintang, 1970), h. 51.

³¹⁸Suhada, Lingkungan Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur’an, ...h. 6

³¹⁹ Abu al-Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi al-Naisaburî, Shahîh Muslim ..., h. 1429.

³²⁰Ibid.

Hadits di atas berhubungan dengan QS. al-Rûm: 30,
yaitu

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا
لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَٰكِن أَكْثَرُ
النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

Pada dasarnya setiap manusia mempunyai fithrah untuk beragama tauhid, karena pada konteks penciptaan manusia, fithrah³²¹ lebih dimaknai sebagai kecenderungan manusia untuk percaya (iman) kepada adanya Allah Swt.

³²¹Kata Fithrah berasal dari akar kata (bahasa) Arab, fathara, mashdarnya adalah fathrun. Akar kata tersebut berarti “dia memegang dengan erat”, “memecah”, “membelah”, “mengoyak” atau “meretakkannya”. Penggunaan bentuk pertamanya, fatharahu (Dia telah menciptakannya); yakni, Dia menyebabkannya ada secara baru, untuk pertama kalinya. Dengan demikian kata fâthir al-Samâwâtî berarti Sang Pencipta langit. Lihat Abû al-Fadhl Jamâl al-Dîn Muhammad Ibn Makram Ibn Manzhûr al-Ansharî al-Khazrazî al-Mishrî, Lisân Al-‘Arab, (Kuwait: Dâr al-Nawâdir, Th. 1300 H), J. VI h. 365. Konon sahabat Nabi, Ibn Abbâs tidak tahu persis makna kata fâthir pada ayat-ayat yang berbicara tentang penciptaan langit dan bumi, sampai ia mendengar perebutan tentang kepemilikan satu sumur. Salah seorang berkata, "Ana fathartuhu". Ibn Abbâs memahami kalimat ini dalam arti, "Saya yang membuatnya pertama kali." Dan dari situ Ibn Abbâs memahami bahwa kata ini digunakan untuk penciptaan atau kejadian sejak awal. Lihat Quraish Shihab, Wawasan Al-Qurân, Tafsir Maudhu’i atas Pelbagai Persoalan Umat, cet. xiii. (Bandung: Mizan, 1996), h. 281. Secara etimologi, Fithrah berarti al-khilqah (naluri, pembawaan) dan al-thabî’ah (tabiat, watak, karakter) yang diciptakan Allâh swt pada manusia, lihat Abdurrahman Assegaf, Filsafat Pendidikan Islam, (Jakarta: Rajawali Press, 2011), h. 50. fithrah juga terambil dari kata al-fathr yang berarti syaq (belahan). Dari makna ini lahir makna-makna lain, antara lain pencipta atau kejadian. Makna fithrah (disebutkan sebanyak 20

Ayat di atas seringkali dikaitkan dengan firman Allah Swt pada QS. al-A'râf: 172, berikut:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ
عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا
يَوْمَ الْقِيَمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulb (tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap roh mereka (seraya berfirman), “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab, “Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi.” (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan, “sesungguhnya ketika itu kami lengah terhadap ini.”

Manusia telah diambil kesaksiannya oleh Allah terhadap keberadaanNya dan manusia mengakui adanya Allah. Kesaksian inilah yang merupakan kecenderungan manusia sejak lahir untuk beriman kepada Allah Swt.³²²

kali dalam al-Qurân) dalam al-Qurân dapat dikelompokkan dalam empat makna yaitu; (1) proses penciptaan langit dan bumi, (2) proses penciptaan manusia, (3) pengaturan alam dengan seluruh isinya yang serasi dan seimbang, dan (4) pemaknaan agama Allâh sebagai pedoman bagi manusia dalam menjalankan tugasnya. Dengan demikian kata tersebut juga dipahami dalam arti asal kejadian, atau bawaan sejak lahir. Lihat Samsul Nizar, Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam (Jakarta: Media Pratama, 2001), h. 73.

³²²Al-Attas menafsirkan ayat ini dengan menyebutkan bahwa manusia mempunyai keberuntungan wujud kepada penciptanya, yang bermula dari peristiwa yang digambarkan pada pada ayat di atas yakni sebagai masa “waktu sebelum perpisahan” (time of the pre-separation), yaitu masa ketika manusia belum diberi jasad dan masih berada dalam Kesadaran Tuhan. Ayat ini juga yang digunakan oleh al-Attas untuk menjelaskan kesadaran beragama manusia. Di samping itu, ayat ini menerangkan dua pokok permasalahan lain yaitu “bahasa” dan persaudaraan manusia. Lihat, Wan Mohd. Nor Wan Daud, Filsafat

Berdasarkan ayat dan hadits di atas fithrah yang dimaksud, adalah al-khilqah wa al-jibillah li qabûl al-dîn³²³, yaitu kecenderungan menerima agama tauhid. Untuk menjaga dan memelihara fithrah ini menjadi bagian tugas pendidikan, karenanya pendidikan dalam hal ini pendidikan Islam dipandang sebagai bentuk ikhtiar untuk menjaga manusia tetap berada pada fithrahnya (fithrah atas pengakuan terhadap Tuhannya dan pengakuan terhadap agama yang hanif) dan tidak menyimpang dari kodratnya. Hadits di atas juga menjelaskan tentang lingkungan pendidikan dalam keluarga dan pengaruhnya yang sangat penting terhadap agama, moral dan perkembangan anak-anak mereka. Setiap anak terlahir dengan fithrah untuk menganut agama yang benar, kedua orangtuanyalah yang mempengaruhi anak dan mengarahkannya pada agama lain.

Islam sangat memperhatikan lingkungan keluarga karena itu mempersiapkan lingkungan yang Islami harus dimulai dari sejak memilih jodoh³²⁴, namun Nabi Saw. memerintahkan untuk lebih mengutamakan memilih agama.³²⁵

danPraktek Pendidikan Islam Syed M. Naquib al Attas, terj. Hamid Fahmi dkk. (Bandung: Mizan, 2003), h.95.

³²³Menurut Ibn al-Athîr , terdapat beberapa makna, yaitu: (1) al-khilqah wa al-jibillah li qabûl al-din; (2) al-sunnah; (3) ibtidâ hufar al-bi'r; (4) dukhûl waqt al-fithr; (5) fasâd al-shaum; (6) al-tasyaqquq; (7) al-madzy; (8) al-halb bi ashba'in wa tharafa al-ibhâm; (9) thariyyun qaribun; (10) ma yazhhar min al-laban min hilmat al-dhar'i. lihat Ibn al-Athîr, al-Nihâyah fi Gharîb al-Hadits wa al-Âtsâr, (Riyadh: Dar Ibn al-Jauzi, 2013), h. 710-711

³²⁴Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâil bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Ja'fi al-Bukhârî, Shahîh al-Bukhârî, tahq. Fuâd Abd al-Bâqi' ...J 3 h. 360. Redaksinya adalah: تُنَكِّحُ الْمَرْأَةَ لِأَرْبَعٍ لِمَالِهَا وَلِحَسَبِهَا وَجَمَالِهَا

وَلِدِينِهَا فَاطْفَرُ بِذَاتِ الدِّينِ تَرَبَّتْ يَدَاكَ

³²⁵Anjuran Nabi di atas mengandung makna dan hikmah, Pertama dari segi ketahanan dan kegunaan; kecantikan dan kekayaan tidak dapat bertahan lama sedangkan keturunan dan kemuliaan tidak juga langgeng dalam mengangkat derajat dirinya dan suaminya. Kedua dari segi hikmah terlihat bahwa kecantikan, kekayaan dan keturunan belum tentu dapat mendatangkan kebahagiaan. Ketiga dari segi masa depan, isteri yang

Hal ini mengisyaratkan bahwa untuk menanamkan aqidah pada anak harus di mulai dari memilih pasangan. Hal ini dipertegas oleh sabda beliau ³²⁶ yang mengarahkan agar memilih pasangan yang baik, sehingga di dalam pernikahan akan melahirkan keturunan yang baik pula, karena di bawah pengawasan seorang ibu yang memiliki agama dan akhlak yang baik, akan melahirkan generasi yang baik pula. sehingga sangat menentukan arah pendidikan anak.

B. Mesjid Sebagai Institusi Pendidikan dalam Perspektif Hadits

Sejarah Pendidikan Islam amat erat pertaliannya dengan masjid. Karena itu, apabila kita membicarakan masjid adalah berarti bahwa kita membicarakan suatu lembaga yang dipandang sebagai tempat yang asasi untuk menyiarkan ilmu

cantik, kaya dan berasal dari keturunan mulia mungkin sekali terkena ‘Ujb dan Sum’ah dengan segala yang dimilikinya sehingga bisa menganggap enteng akad perkawinan. Lihat Ahmad Tafsir, Pentingnya Pendidikan Agama dalam Keluarga (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995), h. 5. Lihat, Ibn Hajar al-Asqalânî, Fath al-Bârî,... J 14 h. 330. Sebagaimana ibu, seorang ayah juga memainkan peran yang sangat penting dalam perkembangan anak, fisik, serta mental dan kejiwaannya. Karena itu, dalam memilih calon suami, Islam juga mengajarkan untuk memperhatikan sisi keturunan dan lingkungan tempat ia tinggal. Si calon suami tersebut hendaknya juga memiliki sifat-sifat yang terpuji sebab ia kelak akan menjadi panutan anak-anaknya dan menurunkan semua sifat dan wataknya kepada mereka. Selain itu, isteri juga akan terpengaruh oleh sebagian sifat-sifatnya melalui pergaulan sehari-hari dengannya. Menurut Islam, seorang wanita muslimah tidak diperbolehkan untuk menikah dengan lelaki nonmuslim. Hikmah dari hukum ini adalah demi menjaga keselamatan anak-anak dan keluarga dari hal-hal yang tidak diinginkan, termasuk yang menyangkut kepercayaan (agama) dan perilaku, sebab istri dan anak akan sangat terpengaruh oleh kepercayaan dan perilaku si ayah. Islam juga melarang kita mengawinkan wanita anggota keluarga kita dengan seorang lelaki yang tidak taat beragama dan berperilaku tidak Islami demi menjaga wanita tersebut serta anak-anaknya kelak dari penyimpangan terhadap agama.

³²⁶ Abu Abd Allâh Muhammad ibn Yazîd ibn Abd Allâh Ibn Mâjah al-Quzwînî, Sunan Ibn Mâjah, Tahq. Nashir al-Dîn al-Albânî h. 341

pengetahuan dan kebudayaan Islam³²⁷. Secara historis keberadaan sekolah merupakan perkembangan lebih lanjut dari keberadaan masjid. Sebab, proses pendidikan yang berlangsung di masjid pada periode awal terdapat pendidik, peserta didik, materi dan metode pembelajaran yang diterapkan sesuai dengan materi dan kondisi peserta didik.

Keberadaan masjid sebagai tempat pendidikan tergambar di dalam hadits berikut:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ بِمَجْلِسَيْنِ فِي مَسْجِدِهِ فَقَالَ
: « كِلَاهُمَا عَلَى خَيْرٍ وَأَحَدُهُمَا أَفْضَلُ مِنْ صَاحِبِهِ، أَمَّا هَؤُلَاءِ
فَيَدْعُونَ اللَّهَ وَيُرْغَبُونَ إِلَيْهِ فَإِنْ شَاءَ أَعْطَاهُمْ وَإِنْ شَاءَ مَنَعَهُمْ ، وَأَمَّا
هَؤُلَاءِ فَيَتَعَلَّمُونَ الْفِقْهَ وَالْعِلْمَ وَيُعَلِّمُونَ الْجَاهِلَ فَهُمْ أَفْضَلُ ، وَإِنَّمَا
بُعِثْتُ مُعَلِّمًا » قَالَ : ثُمَّ جَلَسَ فِيهِمْ.³²⁸

bahwa Rasulullah Saw. melewati dua majlis di dalam mesjidnya, lalu beliau bersabda: “keduanya (majlis) berada dalam kebaikan, dan salah satu dari lainnya lebih utama. Adapun (satu kelompok) mereka berdo’a kepada Allah dan mengharapakan (keridlaan)-Nya, jika Ia kehendaki, maka akan ia kabulkan, dan jika Ia kehendaki pula Ia akan tahan (tidak Ia kabulkan). Adapun mereka (satu kelompok lainnya) mereka memperdalam fikih dan ilmu (lain), lalu mereka mengajarkan kepada orang yang belum mengetahui, mereka inilah yang lebih utama, dan aku diutus untuk menjadi seorang pengajar,” perawi berkata: “kemudian beliau duduk bersama mereka (yang sedang belajar).

Hadits di atas menjelaskan tentang fungsi masjid pusat pendidikan, di mana majelis-majelis ilmu terdapat di

³²⁷Achmad Sjalabi, Sejarah Pendidikan Islam, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), h. 93-94

³²⁸Abd Allâh ibn Abd al-Rahmân ibn al-Fadhl ibn Bahram ibn Abd al-Shamad al-Dârimî, ..., h. 365

dalamnya.³²⁹ Begitu pentingnya mesjid karena itulah pada saat hijrah ke Madinah, bangunan pertama yang beliau bangun adalah mesjid sebagai sentral segala kegiatan umat Islam.

Pada masanya mesjid merupakan lembaga pendidikan formal³³⁰ yaitu sejak masa Rasulullah Saw. dan Khulafâ al-Râsyidîn, serta khalifah-khalifah sesudahnya sebagai tempat pendidikan dan pengajaran umat Islam, sampat dengan tahun 459 H dengan berdirinya madrasah pertama di Baghdad yang diikuti dengan berdirinya madrasah-madrasah di berbagai daerah, diantaranya madrasah Nizhâmiyah, maka mesjid tidak lagi menjadi satu-satunya pusat pendidikan dan pembelajaran.³³¹ Dan kemudian mesjid menjadi lembaga pendidikan nonformal³³².

C. Lingkungan Sosial Sebagai Tempat Proses Pendidikan dalam Perspektif Hadits

Dalam proses pendidikan, lingkungan berperan penting dalam perkembangan dan pembentukan perilaku individu. Dalam bentuk metaforik, Nabi Saw juga menjelaskan tentang lingkungan sosial yang dapat mempengaruhi karakter seseorang, seperti sabda beliau:

مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالْجَلِيسِ السَّوِّءِ كَمَثَلِ صَاحِبِ الْمِسْكِ وَكَبِيرِ
الْحَدَّادِ لَا يَعْدُمُكَ مِنْ صَاحِبِ الْمِسْكِ إِلَّا مَا تَشْتَرِيهِ أَوْ تَجِدُ رِيحَهُ
وَكَبِيرُ الْحَدَّادِ يُحْرِقُ بَدَنَكَ أَوْ ثَوْبَكَ أَوْ تَجِدُ مِنْهُ رِيحًا خَبِيثَةً³³³

³²⁹Abu Abdillâh Ahmad Ibn Hanbal, Musnad Ahmad, Tahq. Ahmad Muhammad Syâkir dan Hamzah Ahmad al-Zain... J. VIII, h. 326. Redaksinya adala: مَنْ دَخَلَ مَسْجِدَنَا هَذَا لِيَتَعَلَّمَ خَيْرًا أَوْ لِيَعْلَمَهُ كَانَ كَأَلْمُجَاهِدِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَمَنْ دَخَلَهُ لِيَغَيِّرَ ذَلِكَ كَانَ كَأَلنَّاطِرِ إِلَى مَا لَيْسَ لَهُ

³³⁰Abuddin Nata, Sejarah Pendidikan Islam Pada Peride Klasik dan Pertengahan, (Jakarta: Rajawali Pers, 2004), h. 37

³³¹Achmad Sjalabi, Sejarah Pendidikan Islam..., h. 32

³³²UU no 20 Tahun 2003 Pasal 12

³³³Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâil bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Ja'fi al-Bukhârî, Shahîh al-Bukhârî,...J. II h. 89

Perumpamaan yang bergaul dengan orang saleh dan orang yang bergaul dengan orang buruk seperti penjual minyak wangi dan tukang tempa besi, pasti kau dapatkan dari pedagang minyak wangi apakah kamu membeli minyak wanginya atau sekedar mendapatkan bau wewangiannya, sedangkan dari tukang tempa besi akan membakar badanmu atau kainmu atau kamu akan mendapatkan bau yang tidak sedap. (HR. al-Bukhari)

Rasulullah Saw. mengumpamakan teman yang baik seperti penjual minyak wangi yang sedikit banyaknya orang yang berteman dengan penjual minyak wangi akan terkena wewangian tersebut baik karena membelinya atau hanya terkena wanginya. Sedangkan teman yang buruk diumpamakan dengan pandai besi sedikit banyaknya orang yang berteman dengan pandai besi akan terkena percikan api atau minimal kena asap dari pembakaran tersebut. Karena itu, Rasulullah Saw. memperingatkan³³⁴, pengaruh pergaulan dapat mempengaruhi keyakinan seseorang.

Lingkungan dapat mempengaruhi pendidikan seseorang, ketika berada dalam lingkungan yang positif, maka pendidikan akan menghasilkan generasi yang positif pula, tetapi sebaliknya jika berada dalam lingkungan yang negatif, maka pendidikan akan menghasilkan generasi yang negatif. Ada tiga aliran yang membicarakan pengaruh lingkungan terhadap perkembangan seseorang, yaitu:

1. Arthur Schopenhauer (1788-1860) yang mempelopori aliran Nativisme, menitikberatkan pandangannya pada peranan sifat bawaan dan keturunan sebagai penentu perkembangan tingkah laku, persepsi tentang ruang dan waktu tergantung pada faktor-faktor alamiah atau

³³⁴Abu 'Īsa Muhammad ibn Isa ibn Surah al-Tirmîdzî, Sunan al-Tirmîdzî tahq. Ahmad Muhammad Syakir, M. Fu'ad Abd al-Baqi dan Syekh Ibrahim 'Uthwah 'Audh... J. IV, h. 589. Redaksinya adalah: الرَّجُلُ

عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنِ يَخَالِلُ

pembawaan dari lahir, bahwa pada diri anak dan orangtua terdapat banyak kesamaan baik fisik maupun psikis, inilah asumsi yang mendasari aliran ini. Aliran ini sering disebut sebagai aliran pesimistik dan deterministik³³⁵.

2. John Locke (1632-1704), pelopor Aliran Empirisme, menitikberatkan pandangannya pada peranan lingkungan sebagai penentu perkembangan tingkah laku perwujudan tingkah lakunya ditentukan oleh lingkungan dengan kiat-kiat rekayasa yang bersifat impersonal dan direktif, Asumsi psikologisnya adalah bahwa manusia lahir dalam keadaan tidak memiliki pembawaan apapun, bagaikan kertas putih (tabula rasa) yang dapat ditulisi dengan apa saja yang dikehendaki. Aliran ini sering dikenal dengan aliran yang optimistik dan positivistik, karena suatu tingkah laku menjadi lebih baik apabila dirangsang oleh usaha-usaha yang nyata, dan manusia bukanlah robot yang diprogram secara deterministik.³³⁶
3. William Stern (1871-1929) dengan Aliran Konvergensinya menggabungkan dua aliran di atas. Konvergensi adalah interaksi antara faktor hereditas dan faktor lingkungan dalam proses perkembangan tingkah laku³³⁷, Hereditas tidak akan berkembang secara wajar tanpa diberi rangsangan dari faktor lingkungan. Sebaliknya rangsangan lingkungan tidak akan mempengaruhi perkembangan yang ideal tanpa didasari oleh faktor hereditas. Berdasarkan hal tersebut kepribadian seseorang ditentukan oleh kerja integral antara faktor internal (potensi bawaan) dan faktor eksternal (lingkungan pendidikan)³³⁸

Kalau dibandingkan pendapat ketiga aliran di atas dengan hadits-hadits sebelumnya, jelas bahwa Rasulullah

³³⁵James P.Chaplin, Kamus Lengkap Psikologi, terj. Kartini Kartono (Jakarta: Rajawali Press, 1989), h. 319

³³⁶ James P.Chaplin, Kamus Lengkap Psikologi,... h. 166

³³⁷James P.Chaplin, Kamus Lengkap Psikologi..., h. 112

³³⁸Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, Nuansa-Nuansa Psikologi Islam, (Jakarta: Rajawali Press, 2002) h. 115

Saw. telah lebih dulu memberi warning tentang pengaruh hereditas maupun lingkungan sosial terhadap pendidikan anak.

Dari penjelasan di atas, faktor lingkungan menjadi faktor yang juga berpengaruh terhadap pendidikan anak. Maksud lingkungan disini adalah lingkungan keluarga, lingkungan mesjid dan lingkungan sosial. Ketiga lingkungan ini penting dan perlu diperhatikan oleh orang tua guna mendukung pembinaan dan pendidikan anak yang dimulai dari keluarga.

BAB XI

EVALUASI PENDIDIKAN KELUARGA DALAM PERSPEKTIF HADITS

Kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *evaluation* dari akar kata *value* yang berarti nilai atau harga. Dalam bahasa Arab, istilah penilaian disebut *al-qîmah* atau *al-taqdîr*. Sedangkan secara bahasa evaluasi pendidikan dalam bahasa Arab sering disebut dengan *al-taqdîr al-tarbawiyah* yang diartikan sebagai penilaian dalam bidang pendidikan atau penilaian mengenai hal yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan³³⁹. Evaluasi merupakan kegiatan yang sengaja dilakukan dengan perencanaan yang matang untuk menentukan nilai yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti rangkaian aktivitas pembelajaran dalam beberapa waktu. Nilai tersebut melambangkan hasil secara kualitatif dan kuantitatif terkait perkembangan belajar peserta didik.³⁴⁰

Berdasarkan Permendikbud Nomor 81A tahun 2013 istilah penilaian (*assesment*) terdiri dari tiga kegiatan, yakni pengukuran, penilaian, dan evaluasi. Ketiga istilah tersebut memiliki makna yang berbeda, walaupun memang saling berkaitan. Pengukuran adalah kegiatan membandingkan hasil pengamatan dengan suatu kriteria atau ukuran. Penilaian adalah proses mengumpulkan informasi/ bukti melalui pengukuran, menafsirkan, mendeskripsikan, dan menginterpretasi bukti-bukti hasil pengukuran. Evaluasi adalah proses mengambil keputusan berdasarkan hasil-hasil penilaian³⁴¹. Sedangkan berdasarkan Permendikbud Nomor 53 tahun 2015 penilaian hasil belajar oleh pendidik adalah proses pengumpulan informasi/bukti tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis, selama dan setelah proses pembelajaran. Penilaian dilakukan melalui observasi, penilaian diri, penilaian antar peserta didik, ulangan, penugasan, tes praktek, proyek, dan portofolio yang disesuaikan dengan karakteristik kompetensi³⁴².

³³⁹Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), h. 234

³⁴⁰Leni Fitrianti, *Prinsip Kontinuitas Dalam Evaluasi Proses Pembelajaran*, *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan* – ISSN: 2087-9490 (p); 2597-940X (o) Vol. 10, No. 1 (2018), h. 92

Rasulullah Saw. juga melakukan evaluasi terhadap Mu'adz Ibn Jabal Ra sebelum mengirimnya ke Yaman, sebagaimana yang tergambar di dalam hadits berikut:

حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ عُمَرَ عَنْ شُعْبَةَ عَنْ أَبِي عَوْنٍ عَنِ الْحَارِثِ بْنِ عَمْرِو
ابْنِ أَخِي الْمُغِيرَةِ بْنِ شُعْبَةَ عَنْ أَنَسٍ مِنْ أَهْلِ حِمَصَ مِنْ أَصْحَابِ
مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا أَرَادَ أَنْ يَبْعَثَ
مُعَاذًا إِلَى الْيَمَنِ قَالَ كَيْفَ تَقْضِي إِذَا عَرَضَ لَكَ قَضَاءٌ قَالَ أَقْضِي
بِكِتَابِ اللَّهِ قَالَ فَإِنْ لَمْ تَجِدْ فِي كِتَابِ اللَّهِ قَالَ فَيَسُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فَإِنْ لَمْ تَجِدْ فِي سُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَا فِي كِتَابِ اللَّهِ قَالَ أَجْتَهِدُ رَأْيِي وَلَا آلُو فَضَرَبَ
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَدْرَهُ وَقَالَ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَفَّقَ
رَسُولَ رَسُولِ اللَّهِ لِمَا يُرْضِي رَسُولَ اللَّهِ³⁴³

Telah menceritakan kepada kami Hafsh bin Umar dari Syu'bah dari Abu 'Aun dari al-Hârits bin 'Amru anak saudara al-Mughîrah bin Syu'bah, dari beberapa penduduk Himsh yang merupakan sebagian dari sahabat Mu'âdz bin Jabal. Bahwa Rasulullah Saw. ketika akan mengutus Mu'âdz bin Jabal ke Yaman beliau bersabda: “Bagaimana engkau memberikan keputusan apabila ada sebuah peradilan yang dihadapkan kepadamu?” Mu'âdz menjawab, “Saya akan memutuskan menggunakan kitab Allah.” Beliau bersabda: “Seandainya kamu tidak mendapatkannya dalam kitab Allah?” Mu'âdz menjawab, “Saya akan kembali kepada sunnah Rasulullah Saw.” beliau bersabda lagi: “Seandainya engkau tidak mendapatkan dalam sunnah Rasulullah Saw. serta dalam kitab Allah?” Mu'âdz menjawab, “Saya akan berijtihad menggunakan pendapat saya,

³⁴¹Permendikbud No. 81A tahun. 2013, h. 25

³⁴²Permendikbud No. 53 tahun 2015, h. 3

³⁴³Abû Dâûd Sulaiman ibn Asy'ats ibn Ishaq ibn Basyir al-Azdi, Sunan Abû Dâûd, J. IV, h. 15-16

dan saya tidak akan mengurangi.” Kemudian Rasulullah Saw. menepuk dadanya dan berkata: “Segala puji bagi Allah yang telah memberikan petunjuk kepada utusan Rasulullah untuk melakukan apa yang membuat Rasulullah senang.”

Dari hadits di atas tersirat bahwa Rasulullah Saw sedang menguji Muâdz Ibn Jabar ra. dengan pertanyaan yang berkenaan dengan cara memutuskan perkara yang dihadapinya ketika berada di Yaman nantinya, dari hasil percakapan tersebut jelas bahwa Rasulullah Saw sangat puas dengan jawaban Muâdz ra., yaitu ia akan memutuskan perkara berdasarkan al-Qur’ân dan jika tidak ditemukan di dalam al-Qur’ân, maka akan diputuskan berdasarkan Sunnah Rasulullah Saw. dan jika tidak terdapat pada keduanya, maka akan diputuskan berdasarkan ijtihad. Bukan hanya Muadz Ibn Jabal ra. saja yang dievaluasi oleh Rasulullah Saw., para sahabat lainnya pun tidak lepas dari penilaian beliau, seperti Abu Bakar ra., Umar Ibn al-Khattab ra. sebagai orang yang sangat berpegang teguh dengan agama Allah, Utsman Ibn Affan ra. sebagai orang yang paling pemalu, Ali Ibn Abi Thalib ra. sebagai orang yang paling tepat keputusannya, Ubay Ibn Ka’ab ra. sebagai orang yang paling fasih bacaan al-Qur’annya, Muadz Ibn Jabal ra. sebagai orang yang paling mengetahui tentang halal dan haram, Zaid Ibn Tsabit ra. sebagai orang yang paling mengetahui ilmu faraidh dan Abu Ubaidah Ibn Jarrah ra. sebagai orang paling amanah.³⁴⁴ Di antara mereka terdapat juga al-Mubasysyirîn bi al-Jannah, sebagaimana yang terdapat di dalam hadits berikut:

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
أَبُو بَكْرٍ فِي الْجَنَّةِ وَعُمَرُ فِي الْجَنَّةِ وَعُثْمَانُ فِي الْجَنَّةِ وَعَلِيٌّ فِي
الْجَنَّةِ وَطَلْحَةُ فِي الْجَنَّةِ وَالزُّبَيْرُ فِي الْجَنَّةِ وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَوْفٍ

³⁴⁴Abu Abd Allâh Muhammad ibn Yazîd ibn Abd Allâh Ibn Mâjah al-Quzwînî, Sunan Ibn Mâjah, h. 43, menurut Abu Isa hadits ini Hasan Gharib.

فِي الْجَنَّةِ وَسَعْدٌ فِي الْجَنَّةِ وَسَعِيدٌ فِي الْجَنَّةِ وَأَبُو عُبَيْدَةَ بْنُ الْجَرَّاحِ
فِي الْجَنَّةِ³⁴⁵

Dari Abdurrahmân bin 'Auf berkata, telah bersabda Rasulullah Saw. Abu Bakar di surga, Umar di surga, Utsmân di surga, Ali di surga, Thalhah di surga, Zubair di surga, Abdurrahman bin 'Auf di surga, Sa'ad di surga, dan Sa'id di surga, serta Abu Ubaidah bin al-Jarrah di surga. (HR. al-Tirmidzi)

Istilah evaluasi³⁴⁶ pembelajaran sering disama artikan dengan ujian. Meskipun saling berkaitan, akan tetapi tidak mencakup keseluruhan, pada dasarnya evaluasi bukan hanya menilai hasil belajar saja, tetapi juga proses-proses yang dilalui pendidik dan peserta didik dalam keseluruhan proses pembelajaran.

Evaluasi dalam perkembangan teori pembelajaran dewasa ini lebih menitikberatkan pada penilaian terhadap proses berlangsungnya aktivitas belajar peserta didik, karena mempunyai makna yang besar bagi peserta didik sendiri khususnya dalam tingkat pemahaman dan daya ingat yang kuat terhadap bahan pembelajaran. Walaupun demikian, hasil belajar juga tidak dapat dilupakan, karena merupakan suatu ukuran keberhasilan dalam pembelajaran, baik melalui lisan, tulisan maupun perbuatan/praktik.

³⁴⁵Abu Isa Muhammad ibn Isa ibn Surah al-Tirmidzî, Sunan al-Tirmidzî, ... J. V, h. 647

³⁴⁶Prinsip-prinsip evaluasi: valid, berorientasi kepada kompetensi, berkelanjutan/ berkesinambungan (kontinuitas), menyeluruh (komprehensif), adil dan objektif, bermakna, terbuka, praktis, dan dicatat serta akurat. Jenisnya ada empat: evaluasi formatif, sumatif, placement atau penempatan, dan diagnosis. Sasarannya meliputi mengevaluasi peserta didik, pendidik, materi pendidikan, proses penyampaian materi pelajaran, dan berbagai aspek lainnya yang berkaitan dengan materi pendidikan. Lihat Najahah Mudzakir, Milieu Dalam Pendidikan Islam, Jurnal Lentera Kajian Keagamaan Keilmuan dan Teknologi, Vol 13 No 1 (2015): Maret, ISSN: 1693 – 6922, h. 104

Sementara dalam pendidikan keluarga, selain memperhatikan apa yang diperhatikan oleh guru dalam mengevaluasi hasil belajar/pendidikan anak, orang tua juga melihat kepada sejauhmana penerapan apa yang dipelajari oleh anak di sekolah kemudian diterapkan di rumah. Misalnya anak di sekolah belajar mengenai tata cara wudhu. Kemudian bagaimana anak tersebut melakukannya ketika berwudhu di rumah. Dalam hal seperti ini, orang tua hendaknya memperhatikan apakah penerapannya tata cara wudhu yang dilakukan anak sudah betul atau belum. Memang guru sudah memperhatikan bagaimana penguasaan anak mengenai materi tata cara wudhu dan juga praktiknya. Namun orang tua tidak berpuas hati bahwa anaknya sudah belajar tentang tata cara wudhu tersebut. Maka, orang tua juga mengevaluasi kemampuan anak dalam menerapkan materi tersebut di rumah.

Begitu pula halnya dengan aspek lain. Misalnya anak telah belajar materi sopan santun berbahasa dan cara menggunakannya dalam berbagai situasi di sekolah. Dan sudah bisa dipastikan guru telah mengamati perilaku berbahasa anak di sekolah. Maka, orang tua juga harus mengecek kembali seperti apa anak menggunakan bahasa sopan dan santun.

Aspek lainnya adalah mengenai pemahaman anak mengenai konsep tertentu. misalnya mengenai toleransi sesama umat beragama. Dijumpai adanya perbedaan amaliah di masyarakat. Anak belajar mengenai ajaran Islam di sekolah. Maka, orang tua sebaiknya mengecek bagaimana pemahaman anak mengenai konsep toleransi sesama umat beragama dalam menjalankan ajaran Islam yang berhubungan dengan amaliah tersebut.

Dari penjelasan mengenai poin-poin penting dalam evaluasi pendidikan oleh orang tua di atas adalah mencakup tiga ranah taksonomi Bloom, yaitu pengetahuan (kognitif), sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotorik) yang dimiliki oleh anak.

BAB XII

P E N U T U P

Layaknya sebuah kurikulum pendidikan, keluarga juga hendaknya memiliki kurikulum pendidikan keluarga. Sebab pondasi utama pendidikan terletak pada keluarga. Dalam istilah tripusat pendidikan, keluarga berada pada posisi pertama, setelah itu sekolah dan masyarakat.

Sebagai sebuah kurikulum pendidikan, kurikulum pendidikan keluarga juga memiliki komponennya, yaitu tujuan, materi, metode dan evaluasi. Tujuan pendidikan keluarga sebagaimana tujuan dalam perkawinan yang dikehendaki Islam yaitu terwujudnya keluarga yang tenteram, kasih dan sayang (sakinah, mawaddah dan rahmah) atau disingkat dengan istilah samawa.

Harapan mendapatkan samawa dalam keluarga tidak hanya dirasakan oleh orang tua atau suami dan isteri, namun juga dirasakan oleh anak. Untuk mendapatkan samawa tidak bisa hanya satu pihak yang berusaha untuk mewujudkannya, sementara pihak lain tidak terlibat. Pihak suami/ayah berusaha semaksimal mungkin agar keluarganya bahagia dan sejahtera. Misalnya suami/ayah tersebut memenuhi semua keperluan rumah tangga baik secara lahir maupun batin. Namun di pihak lainnya, misalnya isteri/ibu atau juga anak kurang peduli terhadap usaha yang dilakukan suami/ayah. Maka, samawa tidak akan terwujud dengan baik. Dari gambaran ini bisa dikatakan bahwa mewujudkan keluarga yang samawa mengharuskan semua anggota keluarga terlibat dan ikut aktif.

Materi pendidikan keluarga sebagaimana yang telah disampaikan pada bab delapan sebelumnya yaitu tentang keimanan, ibadah dan mua'malah (interaksi sosial). Inti dari keimanan adalah adanya spirit dan motivasi bagi semua anggota keluarga dalam berbuat dan bertindak. Inti dari ibadah adalah terlaksananya semua kewajiban yang telah difardhukan dalam Islam dan inti dari mu'amalah adalah terjalinnya hubungan yang harmonis sesama anggota keluarga, bahkan dengan lingkungan sekitarnya.

Jika keimanan telah tertanam dalam jiwa masing-masing anggota keluarga, kebahagiaan dan ketenteraman akan mudah diraih. Sebab kebahagiaan dan ketenteraman terletak pada hati sanubari. Dalam memupuk keimanan diperlukan pemahaman, kesadaran dan penerapan dalam kehidupan terkait dengan rukun Iman dalam ajaran Islam.

Keimanan dalam hati belum cukup sebab keimanan memerlukan bukti dan aplikasinya. Bukti keimanan adalah pelaksanaan perintah yang diperintahkan oleh Allah Swt. misalnya melaksanakan rukun Islam yang lima. Juga bukti keimanan adalah meninggalkan semua larangan Allah Swt.

Jika keimanan dan keislaman telah menyatu dalam jiwa, maka sikap dan perilaku yang bersangkutan mencerminkan keimanan dan keislamannya. T tutur katanya dan sopan santunnya merupakan buah dan hasil keimanan dan keislaman.

Kata kunci dari mendidik dalam dunia keluarga adalah proses bukan pada hasil. Semua manusia berproses menuju kepada kebaikan. Proses tersebut tidak pernah berhenti kecuali ajal telah menjemput. Ketika orang tua mengajarkan sesuatu kepada anak itu adalah proses. Di pihak anak, ia mencoba memahami dan berbuat seperti yang diajarkan oleh orang tuanya juga adalah proses. Jika ditemukan anak yang kurang memenuhi harapan orang tua, maka janganlah menganggap itu adalah hasil, namun masih dalam kategori proses yang nantinya anak akan kembali kepada jalan yang benar selama roh di kandung badan. Artinya orang tua dan semua anggota keluarga memiliki harapan untuk menjadi lebih baik. Di sinilah penting doa dan usaha. Doa adalah permohonan kepada Allah Swt. agar mengabulkan permintaan. Dan usaha adalah bukti ketaatan kita terhadap perintah Allah Swt. yang memerintahkan kita agar berusaha mengubah jalan kehidupan kepada yang lebih baik.

Setelah merumuskan apa yang menjadi tujuan hidup berkeluarga dan materi apa saja yang diperlukan dalam proses pembinaan pendidikannya, maka unsur lainnya yang juga penting adalah cara atau metode seperti apa yang harus digunakan dalam proses tersebut. Berdasarkan beberapa hadits terkait metode pendidikan yang telah dicontohkan Nabi Saw., maka hendaknya orang tua memiliki motivasi untuk menerapkannya. Sebab proses pendidikan dalam keluarga berlangsung sangat panjang. Yaitu diawali sejak pemilihan jodoh/pasangan, kemudian memiliki anak dari kecil sampai dewasa hingga akhir hayat. Sebab hubungan keluarga antara ayah, ibu, dan anak tidak akan terputus sampai jiwa berpisah dari jasad. Bahkan hubungan tersebut bersambung ketika mereka semua berada di akhirat kelak.

Berdasarkan penjelasan mengenai cara dan metode pendidikan keluarga di atas bahwa semuanya adalah proses menuju kepada yang lebih baik, maka evaluasi atau penilaian kepada hasil pendidikan keluarga juga bersifat hasil sementara bukan hasil akhir. Kecuali jika ajal telah dijemput, maka hasil akhirnya adalah akhir yang baik (husn al-khatimah). Jadi yang harus dilakukan oleh anggota keluarga terutama orang tua adalah menilai sejauhmana perkembangan dan peningkatan keimanan dan ketaqwaan semua anggota keluarga. Misalnya dalam pelaksanaan salat, puasa, zakat, haji dan ibadah sunah lainnya. Penilaian ini dilakukan secara terus menerus, bisa pagi atau sore atau pagi dan sore. Jadi, peran orang tua di sini sebagai pendidik sekaligus pengawas.

Di antara faktor pendukung sukses tidaknya pendidikan keluarga di atas adalah faktor lingkungan. Minimal lingkungan keluarga. Maksudnya adalah semua anggota keluarga mendukung seratus persen semua usaha dan doa yang dilakukan orang tua terhadap anak-anaknya. Sementara lingkungan lainnya seperti masjid, sekolah dan lainnya hanya sebagai faktor pendukung dari luar keluarga atau eksternal.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Ali, Hasan Abdul, *At-Tarbiyah al-Islamiyah Fi al-Qur’âni al-Rabi al-Hijri*, (Mesir, Darul Fikri, 1977)
- Abd Allâh ibn Abd al-Rahmân ibn al-Fadhl ibn Bahram ibn Abd al-Shamad, *Sunan al-Dârimî*, (Madinah: Abd Allah Hâsyim al-Yamanî, 1386 H./1966 M)
- Abdurrahman, Jamal, *Athfâl al-Muslimîn Kaifa Rabbâhum al-Nabi al-Amîn*, cet. vii (Dar al-Thaibah al-Khadra-Mekkah, th. 2004)
- Abu Abdillâh Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad*, Tahq. Ahmad Muhammad Syâkir dan Hamzah Ahmad al-Zain, cet. I (Kairo: Dâr al-Hadîts, th. 1995)
- Abû Dâûd Sulaiman ibn Asy'ats ibn Ishaq ibn Basyir al-Azdi, *Sunan Abû Dâûd*, tahq. Izzet Ubaid al-Du'as dan ‘Adil al-Sayyid, (Beirut : Dar Ibn Hazm, thn. 1418 H./1997 M).
- Abû Muhammad, Jamâl al-Dîn Abd Allâh ibn Yusuf al-Zaila’i al-Hanafi, *Nasb al-Râyah li Ahâdîts al-Hidâyah wa Bughyat al-Âlmâ’i fi Takhrîj al-Zaila’i*, (Mekkah, Dar al-Qiblat li al-Atsaqafah al-Islamiyah)
- al-Abrasyi, Muhammad Athiyah, *Dasar-dasar pokok Pendidikan*, alih bahasa Bustami A. Ghani dan Djohan Bahri, (Jakarta, Bulan Bintang, 1970)
- al-Baihaqi, Ibrahim Ibn Muhammad, *al-Mahâsin wa al-Masâwî*, (Liefzigh: Giesen, Th. 1902)
- al-Bukhârî, Abu Abd Allâh bin Muhammad bin Ismâil bin Ibrâhîm Ibn al-Mughîrah al-Ja'fi, *Shâhîh al-Bukhârî* tahq. Fuad Abd al-Bâqi (Kairo: Maktabah al-Salafiyah, th. 1400 H.)
- al-Buraikan, Ibrahim Muhammad Ibn Abdullah, *Pengantar Studi Akidah Islam*, terj. Muhammad Anis Matta, (Jakarta, Robbani Press th. 1998)
- al-Dârimî, Abd Allâh ibn Abd al-Rahmân ibn al-Fadhl ibn Bahram ibn Abd al-Shamad, *Sunan al-Dârimî*, (Madinah: Abd Allah Hâsyim al-Yamanî, th. 1386 H./1966 M)

- al-Haddad, Abdullah bin ‘Alawi, Nashaih al-Diniyah. Terj. Ayub Mursalin & Faisol Dardir, Pancaran Iman Seorang Muslim (Jakarta: Mustaqim, 2004), cet-2, hlm. 113
- Al-Hafizh al-Kabir Abd al-Razaq Ibn Hammam al-Shan’ani, al-Mushannaf, Tahq. Habib al-Rahman al-A’Zhami (Beirut: al-Maktab al-Ilmi, Th, 1403 H) J. IV
- Ali, Abû al-Husein Ibn Ismâ’il al-Nahawî al-Andalusî, al-Mukhashish, (Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyah, Tt), J. I
- al-Karami, Abû Shuhaib, Muktashar Tuhfah al-Wadûl bi Ahkâm al-Maulûd Ibn Qayyim al-Jauzi, terj. Abû Umar Basyir al-Maedani, (Solo: Pustaka Arafah, Th. 2006)
- al-Mâlikî al-Hasanî, Syekh Muhammad Ibn Alwi, al-Manhaj al-Lathîf fî Ushûl al-Hadits al-Syarîf, cet. vii, (Madinah: Maktabah al-Malik al-Fahd, Th. 2000)
- al-Mishrî, Abû al-Fadhl Jamâl al-Dîn Muhammad Ibn Makram Ibn Manzhûr al-Ansharî al-Khazrazî, Lisân Al-‘Arab, (Kuwait: Dâr al-Nawâdir, Th. 1300 H), J. VI
- al-Nabhâni, Qadhi Yusuf bin Ismail, Al-Anwar al-Muhammadiyah Min al-Mawâhib al-Ludinniyyah, (Bairut: Dal al-Fikr, 1312H)
- al-Nadwi, Mukhtar Ahmad dan Abd al-Ali Abd al-Hamîd Hâmid, (Riyadh: Maktabah al-Rusyd: Th. 2003)
- al-Naisaburî, Abu al-Husain Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi, Shahîh Muslim (Riyadh: Dâr al-Mughni, 1419 H/1998 M)
- al-Qaradlâwi, Yusuf, AL-Sunnah: Mashdaran li al-Ma’rifah wa al-Hadlarah, terj. Faizah Firdaus, Fiqih Peradaban Sunnah Sebagai Paradigma Ilmu Pengetahuan (Surabaya: Dunia Ilmu, 1997)
- al-Quzwînî, Abu Abd Allâh Muhammad ibn Yazîd ibn Abd Allâh Ibn Mâjah, Sunan Ibn Mâjah, Tahq. Nashir al-Dîn al-Albâni. cet. i (Riyadh: Maktabah al-Ma’ârif li al-Nasyr wa al-Tauzî’, 1417 H)

- al-Rasyidin, Falsafah Pendidikan Islami Membangun Kerangka Ontologi, Epistimologi, Dan Aksiologi Praktik Pendidikan, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, th. 2008), cet. 1
- al-Shan'âni, al-Hafizh al-Kabir Abd al-Razaq Ibn Hammam, al-Mushannaf, Tahq. Habib al-Rahman al-A'Zhami (Beirut: al-Maktab al-Ilmi, Th, 1403 H)
- al-Syinqitî, Muhammad al-Khdhir Ibn Sayid Abd Allâh Ibn Ahmad al-Jaknî, Kautsar al-Ma'âni al-Darârî fî Kasyf Khabâyâ Shahfîh al-Bukhârî, cet, i (Beirut: Muassasah al-Risâlah, th. 1995)
- al-Thabâri, Abû Ja'far Muhammad Ibn Jarir, Tafsir al-Thabari, (Badr Hijr, Markaz al-Buhuts wa al-Dirasat al-Arabiyah wa al-Islamiyah: Tt.), Juz 19
- al-Wathwâth, Abû Ishâq Jamâl al-Dîn Muhammad, Ghurar al-Khashâish al-Wâdhihah wa 'Urar al-Naqâish al-Fâdhihah, Tahq. Ibrahim Syam al-Dîn, (Libanon: Dâr al-Kutub al-Ilmiyah, 2008)
- Arifin, H. M., Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta, Bumi Aksara, 2006)
- Arifin, H. Muzayyin, Filsafat Pendidikan Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), Cet-1
- Arifin, Zainal, Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011)
- Asmuni, Yusran, Ilmu Tauhid, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1993)
- Azharî, Abû Manshûr Muhammad Ibn Ahmad al-, Tahdzîb al-Lughah., cet. i, (Mesir: Dâr al-Qaumiyah al-'Arabiyah, Th. 1964)
- Badaruddin, Kemas, Filsafat pendidikan Islam (Analisis Pemikiran Prof. Dr. Syed Muhammad al-Naquib al-Attas) (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2007)
- Bahammam, Fahad Salim, Panduan Praktis Muslim (Bekasi: Indo Modern Guide, 2018)

- bin Hâmid, Alwi bin Syihâbuddin, Hadiah al-‘Arus (Shan’a-Yaman: Dar al-Kutub, 2016), Cet ke-3
- bin Hamid, Alwi bin Syihabuddin, Min Doa al-Rasul Saw. (Banjarbaru: Ponpes Darul Ilmi, 2019), cet-6
- Bin Nur, Abdul Muiz, Doa-doa Pembuka Pintu Rezeki (Jakarta: al-Maghfiroh, 2013)
- Buseri, Kamrani, Menyelami Pendidikan Islam Menyemai Nilai Ilahiah (Banajrmasin: Pascasarjana UIN Antasari, 2020)
- Buseri, Kamrani, Nilai-Nilai Ilahiah Remaja Pelajar, Telaah Phenomenologi dan Strategi Pendidikannya (Jogjakarta: UII Press, 2004)
- Buseri, Kamrani, Pendidikan Keluarga (Banjarmasin: Lanting Media, 2010)
- Buseri, Kamrani, Pendidikan Keluarga dalam Islam dan Gagasan Implementasi (Banjarmasin: Lanting Media Aksara Publishing House, 2010)
- Chafidh, M. Afnan dan A. Ma’ruf Asrori, Tradisi Islam, Panduan Prosesi Kelahiran, Perkawinan, kematian (Surabaya: Khalista, 2009), Cet. Ke-4
- Chaplin, James P., Kamus Lengkap Psikologi, terj. Kartini Kartono (Jakarta: Rajawali Press, 1989)
- Dakir, H., Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum, (Jakarta, PT rinerka cipta, 2004)
- Dârimî, Abd Allâh ibn Abd al-Rahmân ibn al-Fadhl ibn Bahram ibn Abd al-Shamad al-, Sunan al-Dârimî, (Madinah: Abd Allah Hâsyim al-Yamanî, th. 1386 H./1966 M).
- Dâûd, Abu, Sunan Abu Dâûd, Kitab al-Shalat Bab Matâ yu’maru al-Ghulâm bi al-Shalâh, hadits no. 418, Abu Abdillah Ahmad Ibn Hanbal, Musnad Ahmad, kitab Mukatsirîn min al-Shahâbah Bab Musnad Abdullah Ibn Amr Ibn al-’Ash, hadits no. 6402, 6467

- Djamarah, Syaiful Bahri, Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga (Jakarta: Rineka Cipta, 2004)
- Echoles, John M. dan Hassan Shadily, Kamus Bahasa Inggris-Indonesia (Jakarta: PT. Gramedia, 2005)
- Edy, Ayah, Mengapa Anak Saya Suka Melawan dan Susah Diatur? (Jakarta: PT. Grasindo, 2008)
- Fitrianti, Leni, Prinsip Kontinuitas Dalam Evaluasi Proses Pembelajaran, *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan* – ISSN: 2087-9490 (p); 2597-940X (o) Vol. 10, No. 1 (2018)
- Fuady, M. Noor dan Ahmad Muradi, Pendidikan Akidah Berbasis Keluarga (Banjarmasin: Antasari Press, 2018)
- Harini, Sri dan Aba Firdaus al-Halwani, Mendidik Anak Sejak Dini, (Yogyakarta: Kreasi Wacara, 2003)
- Ibn 'Îsa, Abu 'Îsa Muhammad ibn Surah al-Tirmîdzî, Sunan al-Tirmîdzî tahq. Ahmad Syakir, Muhammad, M. Fu'ad Abd al-Baqi dan Syekh Ibrahim 'Uthwah 'Audh ... J. IV,
- Ibn al-Athîr, al-Nihâyah fi Gharîb al-Hadits wa al-Âtsâr, (Riyadh: Dar Ibn al-Jauzi, 2013)
- Ibn Ânas, Abû Abdîllah Mâlik ibn Mâlik ibn Abî 'Âmir ibn 'Amr ibn al-Hârîts ibn Utsmân ibn Jutsail ibn 'Amr ibn al-Hârîts al-Asbahî al-Madanî, Muwatha' Mâlik, tahq. Basyâr 'Aul Ma'rûf,... J. II
- Ibn Asy'ats, Abû Dâûd Sulaiman ibn Ishaq ibn Basyir al-Azdi, Sunan Abû Dâûd, tahq. Izzet Ubaid al-Du'as dan 'Adil al-Sayyid,... J. V
- Ibn Hanbal, Abu Abdillâh Ahmad, Musnad Ahmad, Tahq. Ahmad Muhammad Syâkir dan Hamzah Ahmad al-Zain... J. XIV
- Ibn Mâjah al-Quzwînî, Abu Abd Allâh Muhammad ibn Yazîd ibn Abd Allâh, Sunan Ibn Mâjah, Tahq. Nashir al-Dîn al-Albânî. cet. i (Riyadh : Maktabah al-Ma'ârif li al-Nasyr wa al-Tauzî', thn 1417 H)

- Ibn Qayyim al-Jauziyah, Muhammad Ibn Abî Bakr Ibn Ayûb Ibn Sa'ad Syams al-Dîn, Tuhfat al-Maudûd bi Ahkâm al-Maulûd, Tahq. Abd al-Qâdir al-Arnâûth, (Damaskus: Maktabah Dâr al-Bayân, Th. 1971), cet. 1
- Indrawati, Erdina & Sri Rahimi, Fungsi Keluarga Dan Self Control Terhadap Kenakalan Remaja. IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial dan Humaniora, 3(2), 2019
- Istada, Irawati, Agar Hadiah dan Hukuman Efektif (Jakarta: Pustaka Inti, 2005)
- Izutzu, Toshihiko, The Concept of Belief in Islamic Theology: A Semantic Analysis of Iman and Islam, terj. Agus Fahri Husein Konsep Kepercayaan dalam Teologi Islam, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1994)
- Jailani, M. Syahrân, Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini, Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 8, Nomor 2, Oktober 2014
- Lestari, Sri, Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanaman Konflik dalam Keluarga. Prenada Media. (googlescholar-online)-definsi keluarga ada di ficture-sri 01-04, 2016
- Mâlik ibn Ânas ibn Mâlik ibn Abî 'Âmir ibn 'Amr ibn al-Hârîts ibn Utsmân ibn Jutsail ibn 'Amr ibn al-Hârîts al-Asbahî al-Madanî, Abû Abdîllah, Muwatha' Mâlik, tahq. Basyâr 'Aul Ma'rûf, cet. II (Kairo: Dar al-Gharb al-Islamy, th. 1997)
- Manis, Samiyah i, Cara Rasulullah Saw. Memperlakukan Wanita (Kediri: CV. Azhar ar Risalah, 2010)
- Manzhûr, Abû al-Fadhl Jamâl al-Dîn Muhammad Ibn Makram Ibn, Lisân Al-'Arab, (Kuwait: Dâr al-Nawâdir, Th. 1300 H)
- nba, Ahmad D., Pengantar Filsafat Pendidikan Islam (Bandung: PT. Al-Ma'arif, tt), Cet-10

- Maya, Rahendra, Revitalisasi Keteladanan dalam Pendidikan Islam: Upaya Menjawab Peluang dan Tantangan Pendidikan Islam di Era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(09), 2017
- Monks, F.J. (et.al), *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*, (Yogyakarta, Gajah Mada University Press, 2001)
- Mubârakfûrî, Abi al-‘Alâ Muhammad Abd al-Rahmân Ibn Abd al-Rahîm al-, *Tuhfah al-Ahwadzi bi Syarh Jâmi’ al-Turmudzî*, cet. I (Kairo: Dâr al-Hadîts, Th. 2001)
- Mudzakir, Najahah, *Milieu Dalam Pendidikan Islam*, *Jurnal Lentera Kajian Keagamaan Keilmuan dan Teknologi*, Vol 13 No 1 (2015): Maret, ISSN: 1693 – 6922.
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2007)
- Muhammad, As’adi, *Panduan Praktis Stimulasi Otak Anak* (Jogjakarta: Diva Press, 2010)
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2002)
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2006)
- Mukminin, Amirul dkk, *Model Guru Profesional* (Malang: Literasi Musantara, 2020)
- Mulyasa, E., *Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Bandung: PT. RemajaRosdakarya, 2004)
- Murtadho, Nurul, *Metafora dalam al-Qur’ân* (Malang: Lisan Arabi, 2017)
- Muslim bin Hajjaj bin Muslim al-Qusyairi al-Naisaburî, Abu al-Husain, *Shahîh Muslim* (Riyadh: Dâr al-Mughni, th. 1419 H/1998 M)
- Musthafa, Ibrahim dkk, *Mu’jam Al-Wasith*, (Kairo: Dar al-Da’wah,tt), J. II
- Nata, Abuddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, cet.I (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005)

- Nata, Abuddin, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Kencana, 2010)
- Nata, Abuddin, Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik dan Pertengahan, (Jakarta: Rajawali Pers, 2004)
- Nizar, Samsul, Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam (Jakarta: Media Pratama, 2001)
- Permendikbud No. 53 tahun 2015
- Permendikbud No. 81A tahun. 2013
- Priatna, Tedi, Reaktualisasi Paradigma Pendidikan Islam (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004)
- Purwanto, M. Ngalim, Ilmu Pendidikan Teori dan Praktis, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007)
- Puspitawati, Herien, Konsep dan Teori Keluarga. Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen Fakultas Ekologi Manusia-Institut Pertanian Bogor, 2013
- Rafi'e, Muhammad, Metode Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Tafsir al-Munir Karya Wahbah al-Zuhaili) (Banjarmasin: Tesis Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin, tidak diterbitkan, 2017)
- Ramayulis dan Samsul Nizar, Filsafat Pendidikan Islam (Jakarta: Kalam Mulia, 2009)
- Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Kalam Mulia, th. 2008), hlm. 59-60
- Rembangy, Musthofa, Pendidikan Transformatif (Jogjakarta: Teras, 2010)
- Ritonga, Rahman, Akidah (Merakit Hubungan Manusia Dengan Khaliknya Melalui Pendidikan Akidah Anak Usia Dini), (Surabaya: Amalia, Th. 2005)
- Ruli, Efrianus, Tugas dan Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak. Jurnal Edukasi Nonformal, 1(2), 2020

- Saat, Sulaiman, Faktor-Faktor Determinan Dalam Pendidikan (Studi Tentang Makna dan Kedudukannya dalam Pendidikan), Jurnal Al-Ta'dib Vol. 8 No. 2, Juli-Desember 2015
- Sabiq, Muhammad Sayid, Fiqh al-Sunnah (Kairo: Dar al-Fath li al-I'lam al-Araby, 1995), Jilid 1
- Sabiq, Syeikh Sayid, Al-Aqâid al-Islamiyah, cet. x (Kairo: al-Fath li al-Ilm al-Araby, 2000)
- Salahuddin, Anas, Filsafat Pendidikan (Bandung: Pustaka Setia, 2011)
- Salamah, Kurikulum Holistik Pendidikan Agama Islam Pada Madrasah Tsanawiyah (Jogjakarya: Aswaja Pressindo, 2016)
- Sandarwati, Evi Monita, Revitalisasi peran orang tua dalam mengurangi tindak kekerasan terhadap anak. Sawwa: Jurnal Studi Gender, 9(2), 2014
- Shihab, M. Quraish, Tafsir Al-Misbah (Ciputat: Lentera. Hati, 2017), vol. 13
- Shihab, M. Quraish, Tafsir Al-Misbah (Ciputat: Lentera. Hati, 2017), vol. 10
- Shihab, M. Quraish, Wawasan Al-Qur'ân tentang Zikir dan Doa (Jakarta: Lentera Hati, 2006)
- Shihab, M. Qurasih, Tafsir al-Misbah, (Jakarta: Lentera hati, 2017), Volume 14
- Shihab, Quraish, Wawasan Al-Qur'ân, Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat, cet. xiii. (Bandung: Mizan, 1996)
- Siahaan, Amiruddin dan Nur Hidayah, Hadis-Hadis tentang Peserta Didik, Nadwa Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 8, Nomor 1, April 2014
- Sjalabi, Achmad, Sejarah Pendidikan Islam, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987)
- Suhada, Lingkungan Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'ân, HIKMAH, Vol. XIII, No. 1, 2017.

- Sulaimân, Abû al-Qâsim Ibn Ahmad al-Thabrânî, Mu'jam al-Ausâth, Tahq. Abû Mu'âdz 'Ard Allâh Ibn Muhammad dan Abû al-Fadhl 'Abd al-Muhsin Ibn Ibrâhîm al-Hasinî (Kairo: Dâr al-Haramain, Th. 1995), J. XIII
- Supriyanto, Triyo, Epistemologi Pendidikan Ibn Qayyim al-Jawziyyah (Malang: UIN Maliki Press, 2011)
- Syaukani, Muhammad Ibn Ali Ibn Muhammad Ibn Abd Allah al-, Nail al-Authar, (Mesir: Dar al-, Th. 2009)
- Tafsir, Ahmad, Pendidikan Agama dalam Keluarga, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995)
- Tafsir, Ahmad, Pentingnya Pendidikan Agama dalam Keluarga (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995)
- Tauhid, Abu dan Mangun Budianto, Beberapa Aspek Pendidikan Islam, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, 1990)
- Thabrasî, Radhî al-Dîn Abû Nashr al-Hasan Ibn al-Fadhl al-, Makârim al-Akhlâk, cet. vi, (Quwait: Maktabah al-Alifin, Th. 1972)
- Thu'aimah, Rusydi Ahmad, Ta'lim al-Arabiyyah li Ghairi al-Nâthiqîn Bihâ (Rabath: Isesco, 1989)
- Thuaimah, Rusydi Ahmad, Manâhij Tadrîs al-Lughah al-Arabiyyah bi al-Ta'lim al-Asasy (Mesir: Mansyurat al-Munazzamah al-Islamiyyah li al-Tarbiyah wa al-'Ulûm wa al-Tsaqafiyyah (Isesco), 1989)
- Tim Pondok Pesantren TMI al-Amien Prenduan Sumenep Madura., Kumpulan Mahfuzhat, (Madura.: al-Amien, tt)
- Tirmidzî, Abu Isa Muhammad ibn Isa ibn Surah al-, Sunan al-Tirmidzî, tahq. Ahmad Muhammad Syakir, M. Fu'ad Abd al-Baqi dan Syekh Ibrahim 'Uthwah 'Audh, cet. 2, (Khalqa: Syirkah Maktabah wa Mathba'ah Mushthafa al-Bab al-Halaby wa Auladuh, thn. 1398 H/1977 M)

- Ulfa, Mutia dan Ni'mah, Peran Keluarga dalam Konsep Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini. Aulad: Journal on Early Childhood, 3(1), 2020
- ^Ulfa, Mutia, Peran Keluarga dalam Konsep Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini. Aulad: Journal on Early Childhood, 3(1), 2020
- Undang-Undang RI No. 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 Bab I Pasal I ayat 4
- Undang-undang RI No. No.14 tentang Tentang Guru Dan Dosen tahun 2005 Bab I Pasal I ayat 1
- Undang-undang RI No. No.20 tentang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 Bab I Pasal I ayat 6
- Wahidin, Peran Orang Tua dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Pada Anak Sekolah Dasar, Jurnal Pancar (Pendidik Anak Cerdas dan Pintar), 3(1). 2019
- Wahyudi, Arif, Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Melalui Rukun Iman Dan Rukun Islam, Jurnal Tarbawi Vol. 10, No. 2, Juli-Desember 2013 ISSN : 2088-3102
- Wan Daud, Wan Mohd. Nor, Filsafat danPraktek Pendidikan Islam Syed M. Naquib al Attas, terj. Hamid Fahmi dkk. (Bandung: Mizan, 2003)
- Wijayanti, Urip Tri dan Deybie Yanti Berdame, Implementasi Delapan Fungsi Keluarga di Provinsi Jawa Tengah. Jurnal Komunikasi, 11(1), 2019
- Yurwanto, Yedi Memaknai Pesan Spiritual Ajaran Agama dalam Membangun Karakter Kasalehan Sosial, Jurnal Sosioteknologi Volume 13, Nomor 1, April 2014
- Zhang, Jun dan Mude Tang, The Relationship between Family Environmental Factors and Child Sensory Integration. Journal of Nursing Education and Practice, 10(1), 2020



Pembelajaran Bahasa Arab Bermakna dan Menyenangkan: Perspektif Merdeka Belajar

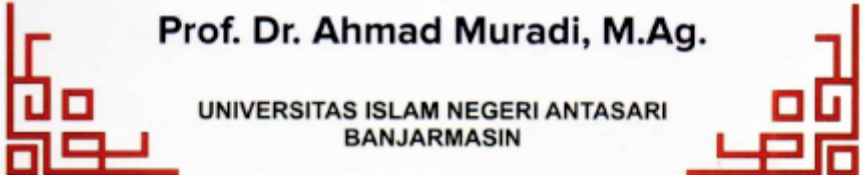
**PIDATO ILMIAH
PENGUKUHAN GURU BESAR
BIDANG ILMU PENDIDIKAN BAHASA ARAB**

Rabu, 4 Oktober 2023



Oleh:
Prof. Dr. Ahmad Muradi, M.Ag.

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ANTASARI
BANJARMASIN**



Tentang Penulis



Ahmad Muradi lahir di Babirik sebuah desa di Hulu Sungai Utara Kalimantan Selatan, tanggal 8 Agustus 1978. Pendidikan formalnya dimulai dari SD Negeri Antasan Senor Ilir Martapura (1990). Pondok Pesantren Hidayatullah Martapura jenjang MTs dan MA lulus tahun 1996. Mulai tahun 1996 kuliah di Jurusan Pendidikan Bahasa Arab pada Fakultas Tarbiyah (sekarang Fakultas Tarbiyah dan Keguruan) dan lulus dengan memperoleh gelar S. Ag pada tahun 2000. Kemudian melanjutkan S2 di tempat yang sama pada Jurusan Filsafat Islam konsentrasi Ilmu Tasawuf lulus dengan memperoleh gelar M. Ag. pada tahun 2003. Tahun 2009 penulis memperdalam ilmu di bidang Pembelajaran Bahasa Arab pada jenjang S3 di Sekolah Pascasarjana UIN Maliki Malang dan memperoleh gelar Doktor (Cumlaude) pada 11 Mei 2013. Penulis sempat mengikuti kuliah satu tahun (Diploma 'Am Bahasa Arab) pada Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam Arab (LIPIA) Jakarta (2003-2004).

Pada tahun 2005, diangkat menjadi Pegawai Negeri Sipil pada IAIN Antasari Banjarmasin Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Bahasa Arab. Dari tahun 2005 s/d 2007 dipercaya sebagai staf seksi Bahasa Arab pada Pusat Pelayanan Bahasa dan pada tahun 2008 ditunjuk sebagai Kepala Seksi Bahasa Arab pada lembaga yang sama. Pada tahun 2011-2012 diangkat menjadi sekretaris program studi Pendidikan Bahasa Arab. Kemudian menjadi ketua program studi Pendidikan Bahasa Arab periode 2012-2016 dan 2016-2017. Pada Nopember 2017 dilantik menjadi Kepala Unit Pengembangan Bahasa UIN Antasari untuk periode 2017-2021.

Saat ini tercatat sebagai dosen Bahasa Arab Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin dan mengajar pada Prodi Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah dan Keguruan dan Prodi Magister Pendidikan Bahasa Arab Pascasarjana.

Pada tahun 2014 berkesempatan mengikuti program penguatan bahasa Arab di Universitas Leipzig Jerman bersama Prof. Dr. Eckehard Schulz yang diselenggarakan oleh Diktis Kementerian Agama RI. Kemudian berangkat lagi ke tempat yang sama pada Maret 2018 dengan program Training On E-Teaching And E-Testing Of Arabic di Arabiyya Institute

Universitas Leipzig-Jerman yang diselenggarakan PIU Diktis Kementerian Agama RI. Juga pada tahun 2018 tepatnya 28 Juni-03 Agustus yang bersangkutan mengikuti Daurah Shaifiyah li I'dad mua'allimy al-lugah al-Arabiyyah di Universitas Umm al-Qura Mekah, Arab Saudi selama 35 hari.

Pada tahun 2015 dipercaya sebagai Ketua Harian Pengurus Daerah IMLA (ittihâd Mudarrisi al-Logah al-'Arabiyyah/Ikatan Pengajar Bahasa Arab) Kalimantan Selatan periode 2015-2019. Kemudian dipercaya sebagai ketua Dewan Pakar IMLAI (Ittihâd Mudarrisi al-Logah al-'Arabiyyah/Perkumpulan Pengajar Bahasa Arab Indonesia) Kalimantan Selatan periode 2020-2024. Sedang tingkat Nasional, penulis dipercaya sebagai Anggota Divisi Kelembagaan pada IMLA I Nasional (ittihâd Mudarrisi al-Logah al-'Arabiyyah/Perkumpulan Pengajar Bahasa Arab Indonesia) periode 2019-2023.

Pada aspek pemikiran dan intelektual, penulis tercatat sebagai Ketua bidang Pendidikan dan Kebudayaan Majelis Wilayah Korps Alumni Himpunan Mahasiswa Islam (KAHMI) Provinsi Kalimantan Selatan masa bakti 2020-2025.

Pada aspek sosial keagamaan, penulis tercatat sebagai anggota Pengurus Wilayah Lembaga Mahtsul Masail Nahdhatul Ulama Kalimantan Selatan (PW LBMNU-Kalsel) masa bakti 2020-2023.

Penghargaan yang pernah diterima, satya lencana Pengabdian Pegawai Negeri Sepuluh Tahun 2016 dan Antasari Award Tahun 2018 pada kategori Pendidik yang berprestasi di tingkat Internasional.

Pengalaman penelitian yang pernah dilakukan adalah: Bimbingan Aqidah Terhadap Anak Usia Pra Sekolah (2012), Tahlil Al-Raghabat Wa Al-Hajat Ila Maddah Ta'lim Maharah Al-Kitabah Lada Thalabah Qism Ta'lim Al-Lugah (2012), Fa'aliyah Istikhdam Al-Madkhal Al-Ittishaly Fi Tarkiyah Maharah Al-Kitabah Wa Dhawafi' Al-Thalabah Fi Ta'allumiha (2013), Pemetaan Kajian Keilmuan Pba (Studi Terhadap Skripsi Mahasiswa PBA IAIN Antasari Banjarmasin) (2013), Analisis Kebutuhan Guru Bahasa Arab MTs dan MA di Kota Banjarmasin (2014), Strategi Belajar Bahasa Arab Mahasiswa (Studi Kasus Mahasiswa Prodi. Pendidikan Bahasa Arab) (2015),

Analisis Kesulitan Mahasiswa Dalam Berbahasa Arab (Studi Pada Mahasiswa Jurusan PBA Uin Antasari dari Beberapa Latar Belakang Pendidikan) tahun 2018, dan Fa'aliyah Istikhdam Tathbiqat Google Qa'ah Al-Dirasah Fi Tarqiyah Dafi'iyah Al-Ta'allum Wa Al-Tahsil Al-Dirasy Fi Maharah Al-Kitabah Li Thalal Qism Ta'lim Al-Lughah Al-'Arabiyah Bi Jami'ah Antasari Al-Islamiyah Al-Hukumiyah Banjarmasin (2019).

Pengalaman presentasi dalam seminar adalah: Ta'lim Maharah al-Kitabah II bi al-Madkhal al-Ittishaly di IAIN Padang (2013), Ta'lim Maharah Al Kitabah Al Muassas 'ala al Madhkhal al Nau'iy di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (2015), Al Jawanib Al Muhimmah Fi Maharah Al Kalam Al Arabiy Li Ghairi Al Nathiqin bi al-Arabiyyah di IAIN Pontianak (2016), Pembelajaran Struktur Bahasa Arab di UIN Antasari Banjarmasin (2018), dan Al-Lughah al-Arabiyyah wal al-Ulum wa al-Hadharah al-Islamiyah al-'Alamiyah dalam Konferensi Internasional Islamic cosmopolitan Dixtrine, Praxis, and Paradox (2018), serta Al-Lughah al-Arabiyyah wal al-Hadharah al-Islamiyah al-'Alamiyah pada Pertemuan Ilmiah Internasional Bahasa Arab (PINBA) XII di Universitas Padjajaran Bandung, 16-18 Oktober 2019.

Yang bersangkutan juga aktif menulis berbagai artikel yang diterbitkan di berbagai jurnal yaitu: Syair Burdah Al-Bushiri dalam Perspektif Sufistik (2005), Al-Tauhid (Itsbat Wahdaniyah Allah Inda al-Sadah al-Shufiyyah) (2006), Pelaksanaan Metode Drill (Latihan Siap) Dalam pembelajaran Bahasa Arab (2006), Telaah Teologis Terhadap Kitab Al-Ibanah an Ushul al-Diyaanah Karya al-Asyari (2006), Epistemologi Pendidikan Islam (2007), Bina al-Syakhshiyyah al-Murâhaqah al-Muslimah min Khilal al-ESQ (2009), Prinsip-prinsip Pemikiran Manajemen (Teori Barat dan Islam) (2009), Ahdaf Taklim al-Lughah al-Ajnabiyah wa al-Arabiyyah fi Indonesia (2010), Bahasa Al-Qur'ân dalam Perspektif Politik Kekuasaan (2010), Al-Mutalazimat Al-Lafziyah: Ta'rifuha, Ahammiyatuha, Anwa'uha, wa Takwinuha (2011), Pengaruh Term Filsafat Terhadap Bahasa Arab (Aspek Syakal dan Madhmun) (2012), Tujuan Pembelajaran Bahasa Asing (Arab) di Indonesia (2013), Pembelajaran Keterampilan Bahasa Arab dalam Perspektif Gaya belajar (2013), Pendekatan Komunikatif dalam Pembelajaran Bahasa Arab (2014), Tathwir Maddah Maharah al-

Kitabah li al-mustawa al-jaami'I Fi Dhau'I al-madkhal al-Ittishaly (2014), Strategi Belajar Bahasa Arab Mahasiswa IAIN Antasari Banjarmasin menurut Model Oxford (2016), Pengembangan Kompetensi Guru Bahasa Arab Melalui IMLA Sebagai Organisasi Profesi (2016), I'dad Mawad al-Lughah al-Arabiyyah li Ghairi al-Nathiqin Bi al-Arabiyyah wa Ta'lifuha (Ta'liqan 'ala I'dad Mawad al-Lughah al-Arabiyyah bi Markaz Tathwir al-Lughah fi Jamiah Antasari al-Islamiyah al-Hukumiyah) (2017), Pemerolehan Bahasa dalam Perspektif Psikolinguistik dan Al-Qur'ân (2018), Waqi' Ta'lim Maharah al-Kitabah bi Indonesia Musykilatan wa Hululan (2018), Pembelajaran Menulis Berbasis Teks pada Madrasah Tsanawiyah (2019) dan Dirâsah Manhaj al-Lughah al-'Arabiyyah li Ma'had al-Falâh li al-Banât (2020).

Buku yang pernah ditulis adalah: Al-Arabiyyah Li al-Mubtadi'in (2008), Pendidikan Akidah Berbasis Keluarga (Cet-1 2009) bersama M.Noor Fuady, Bahasa Arab dan Pembelajarannya Ditinjau dari Berbagai Aspek (2011), Ta'lim Maharah al-Kitabah jilid I (2012), dan Ta'lim Maharah al-Kitabah jilid II (2014), Pembelajaran Menulis Bahasa Arab dalam Perspektif Komunikatif (2015 cet. I dan 2016 cet. II), Mawad Maharah al-Kitabah juz 2 (2016), Mawad al-Kitabah juz 1 (2017, 2019 dan 2020), Mawad al-Kitabah juz 2 (2017 dan 2019), Langkah Jitu Menguasai Gramatika Dasar Bahasa Arab (2018), Pendidikan Akidah Berbasis Keluarga (Cet-2 2018) bersama M.Noor Fuady.

Id Sinta penulis adalah 6027112, i1 Google Scholar penulis:

<https://scholar.google.com/citations?user=g3UE8QsAAAAJ&hl=en>

dan alamat Researchgate:

https://www.researchgate.net/profile/Ahmad_Muradi/research



Mohammad Noor Fuady lahir di Banjarmasin, 7 Juni 1974. Pendidikan ditempuh yaitu SD Muhammadiyah I Banjarmasin, lulus 1986, Pondok Pesantren Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiah (TMI) Al-Amien Prenduan Sumenep Madura, lulus 1992, Program S.1 Fakultas Agama Islam Prodi Mu'amalat Universitas Islam Kalimantan (UNISKA) Syekh Muhammad Arsyad Al Banjary

Banjarmasin, lulus tahun 1999. Kemudian meneruskan ke jenjang S2 pada Institut Agama Islam Negeri Antasari Banjarmasin pada konsentrasi Filsafat Islam Prodi Ilmu Tasawuf, lulus tahun 2003. Tidak puas dengan keilmuan yang dimiliki, penulis meneruskan kuliah ke jenjang puncak yaitu S-3 pada Universitas Islam Negeri Antasari Prodi Pendidikan Agama Islam, lulus tahun 2020.

Pada tahun 2005, diangkat menjadi Pegawai Negeri Sipil pada IAIN Antasari Banjarmasin Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam. Dari tahun 2005 s/d 2007 dipercaya sebagai staf Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah. Dari tahun 2006 s/d 2008 menjadi anggota TIM EVAPRODI dan Akreditasi Fak. Tarbiyah IAIN Antasari. Dari tahun 2007 s/d 2010 sebagai anggota Tim PPL Fakultas Tarbiyah. Dari tahun 2009 s/d 2010 sebagai wakil sekretaris Pengelola Program Peningkatan Kualifikasi Guru Lewat Jalur Sertifikasi Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin. Dari tahun 2010 s/d 2012 sebagai sekretaris Pengelola Program Peningkatan Kualifikasi Guru Lewat Jalur Dual Mode System Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin. Dari tahun 2012 s/d 2016 sebagai sekretaris Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari.

Saat ini penulis tercatat sebagai dosen PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin dalam mata kuliah Pendidikan Akidah dan Ulumul Hadits.

Pengalaman penelitian yang pernah penulis lakukan adalah: Persepsi Guru Pamong Terhadap Mahasiswa PPL II Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari (2008), Problematika Pengembangan Life Skill pada Mahasiswa IAIN Antasari Banjarmasin (2010), Kinerja Guru Madrasah Ibtidaiyah dan

Madrasah Tsanawiyah yang Memiliki Sertifikat Pendidik di Provinsi Kalimantan Selatan (2011), Bimbingan Aqidah Terhadap Anak Usia Prasekolah (Bimbingan Aqidah yang dilakukan Orang Tua yang Berprofesi Guru Agama di Kota Banjarmasin) (2012), Figur Guru Ideal dalam Persepsi Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri Sekota Banjarmasin (2013), Tela'ah Kurikulum Aqidah Akhlak Madrasah Ibtidaiyah Pada MIN Di Kota Banjarmasin (2014) dan Peran Orangtua dalam Meminimalisir Penggunaan Hp Bagi Remaja Di Kalimantan Selatan (2019).

Pengalaman presentasi dalam seminar adalah Penanaman Aqidah Pada Anak Usia Dini pada acara Annual Conference on Islamic Studies (ACIS) ke-10 IAIN Antasari (2010).

Penulis juga aktif menulis berbagai artikel yaitu: Implementasi Ajaran Tasawuf di Era Modern (Telaah tentang Konsep Zuhud dan Fakir) Jurnal Penelitian, Vol. X Nomor 10 Januari-Juni 2005, Pandangan Ibn Taimiyah tentang Imam yang Ma'shum (Telaah Kitab Minhaj al-Sunnah al-Nabawiyah Fi Naqdi Kalam al-Syiah wa al-Qadariyah)- Jurnal Ittihad, Vol. 3 No. 4 Oktober 2005, , Membina Aqidah Umat Melalui Zuhud- Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin, Vol. 6 No. 1 Januari 2007, Faqr: La Yamliku Syai'an Wa La yamlikuhu Syai'un, Jurnal Al-Banjari – Vol. 6 no. 12, Juli-Desember 2007, Dakwah dan Pembinaan Aqidah Remaja,- Jurnal Ilmiah Ilmu Dakwah, Vol. 7 No. 14 Juli-Desember 2008, Pengembangan Lifeskill pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam,- Al-Falah-, Vol. IX, nomer 16 tahun 2009, Syihab al-Din Abu Hafs Umar al-Suhrawardi (telaah Kitab Awarif al-Ma'arif),- Al-Falah Vol. X, nomer 17 tahun 2010, Pembinaan Aqidah pada Anak Usia Sekolah,- Al-Falah-Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan, Vol. XI, nomer 18 tahun 2010, Zikir,- Jurnal Ta'lim Muta'allim Vol. II Nomor 4, Juli- Desember 2012, Bimbingan Aqidah Terhadap Anak Usia Prasekolah (Bimbingan Aqidah Yang Dilakukan Orang Tua Yang Berprofesi Guru Agama Di Kota Banjarmasin) Jurnal Ta'lim Muta'allim Vol. III nomer 6 Juli-Desember 2013, Undang-Undang PKDRT Dalam Perspektif Hadits, Jurnal Mu'adalah (Jurnal Studi Gender dan Anak vol 1 no 2), 2014, Hermeneutika Dalam Filsafat Pendidikan Islam, Jurnal Tarbiyah

Islamiyah (Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam) ISSN 2088-4095 Vol 5 No. 1 Januari-Juni 2015, Sistem Dan Kelembagaan Pendidikan Islam Bani Saljuk , Jurnal Tarbiyah Islamiyah (Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam) ISSN 2088-4095 Vol. 5 no 2, Juli-Desember 2015, Tauhid, Akhlak dan Manusia dalam Pendidikan Islam, Jurnal Tarbiyah Islamiyah (Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam) Vol 6 No. 1 Januari-Juni 2016, Pendidikan Islam Iran (Tinjauan Historis Pra dan Pasca Revolusi Iran), Jurnal Tarbiyah Islamiyah (Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam) Vol 6 No. 2 Juli-Desember 2016 dan Pendidikan Keimanan Di MTS Muhammadiyah 3 Banjarmasin Jurnal Tarbiyah Islamiyah (Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam), Vol 8 No. 2 2018

Penulis juga aktif menulis karya berupa buku yaitu: Hadits Nabawi (memuat 50 Hadits-hadits Nabi Saw sesuai dengan silabus Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin), 2006, Model Pendidikan Anak Dalam Kandungan-(bersama Dra. Hj. Rusdiana Hamid, M. Ag), 2009, Pendidikan Aqidah Berbasis Keluarga,(Bersama Ahmad Muradi, M. Ag), 2009, Implementasi Ajaran Tasawuf di Era Modern (Solusi Masyarakat Modern), tahun 2011 dan Pendidikan Akidah Berbasis Keluarga (Cet-2 2018) bersama Ahmad Muradi.



**LAJNAH BAHTSUL MASA'IL
PENGURUS WILAYAH
NAHDLATUL ULAMA
PROVINSI KALIMANTAN SELATAN**



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PANGERAN ANTASARI
BANJARMASIN – INDONESIA
<https://www.uin-antasari.ac.id>

Tentang Penulis

Ahmad Muradi lahir di Babirik sebuah desa di Hulu Sungai Utara Kalimantan Selatan, tanggal 8 Agustus 1978. Pendidikan formalnya dimulai dari SD Negeri Antasan Senor Ilir Martapura (1990). Pondok Pesantren Hidayatullah Martapura jenjang MTs dan MA lulus tahun 1996. Mulai tahun 1996 kuliah di Jurusan Pendidikan Bahasa Arab pada Fakultas Tarbiyah (sekarang Fakultas Tarbiyah dan Keguruan) dan lulus dengan memperoleh gelar S. Ag pada tahun 2000. Kemudian melanjutkan S2 di tempat yang sama pada Jurusan Filsafat Islam konsentrasi Ilmu Tasawuf lulus dengan memperoleh gelar M. Ag. pada tahun 2003. Tahun 2009 penulis memperdalam ilmu di bidang Pembelajaran Bahasa Arab pada jenjang S3 di Sekolah Pascasarjana UIN Maliki Malang dan memperoleh gelar Doktor (Cumlaude) pada 11 Mei 2013. Penulis sempat mengikuti kuliah satu tahun (Diploma 'Am Bahasa Arab) pada Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam Arab (LIPIA) Jakarta (2003-2004). Sekarang dia adalah dosen pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin.

M. Noor Fuady lahir di Banjarmasin, 7 Juni 1974. Gelar Doktor dia raih pada Program Doktor Pendidikan Agama Islam pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin. Pendidikan yang pernah ditempuhnya adalah SD Muhammadiyah I Banjarmasin (1986), Pon. Pes. Tarbiyatul Mu'allimin al-Islamiyah (TMI) Al-Amien Prenduan Sumenep Madura (1992), S-1 Fakultas Agama Islam Universitas Islam Kalimantan Banjarmasin, Jurusan Mu'amalat. (1999), S-2 IAIN Antasari Banjarmasin, Jurusan Filsafat Islam Konsentrasi Ilmu Tasawuf. Sekarang dia adalah dosen pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin



ISBN 978-623-94415-2-4 (PDF)



9 786239 441524

ISBN 978-623-94415-1-7



9 786239 441517